

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DALAM  
MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DI SMP TAHFIDZ ASSYIFA  
AL-ISLAMI BOGOR

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Sebagai Salah satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua  
Untuk Memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:  
Nurul Hijrah  
NIM: 192520067

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M./1444 H.



## ABSTRAK

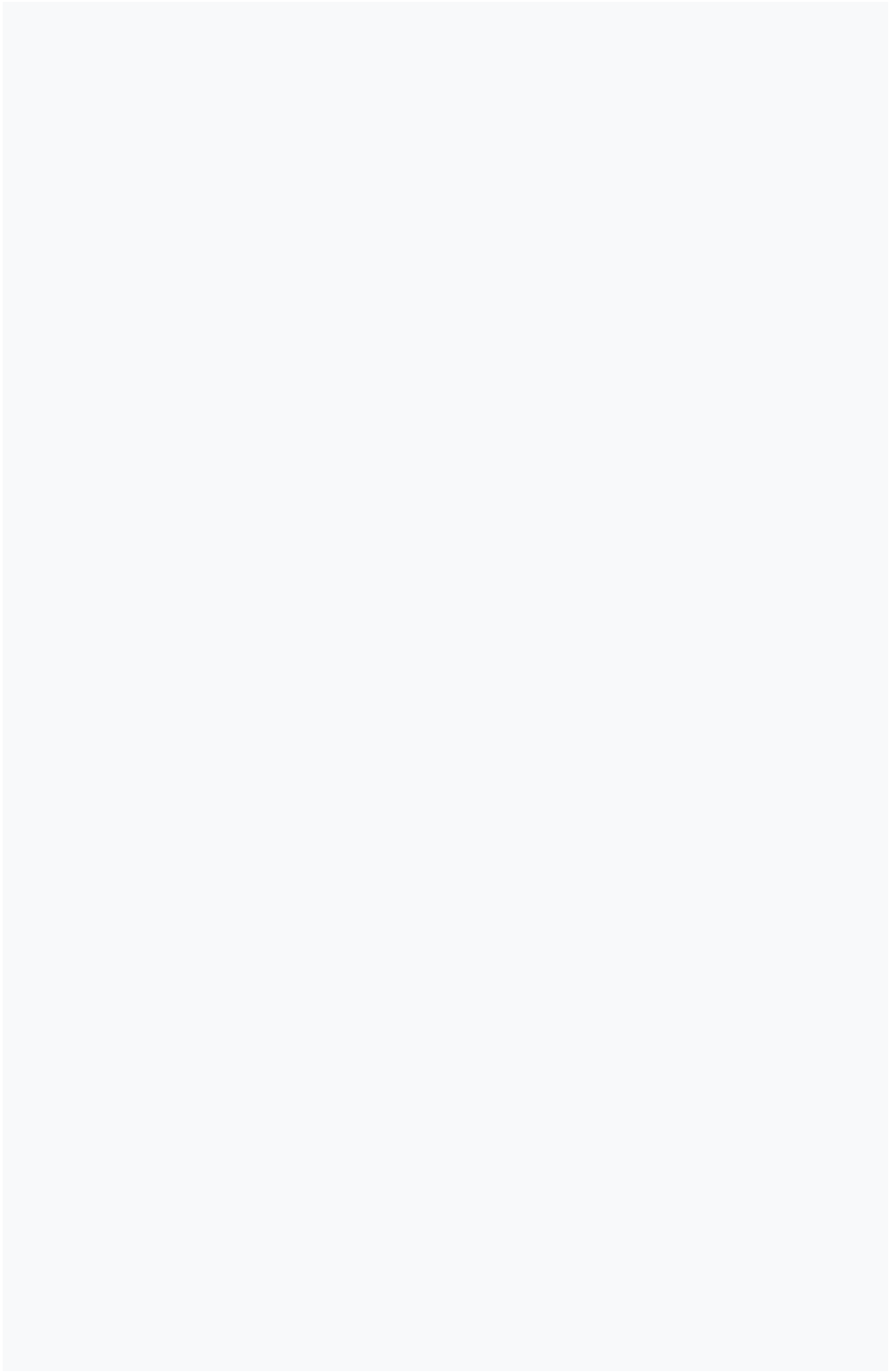
Nurul Hijrah (192520067): *Efektivitas Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Di SMP Tahfidz As-Syifa Islami Bogor.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas siswa di SMP Tahfidz As-Syifa Islami Parung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif disertai dengan observasi lapangan.

Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa efektivitas pembelajaran yang baik, berupa manajemen kelas, kompetensi guru dan keterlibatan siswa menjadi ujung tombak dari meningkatnya kreativitas belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan yang dialami siswa berupa kesadaran belajar yang tampak dari hasil belajar yang dicapainya.

Penelitian ini sejalan dengan konsep Richard Colin, Philip Taylor, Yusuf Miarso dan Supardi yang menjelaskan bahwa manajemen kepala sekolah, peran guru yang profesional, serta keterlibatan siswa merupakan unsur penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif.

**Kata Kunci:** *efektivitas pembelajaran, kreativitas siswa.*



## ABSTRACT

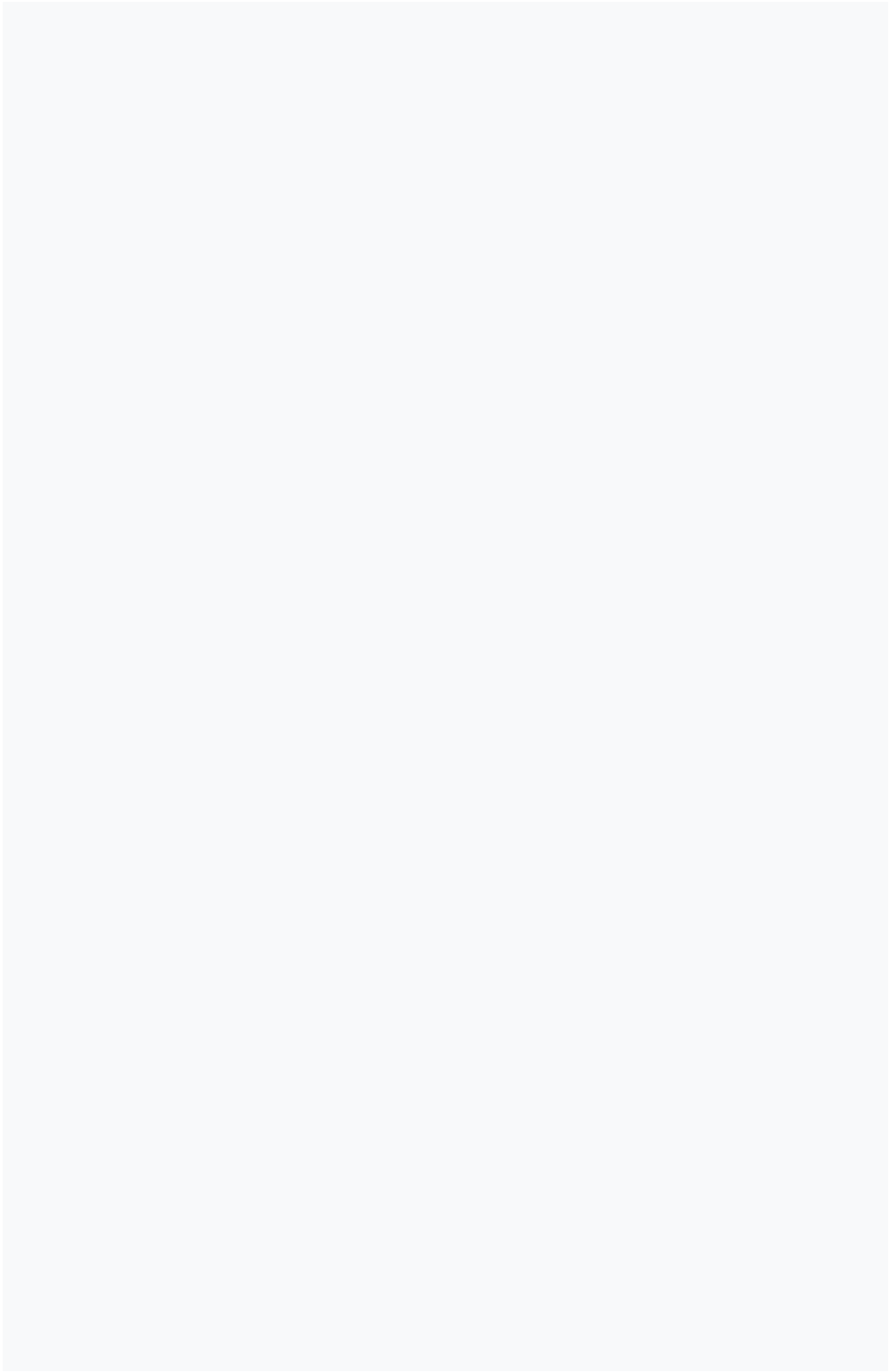
Nurul Hijrah (192520067): The Effectiveness of Learning in Improving Student Creativity at SMP Tahfidz As-Syifa Islami Bogor.

This study aims to determine the effectiveness of learning in increasing student creativity at SMP Tahfidz As-Syifa Islami Parung. The method used in this study is a qualitative method accompanied by field observations.

The results of this study found that good learning effectiveness, in the form of class management, teacher competence and student involvement became the spearhead of increasing student learning creativity. This is evidenced by the changes experienced by students in the form of learning awareness that can be seen from the learning outcomes they achieve.

This research is in line with the concept of Richard Colin, Philip Taylor, Yusuf Miarso and Supardi which explains that principal management, the role of professional teachers, and student involvement are important elements in realizing effective learning.

**Keywords:** *learning effectiveness, student creativity.*



## نبذة مختصرة

نور الهجرة (١٩٢٥٢٠٠٦٧): فاعلية التعلم في تحسين إبداع الطلاب في الفصل الدراسي في SMP Tahfidz As-Syifa Islami Bogor.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد فاعلية التعلم في زيادة إبداع الطلاب في SMP Tahfidz As-Syifa Islami Parung. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة نوعية مصحوبة بملاحظات ميدانية.

وجدت نتائج هذه الدراسة أن فاعلية التعلم الجيدة، في شكل إدارة الفصل وكفاءة المعلم ومشاركة الطلاب أصبحت رأس الحربة لزيادة إبداع التعلم لدى الطلاب. يتضح هذا من خلال التغييرات التي يمر بها الطلاب في شكل وعي تعليمي يمكن رؤيته من خلال نتائج التعلم التي يحققونها.

يتماشى هذا البحث مع مفهوم ريتشارد كولين وفيليب تايلور ويوسف ميارسو وسوباردي الذي يشرح أن الإدارة الرئيسية ودور المعلمين المحترفين ومشاركة الطلاب هي عناصر مهمة في تحقيق التعلم الفعال.

الكلمات المفتاحية: فاعلية التعلم، إبداع الطالب.





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang Bertanda Tangan di Bawah ini:

Nama : Nurul Hijrah  
Nomor Induk Mahasiswa : 192520067  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an  
Judul Tesis : Efektivitas Pembelajaran dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di SMP Tahfidz As-Syifa Islami Bogor.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 26 Nopember 2022  
Yang membuat pernyataan,

  
E340CAKX755421386

Nurul Hijrah



## TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis  
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN  
KREATIVITAS SISWA KELAS DI SMP TAHFIDZ AS-SYIFA ISLAMI  
BOGOR.

TESIS  
Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program Studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:  
Nurul Hijrah  
NIM: 192520067

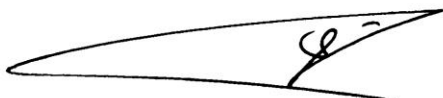
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta,

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

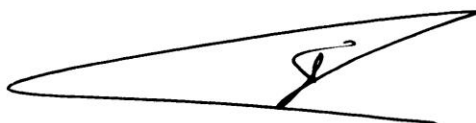


Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I



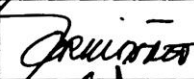



## TANDA PENGESAHAN PENGUJI

Judul Tesis  
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN  
KREATIVITAS SISWA KELAS DI SMP TAHFIDZ AS-SYIFA ISLAMI  
BOGOR.

Disusun oleh:

Nama : Nurul Hijrah  
Nomor Induk Mahasiswa : 192520067  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an  
Judul Tesis : Efektivitas Pembelajaran dalam Meningkatkan  
Kreativitas Siswa Di SMP Tahfidz As-Syifa  
Islami Bogor.

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. A. Zain Sarnoto, M.Pd., M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitra/Sekretaris	

Jakarta,  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	b	be
ت	<i>Tā'</i>	t	te
ث	<i>Śā'</i>	ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	j	Je
ح	<i>Hā'</i>	h .	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	d	de
ذ	<i>Żal</i>	ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	r	er
ز	<i>Zai</i>	z	zet
س	<i>Sīn</i>	s	es
ش	<i>Syīn</i>	sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	ş	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	d .	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	z .	zet titik di bawah

ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
ي	Yā	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين                      ditulis                      muta'āqqidīn  
 عدّة                                ditulis                      'iddah

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة                                ditulis                      hibah  
 جزية                                ditulis                      jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله                      ditulis                      ni'matullāh  
 زكاة الفطر                      ditulis                      zakātul-fitri

D. Vokal pendek

\_\_ا\_\_ (fathah) ditulis a contoh                      ضَرَبَ ditulis daraba  
 \_\_ا\_\_ (kasrah) ditulis i contoh                      فَهِمَ                      ditulis fahima  
 \_\_ا\_\_ (dammah) ditulis u contoh                      كُتِبَ                      ditulis kutiba



- E. Vokal panjang:
- fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)  
جاهلية                      ditulis                      *jāhiliyyah*
  - fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)  
يسعي                              ditulis                              *yas'ā*
  - kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)  
مجيد                                ditulis                                *majīd*
  - dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)  
فروض                                ditulis                                *furūd*
- F. Vokal rangkap:
- fathah + yā mati, ditulis ai  
بينكم                                ditulis                                *bainakum*
  - fathah + wau mati, ditulis au  
قول                                    ditulis                                    *qaul*
- G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.
- الانتم                                ditulis                                *a'antum*  
اعدت                                ditulis                                *u'iddat*  
لئن شكرتم                                ditulis                                *la'in syakartum*
- H. Kata sandang Alif + Lām
- Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-  
القران                                ditulis                                *al-Qur'ān*  
القياس                                ditulis                                *al-Qiyās*
  - Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya  
الشمس                                ditulis                                *asy-syams*  
السماء                                ditulis                                *as-samā'*
- I. Huruf besar  
Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)
- J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya
- ذوى الفروض                                ditulis                                *zawi al-furūd*  
اهل السنة                                ditulis                                *ahl as-sunnah*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji serta syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah memberi taufik, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga senantiasa tecurah kepada Rasulullah Saw yang telah membawa cahaya Islam untuk kita semua sehingga dengan cahaya Islam itu kita bisa membedakan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk selanjutnya menuju jalan yang diridhoi Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak yang penulis harapkan untuk sempurnanya penulisan tesis ini. Dan penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
2. Bapak Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M. Si, selaku Direktur Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
3. Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA., M.Pd.I, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan memberikan saran yang konstruktif dalam penulisan skripsi ini sampai selesai.
4. Ayahanda tercinta H. Nurul Ma'ruf dan Ibunda tersayang Hj. Muanwaroh, yang selalu mendoakan dan mendidik sepanjang masa serta mendorong dan memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun

materil. Semoga Allah selalu memberikan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Amin.

5. Pustakawan IPTIQ, yang telah banyak membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah Swt membalas kebaikan beliau-beliau dengan sebaik-baiknya balasan.
6. Seluruh teman seperjuangan angkatan 2019 yang senantiasa memberikan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya tesis ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Akhirnya, kepada Allah SWT jualah penulis serahkan, semoga mereka mendapatkan balasan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi orang yang membacanya. Amin.

Jakarta, 26 Nopember 2022

**Nurul Hijrah**

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Tesis .....	xi
Halaman Pengesahan Tesis .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xix
Daftar Isi .....	xxi
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah.....	7
1. Pembatasan Masalah.....	7
2. Perumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kerangka Teori .....	8
G. Tinjauan Pustaka.....	9
H. Metode Penelitian .....	14
1. Lokasi dan Objek Penelitian .....	16
2. Data dan Sumber Data .....	16
3. Tehnik Input dan Analisis Data .....	17
4. Pengecekan Keabsahan Data .....	18
I. Jadwal Penelitian .....	19

	J. Sistematika Penulisan .....	19
	K. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II</b>	<b>KREATIVITAS SISWA .....</b>	<b>21</b>
	A. Tinjauan Umum Mengenai Kreativitas Siswa .....	21
	1. Pengertian Kreativitas.....	21
	2. Pendapat Para Ahli Mengenai Kreativitas .....	29
	a. Ahli Psikologi.....	29
	b. Ahli Pendidikan.....	44
	3. Kreativitas dalam Tinjauan Al-Qur'an dan al-Hadits .....	47
	4. Pentingnya Kreativitas dalam Kehidupan.....	61
	5. Ciri-ciri siswa kreatif .....	63
	6. Cara mengembangkan Kreativitas Siswa.....	66
	B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar Siswa.....	68
	1. Kedekatan emosi.....	68
	2. Kebebasan dan Respek .....	69
	3. Menghargai Prestasi dan Kreativitas .....	70
	4. Kualitas (kompetensi) guru.....	78
	C. Hubungan Kreativitas dengan Prestasi (keberhasilan) Belajar.....	86
	D. Hubungan Kreativitas dengan Minat Belajar .....	90
	E. Hubungan Kreativitas dengan Psikologi Belajar.....	92
<b>BAB III</b>	<b>EFEKTIVITAS PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI DALAM KELAS .....</b>	<b>99</b>
	A. Tinjauan Umum Mengenai Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran .....	99
	1. Pengertian Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran.....	100
	2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pembelajaran .....	103
	3. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas.....	105
	4. Tujuan Pengelolaan Kelas.....	107
	5. Faktor-Faktor Penghambat dalam Pengelolaan Kelas .....	108
	6. Beberapa Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas.....	112
	7. Pengelolaan Kelas yang Efektif .....	117
	B. Aktivitas Pembelajaran.....	121
	1. Pengertian Aktivitas Pembelajaran .....	121
	2. Jenis-Jenis Aktivitas Pembelajaran.....	122
	3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Pembelajaran.....	123
	4. Langkah-langkah Pengelolaan Pembelajaran .....	124

C. Hubungan antara Efektivitas Pembelajaran dengan Kreativitas siswa.....	126
<b>BAB IV IMPLEMENTASI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DI SMP TAHFIDZ AS-SYIFA ISLAMI BOGOR .....</b>	<b>127</b>
A. Deskripsi objek Penelitian .....	127
1. Landasan Hukum .....	129
2. Profil Sekolah SMP Tahfidz Assyifa Al-Islami Parung .....	132
3. Visi dan Misi.....	133
B. Temuan hasil penelitian dan pembahasan .....	139
1. Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran di SMP Tahfidz Asy-Syifa Islami .....	139
a. Memahami Hakikat Hubungan Belajar dan Pembelajaran.....	140
b. Hubungan Belajar dan Pembelajaran .....	143
2. Implementasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativits siswa .....	144
a. Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> .....	144
b. Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> .....	146
c. Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i> .....	147
3. Melibatkan siswa dalam menciptakan ketenangan kelas.....	148
4. Membiasakan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.....	149
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>153</b>
A. Kesimpulan .....	153
B. Implikasi dan Hasil Penelitian.....	154
C. Saran .....	154
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>157</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kreativitas belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Karena, kreativitas belajar dapat melatih siswa untuk tidak bergantung kepada orang lain. Jika seseorang memiliki kreativitas yang tinggi, maka orang tersebut cenderung akan lebih kreatif dan menghasilkan sesuatu yang positif.

Hasil penelitian Nita menyebutkan, semakin baik kreativitas maka hasil belajar siswa juga akan menjadi lebih baik. Begitu sebaliknya siswa yang memiliki kreativitas yang rendah atau kurang akan memperoleh hasil belajaryang rendah pula. Pada penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa kreativitas adalah salah satu faktor yang menentukan hasil belajar. Berdasarkan analisis data pengujian hipotesis yang dilakukan, dengan derajat kebebasan  $n-2$  ( $20-2=18$ ), dan taraf signifikan 0,05. Hipotesis diterima jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka diperoleh hipotesis diterima yaitu  $4,244 > 1,734$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas belajar dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X SMAN 4 Payakumbuh.<sup>1</sup>

Kreativitas seorang siswa dalam belajar, mempengaruhi siswa tersebut untuk memperoleh suatu keberhasilan. Siswa yang mempunyai kreativitas yang tinggi, maka siswa itu cenderung mempunyai pandangan

---

<sup>1</sup> Olin Nita, "Hubungan Kreativitas Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia", *Jurnal KIBASP* (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran), Volume 3, Nomor 1, Desember 2019, hal. 92-102.

yang luas dalam belajarnya, sehingga hal tersebut akan berdampak pada tinggi rendahnya mutu pembelajaran siswa. Selain itu, kreativitas juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar. Siswa yang memiliki rasa ingin yang tinggi dapat dipastikan akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan dan umumnya lebih cerdas dari yang lain. Rasa ingin tahu lebih banyak menjadi sebab seorang siswa tergugah semangat belajarnya, sehingga timbul kreativitas belajar berupa rajin bertanya atau menambah jam belajarnya. Menurut Samani, rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam.<sup>2</sup>

Kreativitas merupakan suatu tuntutan pendidikan dan kehidupan yang sangat penting pada saat ini. Kreativitas akan menghasilkan berbagai inovasi dan perkembangan baru dalam suatu kehidupan. Individu dan organisasi yang kreatif akan selalu dibutuhkan oleh lingkungannya,<sup>3</sup> karena mereka mampu memenuhi kebutuhan lingkungan, yang terus berubah dan mampu untuk bertahan dalam kompetisi global yang dinamis dan ketat.

Potensi kreatif yang sangat penting tersebut pada dasarnya dimiliki oleh setiap anak, bahwa anak-anak memiliki ciri-ciri oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri individu kreatif, misalnya: rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, berani menghadapi resiko, senang akan hal-hal yang baru, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Meskipun demikian faktor orang tua, guru di sekolah, dan lingkungan merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi perkembangan kreativitas tersebut.

Sebuah penelitian yang dilakukan Abdul Hafid dkk., menyimpulkan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif diperoleh kreativitas guru dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata sebesar 76,28 dan nilai

---

<sup>2</sup> Lihat Samani, dkk., *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 104.

<sup>3</sup> Hal ini didasarkan pada perubahan zaman. Waktu yang berganti menjadi sebab adanya perubahan, adapun perubahan tersebut seringkali membutuhkan penyesuaian. Karena itu, seseorang atau organisasi harus berusaha melakukan inovasi agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam teori belajar behaviorisme, penekanannya terdapat pada respon terhadap lingkungan. Menurut Purwanto, reaksi dari lingkungan menjadi sarana belajar bagi seseorang. Lihat Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, cet. 19, hal. 45.

<sup>4</sup> Menurut Jhon Locke, sifat bawaan yang dimiliki manusia sejak lahir pada awalnya tidak ada (nol) sehingga dikenal dengan teori *tabularasa*. Yakni sebuah teori yang menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir tidak membawa apa-apa termasuk karakter, termasuk di dalamnya mengenai kreativitas yang dimilikinya. Akan tetapi menurut ilmuwan muslim, teori bertentangan dengan fitrah manusia, bahwa setiap manusia lahir membawa potensi-potensi yang kelak dapat dikembangkan. Lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, ed. Ahmadi Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 123.

persentase sebesar 76,28 % dengan kategori baik dan prestasi belajar siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,71 dengan persentase sebesar 78,71% dengan kategori baik. Kemudian analisis statistik inferensial menunjukkan thitung sebesar (4,9640) lebih besar (>) dari nilai ttabel sebesar (1,66660) pada taraf signifikan 5% sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas guru dalam pembelajaran dengan prestasi belajar siswa. Dari kesimpulan tersebut, maka dampak yang dihasilkan dari penelitian ini diketahui bahwa kreativitas guru dalam pembelajaran akan meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>5</sup>

Dunia anak-anak merupakan pewarnaan emosional yang paling nyata. Kompetensi-kompetensi dini yang dihasilkan anak-anak akan mendorong kreativitas mereka selanjutnya. Anak-anak merupakan objek paling murni untuk digali kemampuannya melalui kreativitas yang tercipta. Mereka bukanlah miniatur orang dewasa. Perlakuan khusus sebagai anak-anak sangat mereka butuhkan.

Orang tua pemaksa atau pushy parents adalah suatu fenomena sosial yang umum ditemukan di sekitar kita. Orang tua pemaksa adalah suatu keadaan ketika orang tua memaksakan kehendak atau keinginan yang ia miliki terhadap anaknya tanpa kemauan atau persetujuan dari sang anak. Contoh fenomena orang tua pemaksa sangat beragam di Indonesia, mulai dari memaksa anak mengikuti les pelajaran tambahan, melarang anak bermain, memaksakan cita-cita tertentu kepada anak, bahkan memaksa anak menikah dengan orang yang tidak ia sukai.<sup>6</sup>

Kreativitas merupakan suatu aktivitas dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau kombinasi baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang berarti dan bermanfaat.

---

<sup>5</sup> Abdul Hafid dkk., "Hubungan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD", *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No.1, Februari 2022, hal. 78-90.

<sup>6</sup> Fenomena ini, beserta masalah yang ditimbulkan sejatinya tidak akan muncul, apabila orang tua tidak memaksakan kehendaknya secara berlebih kepada anak. Namun, begitu seringnya pemaksaan terjadi di lingkungan sekitar menyebabkan pertanyaan timbul, mengapa orang tua seringkali melakukan pemaksaan kehendak terhadap anak-anaknya? Berdasarkan hasil penelitian yang ia lakukan di bidang psikologi, Brad. B. Bushman, seorang profesor di bidang komunikasi dari Ohio State University menyatakan bahwa alasan orang tua memaksakan kehendaknya kepada anak adalah karena orang tua melihat anak sebagai bagian dari dirinya sendiri bukan sebagai pribadi individu tersendiri. Oleh karena itu, orang tua berharap agar anaknya mampu mewujudkan impian atau ambisi yang gagal diraih oleh orang tua. Tak bisa dipungkiri, alasan orang tua memaksa anaknya adalah karena perasaan sayang. Namun, wujud kasih sayang berupa paksaan merupakan hal yang salah dan keliru. Disarikan dari [http://www.kabarbasic.com/2020/07/orang-tua-pemaksa-apa-alasan-mereka-dan\\_23.html](http://www.kabarbasic.com/2020/07/orang-tua-pemaksa-apa-alasan-mereka-dan_23.html). Diakses 03 Agustus 2022 pkl. 10.21 WIB.

Kreativitas dapat terwujud di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja tanpa memandang usia maupun tingkat pendidikan tertentu. Menyibukkan diri dengan melakukan hal-hal yang kreatif sangat bermanfaat dan memberikan kepuasan tersendiri. Tidak dipungkiri lagi bahwa kreativitas dapat meningkatkan kualitas hidup. Ide-ide kreatif yang tercipta dapat berguna bagi diri sendiri, orang lain bahkan negara terbukti dengan pesatnya kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan. Semua itu merupakan salah satu sumbangan kreativitas. Jadi, kreativitas harus dipupuk sejak dini sehingga anak-anak kelak tidak hanya menjadi konsumen saja, namun bisa melahirkan dan menciptakan sesuatu yang bermakna dan berguna.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat alami. Dari generasi ke generasi masyarakat suatu bangsa mengalami pertumbuhan berbeda, dimana kualitas masyarakatnya akan ditentukan oleh pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dan dimilikinya, baik secara formal, non formal, maupun informal. Masyarakat yang memperoleh pengalaman dan pembelajaran yang berkualitas tentu saja akan menjadikan generasi yang berkualitas pula, begitu juga sebaliknya. Salah satu indikator yang menentukan kualitas suatu generasi masyarakat ditentukan oleh pendidikan yang diperoleh semasa hidupnya.<sup>7</sup>

Pembelajaran yang optimal seharusnya dapat membuat siswa menjadi pandai menyelesaikan permasalahan, dimana tujuan ini dapat tercapai bila prinsip pembelajaran diterapkan secara dua arah, sehingga siswa dapat benar-benar menguasai materi pelajaran dengan baik. Kemampuan pemecahan masalah yang tepat dan baik akan berakibat baik pula terhadap proses pembelajaran di kelas.

Kreativitas pada anak memiliki ciri-ciri tersendiri. Kreativitas anak usia dini dikoridori oleh keunikan gagasan dan dan tumbuhnya imajinasi serta fantasi. Anakanak yang kreatif sensitif terhadap stimulasi. Mereka juga tidak dibatasi oleh frameframe apapun. Artinya, mereka memiliki kebebasan dan keleluasaan beraktivitas. Anak kreatif juga cenderung memiliki keasikan dalam beraktivitas. Kreativitas anak usia dini juga ditandai dengan kemampuan membentuk imajinasi mental, konsep berbagai hal yang tidak hadir dihadapannya. Anak usia dini juga memiliki

---

<sup>7</sup> Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menghadirkan kesadaran bagi generasi penerus. Kesadaran yang dimaksud berupa lahirnya keinginan kuat untuk menguasai pengetahuan (keahlian), yang nantinya dengan keahlian tersebut dapat digunakan untuk mencari penghidupan, dan tentunya dapat juga digunakan untuk membangun bangsa dan negara. Disarikan dari <https://www.kai.or.id/berita/18532/tujuan-pendidikan-nasional-menurut-undang-undang-no-20-tahun-2003.html>. Diakses 20 Juli 2022 pk1. 22.00 WIB.

fantasi, imajinasi untuk membentuk konsep yang mirip dengan dunia nyata.

Kreatifitas adalah hasil dari proses interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan didalam individu maupun didalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya adalah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Mengingat bahwa kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, yang dapat ditemukenali (diidentifikasi) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat, salah satu masalah yang kritis adalah bagaimana dapat menemu-kenali potensi kreatif siswa, dan bagaimana dapat mengembangkannya melalui pengalaman dan pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu pada individu-individu, guna mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Banyak faktor penyebab dari munculnya permasalahan pembelajaran. Faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti tingkat intelegensi dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri siswa, seperti faktor lingkungan, metode mengajar dan sistem evaluasi.<sup>8</sup>

Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan secara umum melibatkan empat buah komponen utama yaitu murid, guru, lingkungan belajar, dan materi belajar. Keempat komponen ini mempengaruhi murid dalam mencapai tujuan belajarnya. Adapun salah satu tujuan yang diinginkan adalah terwujudnya kreativitas siswa.

Keberhasilan anak dalam belajar adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. Guru merupakan tangan pertama yang langsung berhubungan dengan siswa, sehingga dalam belajar guru harus menggunakan metode pembelajaran yang berbeda agar anak tidak jenuh. Rendahnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, mau tidak mau menjadi penyebab kejenuhan, sehingga tidak ada rangsangan (stimulus) bagi siswa. Selain itu keberhasilan belajar dipengaruhi oleh

---

<sup>8</sup> Uraian seperti ini banyak dibicarakan dalam buku psikologi belajar atau psikologi pendidikan. Djamarah sendiri menyebutkan bahwa dalam proses belajar senantiasa akan dihadapkan pada faktor-faktor yang telah disebutkan diatas. Karena itu, belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rienka Cipta, 2020, cet. 3, hal. 175-177.

beberapa faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana, kondisi fisiologis, dan kondisi psikologis. Buruknya lingkungan pendidikan menjadi sebab rendahnya kreativitas siswa.

Lingkungan sekolah dapat digolongkan sebagai pusat pendidikan kedua setelah keluarga, sehingga mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati. Lingkungan sekolah meliputi hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, serta sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah. Demi melangsungkan kondisi belajar yang lancar, maka perlu didukung pula dengan kondisi sekolah yang aman, nyaman dan tenang.

Materi pelajaran pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Materi pelajaran yang tidak penting seringkali menjadi penyebab kemalasan siswa, sehingga menjaral ketinggian kreativitas belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik menulis tesis dengan judul Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di Dalam Kelas. Pemilihan judul ini dikarenakan keyakinan penulis bahwa judul di atas cukup baik untuk diteliti, dan kemudian dianalisa. Selain itu, judul di atas diambil, karena di Prodi Manajemen Pendidikan Islam PTIQ Jakarta, belum ada yang membahasnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Diantaranya sebagai berikut:

1. Masih ditemukan guru yang belum mampu mengelola pembelajaran secara efektif sehingga tidak memberikan rangsangan terhadap kreativitas siswa.
2. Guru mengajar tanpa dikelola dengan baik seperti tidak membuat RPP;
3. Masih banyaknya guru menggunakan metode ceramah saja yang membuat siswa jenuh tidak kreatif;
4. Masih banyak siswa yang tidak kreatif dalam belajar, seperti malas mencatat dan membuat ringkasan (resume).

### **C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah**

#### 1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, dan terlalu luas, maka perlu dibatasi guna mengerucutkan pembahasan agar diperoleh pemahaman yang komprehensif. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

- a. Kreativitas belajar merupakan bagian proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh keadaan psikologis, penyampaian guru dan materi pelajaran.
  - b. Efektivitas pengelolaan pembelajaran di dalam kelas harus diupayakan sebaik-baiknya agar tujuan berupa kreativitas siswa dapat terwujud. Efektivitas pembelajaran terkait dengan proses KBM, dan tentunya kepiawaian guru dalam memilih metode, media dan strategi selama proses KBM berlangsung.
  - c. Kreativitas berhubungan erat dengan minat yang ditekuni siswa. Karena itu, guru harus berusaha memahami dan menemukan minat siswa agar lebih mudah meningkatkan kreativitas mereka.
- #### 2. Perumusan Masalah
- a. Bagaimana efektivitas pengelolaan di SMP Assyifa Al-Islami Bogor?
  - b. Bagaimana model pengelolaan pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas siswa?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui, dan mendeskripsikan efektivitas pengelolaan di SMP Tahfidz Assyifa Al-Islami Bogor.
2. Untuk menganalisis, dan mendeskripsikan bagaimana model pengelolaan pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas siswa.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan khasanah keilmuan yang relevan, terutama mengenai kreativitas siswa;
- b. Sebagai sumbangsih dalam memberikan solusi kegagalan belajar bagi siswa dan;
- c. Memberikan informasi pentingnya menumbuh-kembangkan kreativitas pada pelajar;
- d. Menjelaskan bagaimana proses pengelolaan pembelajaran yang baik selama di kelas.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada siding pembaca mengenai kreativitas siswa;
- b. Memberikan inspirasi kepada guru daam pengelolaan pembelajaran yang baik selama di kelas;
- c. Memberikan solusi yang tepat dalam menumbuhkan-kembangkan kreativitas siswa.

## F. Kerangka Teori

Efektifitas adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.<sup>9</sup> Menurut Yusuf dan Etek, efektifitas adalah tingkat tercapainya sasaran yang akan dicapai dari penguasaan bahan yang disajikan, dan tercapainya tujuan yang ditegaskan.<sup>10</sup> Sedangkan pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab<sup>11</sup> kegiatan belajar mengajar, dengan maksud agar tercapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.<sup>12</sup> Pada kegiatan mengajar terkandung kemampuan guru dalam menganalisis kebutuhan siswa, mengambil keputusan apa yang harus dilakukan, merancang pembelajaran yang efektif dan efisien,

---

<sup>9</sup> Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisyah, *Kamus Populer Ilmiah Lengkap*, Surabaya: Sinar Terang, hal. 18.

<sup>10</sup> Tayar Yusuf dan Yurnalis Etek, *Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, Jakarta: Indo Hilco, 1987, hal. 13. Sementara itu, Dimiyati dan Mudjiono menulis pembelajaran adalah upaya guru dalam mendesain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa hasil pengajaran. Dimiyati dan Mudjiono Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal.11. Adapun Hamalik menyatakan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 51.

<sup>11</sup> Penanggung jawab yang dimaksud adalah guru yang sedang mengajar. Akan tetapi, untuk menghadirkan kondisi kelas yang kondusif, guru tidak dapat melakukannya sendiri. Seorang guru membutuhkan kerjasama siswa, atau minimal ketua kelas dalam rangka mewujudkan kelas yang kondusif. Sardiman, menulis interaksi edukatif merupakan sebuah usaha yang melibatkan seorang guru dengan siswa, dimana keterlibatan keduanya dapat diwujudkan dengan adanya kondisi belajar (KBM) yang kondusif. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo, 2016, cet.13, hal. 14.

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2006, hal. 177. Manajemen kelas dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku guru dalam upaya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan belajar mencapai tujuan belajar secara efisien atau memungkinkan peserta didik belajar dengan baik, serta segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif yang menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan. Lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, cet. 4, hal. 185.



mengaktifkan siswa melalui motivasi ekstrinsik dan intrinsik, mengevaluasi hasil belajar, serta merevisi pembelajaran berikutnya agar lebih efektif guna meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>13</sup> Jadi efektifitas pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru dalam mengelola anak didiknya di kelas dengan menciptakan atau mempertahankan suasana atau kondisi kelas yang mendukung program pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Aktivitas pembelajaran di dalam kamus populer ilmiah lengkap, aktivitas diartikan sebagai kegiatan, dan keaktifan.<sup>14</sup> Menurut Sadirman, aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan siswa baik yang bersifat jasmani maupun rohani dimana keduanya saling berkaitan dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal.<sup>15</sup> Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>16</sup> Jadi aktivitas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan belajar-mengajar yang sudah direncanakan sehingga mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan mengkondisikan peserta didik untuk selalu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

## G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari teori-teori belajar, psikologi, kreativitas dan pengelolaan pembelajaran. Sedangkan untuk menelaah data sekunder, penulis akan melacaknya dari berbagai buku yang membicarakan kreativitas siswa, pengelolaan pembelajaran, dan beberapa buku lainnya. Adapun buku yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan tujuan penting yang ingin dicapai oleh sekolah manapun. Disebabkan karena ingin meraih prestasi belajar yang tinggi, tidak jarang sekolah melakukan hal-hal yang tidak sportif, misalnya dengan melakukan kecurangan-kecurangan. Oleh karena itu, untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi diperlukan guru-guru yang memiliki kompetensi yang mumpuni. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan dan dikuasai oleh guru adalah menguasai sepuluh kompetensi dasar bagi seorang guru. Adapun salah satu kompetensi tersebut mengelola interaksi belajar-mengajar. Sadirman, *Motivasi dan Aktivitas Belajar Mengajar*, ..., hal. 164. Akhmad Shunhaji, memberikan penjelasan mengenai pendidik. Pendidik bukanlah pemberi ilmu secara mutlak. Hal ini dibuktikan dengan tidak semua siswa yang menerima ilmu dari pendidik tersebut. Bahkan menurut Akhmad Shunhaji, tidak sedikit ada guru yang kecewa karena masih ada siswa yang sulit merespon (memahami) penjelasan yang diberikan. Lihat Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017, hal. 113.

<sup>14</sup> Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisyah, *Kamus Populer Ilmiah Lengkap*, Surabaya: Sinar Terang, hal. 17.

<sup>15</sup> Sadirman, *Motivasi dan Aktivitas Belajar Mengajar*, ..., hal. 85.

<sup>16</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara.

1. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.  
Buku ini mengupas tuntas tentang belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Buku ini juga menguraikan contoh-contoh sekaligus solusi untuk mengatasi permasalahan.
2. Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Edisi Revisi, Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2005.  
Buku ini menjelaskan sejarah serta tokoh-tokoh yang berperan banyak dalam teori psikologi. Tokoh yang disebutkan memberikan kontribusi berupa sumbangan teorinya, sehingga dapat diterjemahkan dan disebarluaskan dalam pendidikan.
3. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.  
Buku ini membahas tuntas mengenai media pembelajaran. Selain itu di dalam buku ini dijelaskan sejarah media sekaligus beberapa tokohnya, dilengkapi juga media-media elektronik lainnya sebagai sumber belajar.
4. Abu Ahmadi, *Teknik Belajar Yang Efektif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.  
Buku ini mengulas secara lengkap dan rinci bagaimana proses belajar yang baik, mudah dan tentunya menyenangkan. Konsep dalam penyusunan buku ini ditujukan agar guru dan siswa menikmati belajarnya.
5. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo, cet. 13, 2016.  
Buku ini mengulas tentang pola interaksi guru dan siswa, motivasi belajar dan beberapa karakteristik pengelolaan interaksi belajar mengajar. Buku ini juga membicarakan tentang hakikat guru, hakikat siswa, dan tentunya pengelolaan kelas.
6. Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 6, 2017.  
Buku ini menjelaskan secara rinci mengenai model-model pembelajaran lengkap dengan langkah-langkh implementasinya. Buku ini menjadi penting karena terkait dengan pengelolaan pembelajaran (kelas) yang banyak dibutuhkan oleh seorang guru.
7. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo, cet. 12, 2012.  
Buku ini menjelaskan beberapa teori belajar, cara belajar dan disertai dengan contoh-contoh aplikasi teori-teori tersebut secara kontekstual.
8. Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, cet. 18 ,Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Buku ini memberikan arahan bagaimana menjadi pemimpin yang baik. Sistem kepemimpinan yang ditawarkan berupaya untuk memberikan pandangan baru tentang cara memimpin. buku ini dipilih karena memiliki keterkaitan dengan peran guru sebagai pengajar, pendidik dan tentunya sebagai *leader* selama proses KMB berlangsung.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis Rumainur, 2016. *Pengembangan Media Ajar Berbasis Multimedia Autoplay dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MA Bilingual Batu Malang.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis multimedia *autoplay* yang digunakan memiliki tingkat keefektifan dan kemenarikan yang tinggi. Adanya minat dan motivasi belajar yang cukup tinggi menunjukkan adanya ketertarikan siswa yang tinggi pula dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada saat mata pelajaran SKI. Temuan ini didukung oleh fakta lapangan dimana nilai rata-rata ulangan harian siswa meningkat 18.49% dari 69.96 menjadi 82.90.

Persamaan penelitian penulis dengan tesis di atas yakni terkait dengan pengembangan media pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran memiliki hubungan dengan efektifitas pengelolaan kelas, dengan tujuan meningkatkan minat dan kreativitas siswa. Sementara perbedaannya terletak medianya dan pada sasaran yang diinginkan. Jika tesis Rumainur lebih memfokuskan pada media berbasis multimedia, sedangkan penulis bisa jadi menggunakan beragam media.

2. Tesis yang ditulis Fahmi, Nim: 80200215044 (2017): *Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 4 Maddukkelleng Kabupaten Wajo*

Hasil penelitian yang ditemukan yaitu *pertama*, pelaksanaan manajemen kelas yaitu pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memiliki keterampilan pertama, pendekatan secara pribadi, dan keterampilan mengorganisasikan pembelajaran *kedua*, bentuk pelaksanaan manajemen kelas yaitu terfokus pada segi manajemen perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*), dan *ketiga* upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI melalui pelaksanaan manajemen untuk peningkatan mutu terutama dalam mengaktifkan kelas antara lain. Memahami berbagai jenis kelas. Belajar bersama dalam kelompok, mengadakan analisis sosial, mengaktifkan papan tulis di kelas, mengaktifkan posisi tempat

duduk siswa, mengembangkan pemetaan bahan, menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Persamaan penulis dengan tesis di atas sama-sama membahas pengelolaan kelas, tentu dengan redaksi berbeda. Jika tesis Fahmi menggunakan kata manajemen, adapun penulis menggunakan kata pengelolaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan yang akan dicapai. Tesis di atas bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI, sementara penulis bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Adapun perbedaan penulis dengan tesis yang ditulis oleh Fahmi adalah tujuan yang ingin dicapai.

3. Noor Aini. NPM: 1786131014 (2019). *Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung*.

Hasil Penelitian menunjukkan melalui tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan (fasilitas) dan pengelompokan siswa dalam belajar. Dari beberapa pelaksanaan yang telah diterapkan, disebabkan kendala yang sangat berarti bagi guru yakni ketidak tahuan tentang pelaksanaan tersebut. Kemudian kendala yang terakhir adalah keterbatasan dana yang dimiliki sekolah, untuk mengganti saran dan prasarana sebagai fasilitas kelas yang sudah tidak layak dipakai, sebenarnya hal ini merupakan kendala yang berada diluar wewenang guru. Sedangkan pengelolaan kelas secara fisik meliputi meliputi pengaturan posisi papan tulis, modifikasi tempat duduk, mading dan pengaturan ventilasi dalam ruang kelas. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik.

Kesimpulan penelitian ini adalah, manajemen kelas dalam pembelajaran tematik di SDN 1 Pinang Jaya meliputi pengaturan siswa/pengelompokan, pengaturan ruangan (fasilitas), mempertahankan organisasi kelas, dan menyampaikan materi pelajaran.

Persamaan tesis ini membicarakan tata kelola manajemen kelas, yakni bagaimana mengatur ruangan dan membagi siswa dalam beberapa kelompok. Dengan demikian, tesis ini memiliki kesamaan dengan penulis tentu dengan redaksi yang berbeda, namun memiliki kemiripan makna yakni menghadirkan suasana kelas yang baik, nyaman dan tentunya menghadirkan ketenangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan ingin dicapai. Tesis ini tidak menyebutkan secara jelas tujuan yang ingin dicapai, adapun penulis sendiri akan berusaha mewujudkan kreativitas siswa melalui efektivitas pembelajaran di dalam kelas.

Untuk memudahkan mengetahui persamaan dan perbedaan penulis dengan pendahuluan sebelumnya, maka penulis mendatanya dalam bentuk tabel.

**Tabel 1.1**  
**Pendahuluan Terdahulu yang Relevan**

NO	Nama & Tahun	Judul Tesis	Persamaan	Perbedaan
1.	Rumainur (2016)	<i>Pengembangan Media Ajar Berbasis Multimedia Autoplay dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MA Bilingual Batu Malang.</i>	Pengembangan media pembelajaran	Tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, perbedaan ya terletak pada objek (SD).
2	Fahmi (2017)	<i>Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 4 Maddukkelleng Kabupaten Wajo</i>	Sama-sama membahas pengelolaan kelas	Media yang digunakan dan pada sasaran (tujuan) yang diinginkan
3	Noor Aini (2019)	<i>Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung.</i>	Tata kelola manajemen kelas	Tujuan yang ingin dicapai

## H. Metode Penelitian

Setiap penelitian bermaksud untuk menemukan atau mengembangkan pengetahuan. Pengetahuan itu adakalanya berupa teori yang merupakan penjelasan terhadap gejala-gejala, dan adakalanya berupa *knowledge* yang merupakan konsep-konsep atau pola-pola regulasi yang terdapat di alam ini.<sup>17</sup> Sugiyono mendefinisikannya sebagai metode yang berlandaskan filsafat postpositivisme,<sup>18</sup> yakni digunakan untuk meneliti objek alamiah dengan sistem pengumpulan data secara gabungan, kemudian dianalisis secara induktif sedangkan hasilnya menekankan pada makna daripada generalisasi.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif<sup>20</sup> disertai dengan

---

<sup>17</sup> Madekhan “Posisi Dan Fungsi Teori Dalam Penelitian Kualitatif”, *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 7 No. 2, 2018, hal. 62.

<sup>18</sup> Awal munculnya gugatan terhadap positivisme di mulai tahun 1970-1980an. Gugatan ini diprakarsai oleh munculnya asumsi bahwa positivisme sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan. Adapun pemikirannya dinamai “post-positivisme”. Tokohnya adalah Karl R. Popper, Thomas Kuhn, dan para filsuf mazhab Frankfurt (Feyerabend, Richard Rotry). Paham ini menentang positivisme, alasannya tidak mungkin menyamaratakan ilmu-ilmu tentang manusia dengan ilmu alam, karena tindakan manusia tidak bisa diprediksi dengan satu penjelasan yang mutlak pasti, sebab manusia selalu berubah. Postpositivisme adalah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada Positivisme. Postpositivisme sependapat dengan positivisme bahwa realitas itu memang nyata, ada sesuai hukum alam. Tetapi pada sisi lain, postpositivisme berpendapat bahwa manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, untuk itu perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, data, dan lain-lain. Paradigma ini merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme, yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran ini bersifat *critical realism* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi satu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti). Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan metode *triangulation*, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti, dan teori. Disarikan dari <https://blog.unnes.ac.id/efvinurhidayah/2017/12/03/paradigma-post-positivisme/> yang ditulis oleh Efvi Nurhidayah. Diakses 02 Nopember 2021 pkl. 15.39 WIB.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012, 9.

<sup>20</sup> Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Pelaksanaan riset ini bersifat mendasar atau mendasar dan bersifat naturalistik atau alami. Dengan istilah lain, riset semacam ini sering disebut dengan Naturalistic Inquiry, Field Study, atau studi observasional. Oleh karena itu tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, di mana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang

observasi lapangan. Artinya, untuk mengetahui adanya kreativitas siswa, maka penulis perlu terjun langsung ke lapangan. Selama di lapangan, penulis akan melihat pola pembelajaran, metode dan tentunya hasil penerapan metode dan sistem pembelajaran yang digunakan. Dikarenakan pembelajaran berkaitan dengan manajemen kelas, maka penulis juga akan mengobservasi kelas dengan mencoba mengajar di sana.<sup>21</sup>

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif juga bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau dalam konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

Dari sisi kememadaian, dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki peneliti kualitatif jauh lebih banyak di bandingkan penelitian kuantitatif karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik.

juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, hal. 45. Bandingkan dengan K., Denzin, & Y.S. Lincoln. Penelitian kualitatif suatu aktivitas yang berlokasi menempatkan peneliti di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistic terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. N.K., Denzin, & Y.S. Lincoln, *Introduction: The discipline and practice of Qualitative Research. The Sage handbook of qualitative research*, Thousand Oaks, CA: Sage, 2011, hal. 34-35.

<sup>21</sup> Riset ilmiah dilakukan untuk menemukan, merevisi, atau menguji substansi dan aplikasi berbagai teori ilmiah. Herlnick, P. D., *Methods for Behavioral Research: A Systematic Approach*, Thousand Oaks, CA: Sage Publication, 2001, hal. 27. Adapun maksud dilakukannya riset ilmiah ini, menurut Ali, bukan hanya terbatas untuk cabang-cabang sains alamiah (natural sciences) saja, tetapi juga untuk cabang sains yang lain, termasuk sains perilaku dan sosial (behavioral and social sciences). Secara lebih eksplisit, maksud dilakukannya riset perilaku dan sosial adalah untuk: 1) menemukan fakta baru, 2) memverifikasi dan menguji fakta-fakta lama, 3) menganalisis urutan dan saling hubungan (interrelasi) antara berbagai fakta dalam kerangka acuan teoritis yang sesuai, 4) menemukan penjelasan tentang hubungan kausal, dan 5) mengembangkan alat-alat, konsep-konsep, teori-teori yang bisa memberikan kemungkinan dilakukannya pengkajian terhadap perilaku manusia. M. Ali, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, Bandung: Penerbit Pustaka Cendekia, 2010, hal. 26.

Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian, peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan dalam menyusun instrument dan sebagai panduan dalam menyusun panduan untuk observasi dan wawancara. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan “sebagai seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi dilapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data.

#### 1. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di SMP Tahfidz Assyifa Al-Islami yang beralamat di Jl. Demang Arya RT/RW 08/02, Parung-Kab. Bogor, Jawa Barat. Salah satu alasan lokasi ini dipilih karena visi dari sekolah tersebut menghendaki kemandirian siswa. Kemandirian siswa yang dimaksud terkait dengan kreativitas yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan.

Alasan lain yang mendorong peneliti adalah SMP Tahfidz Assyifa Al-Islami Bogor, berupa mengembangkan bakat, potensi, dan kreativitas siswa, dengan mencoba menggabungkan kebiasaan pesantren dengan ilmu umum. Ilmu pesantren digunakan untuk mendalami syariat, adapun ilmu agama dipakai untuk mempelajari kecakapan hidup. Menariknya, konsep ini dikondisikan di dalam kelas, kemudian impelementasikan di lapangan terbuka.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sementara, SMP Tahfidz Assyifa Al-Islami Bogor, mengadakan beberapa keterampilan kecakapan hidup. Diantaranya santri dilatih untuk berocok tanam, dengan memfasilitasi santri berupa tanaman anggur di atas tanah seluas +/- 300 m. Selain itu, ada juga unit usaha berupa air isi ulang dengan merek ASSYIFA. Dua usaha ini dirancang untuk melatih keterampilan santri.

Objek yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini adalah kreativitas siswa. Kreativitas siswa seperti yang dijelaskan di atas, bertujuan untuk mempersiapkan santri/siswa berupa kecakapan hidup (keterampilan).

#### 2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informan*) dan



data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data*.<sup>22</sup>

Sumber data didalam penelitian dan berdasarkan sumbernya maka diperoleh jenis data sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Abdul Kadir mendefinisikan sumber data primer adalah data empiris yang diperoleh langsung dari sumber data, jadi bukan olahan orang lain<sup>24</sup>. Sedangkan Data primer menurut Sopiyan Siregar adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumbernya pertama atau objek penelitian yang dilakukan.<sup>25</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru atau pengurus serta santri SMP TAHFIDZ ASSYIFA AL-ISLAMI BOGOR.
- b. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Ali mengartikan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui bahan pustaka.<sup>26</sup> Sifat data ini dapat mendukung data primer dalam penelitian ini, dokumentasi dan arsip-arsip yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, baik yang berkaitan secara langsung ataupun tidak langsung, serta lingkungan sekitar yang mendukung kegiatan peneliti. Selain itu, dapat sekunder diambil dari beberapa buku ilmiah yang ada, dan dilengkapi beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterhubungan. Sebagaimana sifatnya melengkapi, maka data sekunder dapat dikatakan lebih banyak dari data primer, karena bersifat menafsirkan (memberikan penjelasan) data primer.

### 3. Teknik Input dan Analisis Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia

---

<sup>22</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hal. 55.

<sup>23</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987, hal. 93-94.

<sup>24</sup> Abdul Kadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004, hal. 17.

<sup>25</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013, hal.16.

<sup>26</sup> Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, hal. 23

berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data*.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti membawa sederetan pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal lain yang terkait dengan penjelasan yang dipaparkan oleh subjek penelitian. Adapun informan penelitian yaitu, orang-orang yang dianggap potensial dan memiliki informasi mengenai masalah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang jelas dan rinci tentang fokus penelitian.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa wawancara yang sering juga disebut dengan *interview* atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh wawancara untuk memperoleh informasi dari pewawancara.<sup>28</sup>

Sukandarrumidi mengungkapkan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.<sup>29</sup>

Merujuk pada pendapat di atas, wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan responden dalam penelitian ini dilakukan di ruangan yang telah ditentukan dan pada jam sesuai dengan perjanjian antara peneliti dan responden. Adapun wawancara dari segi pelaksanaannya dibedakan sebagai berikut:

- a. Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
  - b. Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dimana pewawancara membawa sederetan pertanyaan secara lengkap dan terperinci.
  - c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.<sup>30</sup>
4. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian adalah kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya jaminan dan meyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Untuk menetapkan keabsahan

---

<sup>27</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, ..., hal. 55.

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara. 2004, ..., hal. 132.

<sup>29</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, hal. 88.

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ..., hal. 132.

data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknis pemeriksaan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).<sup>31</sup>

### I. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							
		Tahun 2022							
		Juli	Ags	Sep	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Konsultasi judul kepada dosen	■							
2	Ujian Komprehensif	■							
3	Konsultasi judul kepada Kaprodi	■							
4	Pembuatan proposal		■						
5	Pengesahan Proposal		■						
6	Uji proposal		■						
7	Revisi proposal			■					
8	Bimbingan			■	■	■	■	■	
9	Ijin penelitian				■				
10	Progres satu					■			
11	Penelitian						■		
12	Pembahasan hasil penelitian						■		
13	Penyusunan tesis						■		
14	Progres dua							■	
15	Sidang tesis							■	
16	Perbaiki tesis								■

### J. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal disertasi ini didasarkan pada *Buku Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta* tahun 2017.

---

<sup>31</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000. hal. 324.

## **K. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran secara singkat mengenai isi dari sebuah tulisan. Adapun sistematika penulisan pada proposal ini adalah sebagai berikut:

Pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan serta sistematika penulisan.

Kedua, akan dijelaskan tentang kreatifitas siswa. Di bagian ini akan diuraikan pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas siswa. Di bagian ini juga akan disertakan bagaimana peran orangtua dalam membantuu guru dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Ketiga, pembahasan akan fokus tentang efektivitas pembelajaran. Di bagian ini akan dijelaskan secara rinci landasan teori tentang efektivitas pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan bagaimana contoh pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Di bagian ini juga akan dijelaskan bagaimana sosok seorang guru, sekaligus perannya dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Keempat, akan difokuskan tentang bagaimana meningkatkan kreativitas siswa. Sesungguhnya di bagian dapat dikatakan sebagai penjelas dari tujuan penelitian yang akan dilaksanakan. Karena itu, di bab empat ini lebih diarahkan kepada pelaksaan atau kiat-kiat yang ditempuh dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Kelima, penutup. Pada bagian ini akan disampaikan kesimpulan dan saran-sara

## **BAB II**

### **KREATIVITAS SISWA**

#### **A. Tinjauan Umum Mengenai Kreativitas Siswa**

##### **1. Pengertian Kreativitas**

Kreativitas mempunyai definisi yang beragam. Definisi kreativitas juga bergantung pada dasar teori yang menjadi acuan para pakar. Para ahli memberikan definisi tentang kreativitas, berdasarkan cara mereka memandang makna kreativitas tersebut.<sup>1</sup> Berikut ini disampaikan beberapa pendapat mengenai kreativitas.

Barrow and Woods, mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.<sup>2</sup> Guilford, berpendapat kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif. Lebih lanjut Guilford mengemukakan dua cara

---

<sup>1</sup> Menurut Supriadi, kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda tergantung pada bagaimana orang mendefinisikannya. Tidak ada satu definisipun yang dianggap dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas, atau tidak ada satu definisipun yang dapat diterima secara universal. Hal ini disebabkan oleh dua alasan, pertama kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional, sehingga mengundang berbagai tafsiran yang beragam. Kedua, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan pembuatan definisi kreativitas tersebut. Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 45.

<sup>2</sup> Robin Barrow & Ronald Woods, *An Introduction to Philosophy of Education*, London: Methuen, 1982, hal. 34. Penulis berpendapat, sesuatu yang baru yang dimaksud tidak sama dengan kata 'menciptakan', akan tetapi lebih kepada penemuan konsep atau teori baru.

berpikir, yaitu cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu, dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan cara berpikir divergen adalah kemampuan individu yang mencari berbagai alternatif jawaban terhadap persoalan.<sup>3</sup> Dalam kaitannya dengan kreativitas, Guilford menekankan orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen daripada kovergen.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Solso dkk., kreativitas diartikan

---

<sup>3</sup> Cara berpikir divergen adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan, berpikir lateral, menyangkut pemikiran sekitar atau yang menyimpang dari pusat persoalan. Thomas K. Crowl, Sally Maminsky, & David M. Podell, *Educational Psychology: Windows on Teaching*, Dubuque, IA: Times Mirror Higher Education Group, 1997, hal. 47. Sementara itu, Munandar berpendapat, berpikir divergen adalah berpikir kreatif, berpikir untuk memberikan bermacam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, dan orijinalitas jawaban. Lihat S. C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*, Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia, 1992, hal. 45. Adapun menurut Guilford, kemampuan berpikir divergen adalah sebuah konsep sehubungan dengan seperangkat faktor dari kemampuan intelektual yang berhubungan dengan pemanggilan informasi yang menghasilkan sebanyak mungkin penyelesaian untuk masalah tertentu. Kemampuan menghasilkan banyak pemecahan masalah membuat berpikir divergen mampu menghasilkan jawaban yang berbeda. Berpikir divergen juga akan melibatkan orisinalitas dalam berurusan dengan orang lain. Jadi ketika berhadapan dengan orang lain, harus bisa menghasilkan atau memunculkan ide baru dalam memecahkan suatu masalah. Selain itu, fleksibilitas dalam berpikir juga diperlukan untuk menghasilkan jawaban dan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir divergen merupakan kemampuan yang mampu menghasilkan jawaban bervariasi, pemikiran menyimpang dari jalan yang telah dirintis sebelumnya. Pemikiran melampaui dari apa yang jelas dan nyata, mempertimbangkan beberapa jawaban yang mungkin ada untuk suatu masalah, pemikir divergen mengajukan beberapa solusi. Dengan kemampuan itu, maka akan mampu menghasilkan jawaban yang berbeda. Lihat J. P. Guilford, *Fundamental Statistic in Psychology and Education*, 3rd Ed, New York: McGraw-Hill Book Company, Inc, 1956, hal. 47-49.

<sup>4</sup> J. P. Guilford, *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. 3rd Ed. ..., hal. 51. Salah satu aliran besar dalam filsafat dan psikologi adalah behaviorisme. Aliran ini menekankan proses belajar seseorang berdasarkan lingkungan. Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behaviorial berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari. Dalam belajar siswa seharusnya dibimbing untuk aktif bergerak, mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan dengan pemikirannya sendiri dan bantuan orang dewasa lainnya

sebagai aktivitas kognitif<sup>5</sup> yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis (selalu dipandang menurut penggunaannya).<sup>6</sup> Adapun Ali dan Asrori mendefinisikan kreativitas sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis-hipotesis baru, dan

---

berdasarkan pengalaman belajarnya. Inilah yang disebut belajar dengan pendekatan inkuiri terbimbing. Lihat Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016, hal. 26- 27. Berpikir divergen mampu menangkap obyek secara keseluruhan dengan baik, tetapi kurang mampu menangkap detail obyek bersangkutan. Pemikir divergen cenderung menyukai ketidakpastian, senang bergulat dengan ilmu-ilmu yang sukar dipahami melalui logika, tertarik pada pernyataan/pertanyaan yang memiliki banyak jawaban, peka terhadap sentuhan rasa dan gerak, serta lebih menyukai kiasan dan ungkapan. Dalam memberikan penjelasan pemikir divergen sering menggunakan gambar dan atau gerak tertentu. Orang dengan kecenderungan cara berpikir divergen lebih mudah mengingat wajah dari pada nama, banyak bekerja dengan imajinasi, menghadapi sesuatu (masalah) dengan santai, menyukai kebebasan dan senang berimprovisasi. Karena itu, menurut Entwistle, cara berpikir divergen adalah pencarian strategi yang memiliki fokus luas yang memungkinkan terjadinya hubungan antar schemata yang semestinya tidak terjadi hubungan. Noel Entwistle, *Style of Learning and Teaching*, Great Britain: John Wiley & Sons, Ltd, 1981, hal. 84.

<sup>5</sup> Kognitif adalah penilaian yang dilakukan atas dasar kemampuan dalam mengenal sesuatu yang mengacu pada proses seseorang memperoleh pengetahuan yang ada dalam dirinya sendiri, dimana proses memperoleh pengetahuan ini dapat diperoleh melalui beberapa hal sesuai dengan aspek yang terdapat dalam pengukuran ranah kognitif. Ada beberapa unsur dalam kognitif diantaranya pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis. Disarikan dari <https://dosensosiologi.com/pengertian-kognitif/>, diakses 27 Juli 2022 pk. 07.45 WIB. Menurut Drever yang dikutip oleh Nurani dan Sujiono, disebutkan bahwa kognitif adalah istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran. Sedangkan Piaget seperti yang dikutip oleh Gunarti, menyebutkan kognitif berkaitan dengan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya. Piaget memandang bahwa anak memainkan peranan aktif didalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas, anak tidak pasif menerima informasi. Lihat Yuliani Nurani dan Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta; Universitas Terbuka, 2004, hal. 23-24. Adapun kognitif menurut Chaplin yang di kutip oleh Gunarti mengemukakan kognitif adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk mengenal, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai. Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku dan kemampuan Dasar Usia Dini*, Jakarta; Universitas Terbuka 2008, hal. 10. Penulis berasumsi dari dua pendapat ini, bahwa kognitif merupakan sebuah pengetahuan yang didapatkan berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Artinya setiap tindakan yang dilakukan dapat dikatakan sebagai aktivitas kognitif

<sup>6</sup> Robert L. Solso, Otto H. Maclin, M. Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif*, edisi 8. Terj. Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuadji dari judul asli *Cognitive Psychology*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 56.

mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan.<sup>7</sup>

**Tabel 2.1**  
**Pendapat Para Ahli**

NO	Nama Tokoh	Kreativitas
1	Barrow and Woods	Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru
2	Guilford	Kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif
3	Ali dan Asrori	Kemampuan dalam menyelesaikan persoalan hidup

Dari beberapa pendapat yang disebutkan diatas, penulis sependapat dengan Ali dan Asrori. Kreativitas dimaknai sebagai keahlian atau kemampuan dalam menganalisa sebuah permasalahan, kemudian dicarikan solusinya. Dengan demikian, orang-orang yang memiliki kreativitas yang tinggi, pada akhirnya akan lebih mudah menyelesaikan permasalahan dikarenakan mereka dapat menganalisa sebabnya, kemudian dicarikan jalan keluarnya.

Setiap anak memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar yang inheren (*telah* ada) dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif. Anak akan beraktivitas sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya. Pengembangan kreativitas anak harus diberikan stimulasi dari mulai usia dini,<sup>8</sup> sehingga anak akan terangsang untuk

---

<sup>7</sup> M. Ali, & M. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 41. Salah satu permasalahan yang sampai ini masih terjadi adalah kesulitan belajar. Hal tersebut tidak hanya dialami oleh siswa yang berkemampuan rendah, tetapi dialami juga oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, siswa yang berkemampuan rata-rata juga mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar merupakan kondisi proses belajar yang ditandai oleh hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai kesuksesan. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan oleh intelegensi yang rendah akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor non-integensi. Penulis berpendapat, kesulitan belajar disebabkan salah satunya oleh lemahnya kreativitas yang dimiliki siswa. Bandingkan dengan Irham menjelaskan, kesulitan belajar dapat disebabkan juga oleh banyak faktor seperti faktor fisiologis, psikologis, sarana dan prasarana dalam belajar dan pembelajaran serta faktor lingkungan belajarnya. Muhammad Irham, dkk., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 254.

<sup>8</sup> Salah satu teori yang diakui dan mengalami perkembangan pesat di Barat adalah Tabularasa. Tabularasa adalah teori yang muncul di Barat, teori ini berpendapat bahwa bayi yang dilahirkan dalam keadaan pikiran yang kosong, mereka bagaikan kertas putih, kemunculan teori ini sangat dipengaruhi oleh *worldview* Barat akan sesuatu. Teori



berpikir kreatif, karena dengan kreativitaslah memungkinkan manusia menjadi berkualitas dan *survive* dalam hidupnya. Anak akan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mampu menghasilkan karya yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.<sup>9</sup>

Dalam al-Qur'an, perubahan atau capaian yang diraih tidak bisa dilepaskan dari jerih payah orang tersebut, disempurnakan dengan kemahakuasaan Allah SWT. Kreativitas memiliki peran penting dalam meraih sesuatu. Bahwa dengan kreativitas akan mampu merubah keadaan seseorang dari tidak baik menjadi baik, dari kekurangan menjadi kecukupan untuk membangun kreativitas anak dalam Islam sangatlah dianjurkan.

Ayat berikut ini meng gambarkannya,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. (Qs. Ar-Ra'du/13:11).*

Ibnu Katsir menulis, Ali Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firmanNya, bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya begiliran, di muka dan di blakangnya mereka di jaga atas perintah Allah swt.<sup>10</sup> Adapun menurut HAMKA, terdapatlah bunyi wahyu bahwa Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau tidak kaum itu sendiri yang terlebih dahulu

tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke. Ia berpendapat bahwa manusia seperti kertas putih yang masih kosong, kertas tersebut akan terisi oleh ide-ide malalui pengalaman inderawi. Lihat Aceng Rahmat dkk, *Filsafat Umum Lanjutan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal.17.

<sup>9</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 111. Penjelasan ini membenarkan dan sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam, Islam menjelaskan bahwa setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, bisa berarti suci tanpa noda, akan tetapi bayi yang lahir tidaklah kosong, namun membawa potensi bertauhid di dalam diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang tokoh muslim Ibn Khaldun, ia berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana dalam hadits bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 123. Akhmad Shunhaji mencatat, dengan bekal pendidikan yang dimilikinya, seorang muslim akan lebih bersikap dewasa dan mampu mengoptimalkan potensi dirinya. Lebih lanjut ia menerangkan, bahwa bekal kemampuan (pendidikan) yang telah dikuasanya, kelak akan menjadi bekal baginya dalam mengelola bumi. Lihat Akhmad Shunhaji, *Pendidikan Agama di Sekolah Katolik*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017, hal. 106.

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid ke 2, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, hal, 786.

merubah nasibnya. Di situ terdapat ikhtiar manusia. Dan ikhtiar itu terasa sendiri oleh masing masing kita. Kekayaan jiwa yang terpendam dalam batin kita, tidaklah menyatakan dirinya keluar, kalau kita sendiri tidak berikhtiar dan berusaha. Kekhilafan kita mengambil jalan yang salah, menyebabkan kita dapat saja terperosok ke dalam jurang malapetaka.<sup>11</sup>

Kesesuaian tindakan yang dilakukan manusia pada dasarnya tidak akan jauh berbeda dengan ketetapan Allah, termasuk hal-hal prestasi yang diraihinya. Ayat ini menggambarkan hubungan antara apa yang diraih oleh manusia, bersesuaian dengan kehendak Allah, bahwa perubahan yang dirasakan oleh manusia, hanya akan terwujud selama manusia memiliki keinginan kuat untuk berubah, sehingga Allah berkenan merubah keadaan mereka.

Bagi mahasiswa yang ingin menyelesaikan masa studynya lebih cepat, maka sebaiknya ia membuat program atau rencana yang dapat mewujudkan rencana tersebut, kemudian berdoa kepada Allah, agar cita-citanya dapat terwujud.

Dengan demikian, penulis berpendapat kreativitas merupakan sebuah keahlian untuk menghasilkan terobosan baru dan berbeda dengan sebelumnya. Pendapat ini didasarkan pada pendapat Barrow dan Woods di atas. Siswa yang memiliki kreativitas yang tinggi akan lebih mudah menemukan cara baru dalam setiap menghadapi kesulitan, terutama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, keterlibatan guru untuk merangsang kreativitas siswa menjadi hal penting untuk diperhatikan. Seorang guru sebaiknya berupaya sebaik mungkin untuk memperhatikan setiap siswa, agar mudah menumbuhkembangkan kreativitas mereka.

Ayat lain yang dapat menerjemahkan makna kreativitas adalah diangkatnya derajat manusia karena iman dan ilmu mereka. Capaian ini (derajat) didapat karena kreativitas mereka (usaha sungguh-sungguh) untuk meraihnya. Karena itu, penulis berpendapat kreativitas merupakan salah satu hasil dari belajar. Simak firman Allah Swt berikut ini,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. (Qs. Al-Mujaddalah/58:11).*

---

<sup>11</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: GIP, 2016, hal. 3741

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kau kerjakan.” Maksudnya, janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang diantara kalian memberi kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi, bahwa hal itu akan mengurangi haknya. Bahkan hal itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah Swt. Allah tidak menyalahkan hal tersebut, bahkan akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya orang yang merendahkan diri karena Allah, maka akan mengangkat derajatnya dan akan memahsyurkan namanya.<sup>12</sup>

Dalam perspektif agama (Islam) kreativitas merupakan kewajiban bagi setiap individu yang beriman, untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai upaya meningkatkan derajat kehidupan mereka.<sup>13</sup> Ilmu dalam ayat di atas tidak hanya sekedar ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lain yang sekiranya relevan dengan tuntutan kemajuan zaman dan bermanfaat, tentunya ilmu-ilmu yang positif.<sup>14</sup> Dengan demikian, proses belajar dapat dilihat dari sudut kinerja psikologisnya yang utuh dan menyeluruh, maka dalam proses belajar idealnya ditandai dengan adanya pengalaman psikologi baru yang positif,

---

<sup>12</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid ke 2..., hal. 427.

<sup>13</sup>Disarikan dari <https://www.gontor.ac.id/berita/kewajiban-menuntut-ilmu-dalil-dari-al-quran-dan-hadits>. Diakses 05 Agustus 2022 pkl. 22. 12 WIB. Hal ini sejalan dengan pendapat Akhmad Shunhaji yang menerangkan bahwa kedudukan seseorang di masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh tingkat capaian pendidikan yang diraihinya. Akhmad Shunhaji, *Pendidikan Agama di Sekolah Katolik, ...*, hal. 105. Penulis sendiri menyaksikan beberapa kejadian yang memperlihatkan penghormatan masyarakat kepada orang yang berilmu (starata pendidikannya tinggi).

<sup>14</sup>Salah satu tema yang pernah hangat dibicarakan adalah mengenai dikotomi dan dualisme pendidikan. Tema ini memfokuskan bahasan pada kecenderungan terhadap salah satu keilmuan, yakni umum atau agama. Sekularisasi ilmu pengetahuan secara ontologis membangun segala yang bersifat religius dan mistis, karena tidak relevan dengan ilmu. Alam dan realitas sosial didemistologikan, didesakralisasikan dan disterilkan dari sesuatu yang bersifat ruh atau sprit. Perspektif yang digunakan adalah realitas sosial mempunyai hukum-hukum yang inheren dalam dirinya dengan prinsip hubungan sebab akibat mekanis. Peranan Ilahi dieksklusifkan, karena dipandang tidak realistis. Sekularisasi ilmu pengetahuan mula-mula pada ilmu alam kemudian pada ilmu-ilmu sosial dan memasuki ilmu-ilmu agama. Orang yang mula-mula meletakkan basis sekularisasi ilmu-ilmu agama adalah Josef Von Hammer Purgstall (1744-1856), seorang lepasan Vienna Oriental Academy yang bekerja sebagai penerjemah bahasa Arab Turki dan Persia ke dalam bahasa Eropa. Josef Von Hammer Purgstall menganalisis agama secara deskriptif yang didasarkan pada fakta-fakta empiris dan dilepaskan dari proses yang asasi yaitu wahyu. Lihat, Moh. Natsir Mahmud, *Epistemologi Studi Islam Kontemporer*, Makassar: t. tp., 2000, hal. 3-6.

sehingga diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif.<sup>15</sup>

Konsep belajar dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional saja,<sup>16</sup> tetapi harus meliputi seluruh kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang, tidak melihat unsur-unsur psikologinya secara dikotomis.<sup>17</sup> Konsep inilah yang sebenarnya melahirkan fikir dan dzikir menjadi satu arah, dan menempatkan manusia sesuai dengan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu, sosial ataupun makhluk spiritual. Sehingga tujuan belajar untuk menempatkan manusia pada posisinya yang paling mulia dapat tercapai.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Muhibbin Syah, mencatat perubahan terbesar manusia sekaligus yang membedakan dirinya dengan hewan lain adalah karena proses belajar yang dilaluinya. Melalui proses belajar ini, manusia terbebaskan dari kemandegan, sehingga ia mampu bertugas sebagai wakil Tuhan (khalifah) di muka bumi ini. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo, 2012, cet. 12, hal. 59.

<sup>16</sup>Rasionalisme dipelopori oleh Rene Descartes (1596 ± 1650) yang disebut sebagai bapak filsafat modern. Ia ahli dalam ilmu alam, ilmu hukum dan ilmu kedokteran. Ia menyatakan bahwa ilmu pengetahuan harus satu, tanpa bandingannya, harus disusun oleh satu orang sebagai bangunan yang berdiri sendiri menurut suatu metode yang umum. Rene Descartes yang mendirikan aliran rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah akal. Hanya pengetahuan yang diperoleh lewat akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan yang ilmiah. Dengan akal dapat diperoleh kebenaran dengan metode deduktif, seperti yang dicontohkan dalam ilmu pasti. *Asmoro Achmadi, Filsafat Umum*, Jakarta: Jakarta: Raja Grafindo, 2011, hal. 45. Aliran filsafat rasionalisme memiliki pandangan, bahwa sumber pengetahuan yang memadai dan dapat dipercaya adalah akal (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal-lah yang memenuhi syarat yang dituntut oleh sifat umum dan harus mutlak, yaitu syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah. Sedangkan pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akal. Menurut aliran ini, akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar, karena akal dapat menurunkan kebenaran itu dari dirinya sendiri. Metode yang diterapkan oleh para filsuf rasionalisme ialah metode deduktif, seperti yang berlaku pada ilmu pasti. Lihat Mustansyir, dan Rizal Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001, hal. 74.

<sup>17</sup>Dikotomi adalah pembagian dua kelompok yang saling bertentangan. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, edisi 3, cet. 2, hal. 220. Di masyarakat, seringkali dijumpai pengelompokan berdasarkan usia, suku, dan tidak sedikit berdasarkan profesi. Tanpa disadari, pengelompokan ini menjadi awal munculnya permusuhan, atau paling tidak terjadi kebencian. Hal ini dapat dilihat di masyarakat yang tinggal bersama dalam satu kontrakan. Terkadang, suku dan profesi sering menjadi alasan untuk mereka mencari tempat tinggal yang sama.

<sup>18</sup>Adapun prinsip dasar yang harus dijadikan pedoman dalam menempuh perjalanan hidup manusia di dunia ini, ada dua aspek yaitu aspek material dan spritual. Kedua aspek ini menjadi satu kesatuan dalam tatanan kehidupan manusia, meskipun dalam wujud yang berbeda. Islam memberikan peranan yang sama pentingnya pada aspek material dan spritual

## 2. Pendapat Para Ahli Mengenai Kreativitas

### a. Ahli Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang tergolong muda (sekitar akhir 1800an). Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, psikologi melalui sebuah perjalanan panjang. Konsep psikologi dapat ditelusuri jauh ke masa Yunani kuno, sebelum Wundt mendeklarasikan laboratoriumnya di tahun 1879, yang dipandang sebagai kelahiran psikologi sebagai ilmu. Psikologi sendiri telah dikenal sejak jaman Aristoteles sebagai ilmu jiwa, yaitu ilmu untuk kekuatan hidup (*levens beginsel*). Aristoteles<sup>19</sup> memandang ilmu jiwa sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala kehidupan. Jiwa adalah unsur kehidupan (*anima*), karena itu tiap-tiap makhluk hidup mempunyai jiwa. Dapat dikatakan bahwa sejarah psikologi sejalan dengan perkembangan intelektual di Eropa, dan mendapatkan bentuk pragmatisnya di benua Amerika. St. Augustine (354-430) dianggap tokoh besar dalam psikologi modern karena perhatiannya pada

---

dari kehidupan manusia. Lihat Hakim Abdul Hamid, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, cet. I, hal. 87. Potensi ini sebagai bentuk immaterial, namun sangat menentukan perilaku manusia itu sendiri, meskipun potensi tersebut hanya bersifat basyariah (fisik), namun manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu menyetarakan antara fisik dan ruhaninya. Sehingga dalam Islam, manusia dianggap sebagai Insan Kamil. Hubungan Insan Kamil tersebut sebagaimana dengan lima potensi yang ada seharusnya dapat difungsikan sesuai dengan tujuannya masing-masing. Sumber Daya Manusia (SDM) seperti inilah yang dinamakan sumber daya yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dimana dua faktor ini saling terkait dalam hal peningkatan kapasitas diri manusia. Faktor internal terkait dengan motivasi atau minat belajar manusia, kemudian faktor eksternalnya yaitu terkait dengan sumber belajar, lingkungan, sosial, ataupun budaya. Jika dua hal ini dapat berjalan dengan selaras dan tetap mengikuti asas dan landasan pendidikan yang ada maka presentase pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia akan tergolong tinggi. Mahmudi, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 100. Bandingkan dengan Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal. 262. Salah satu tujuan dalam Islam yakni tercapainya kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Konsep ini merupakan perwujudan dari visi besar bagi seorang muslim. Dapat dikatakan, setiap muslim menginginkan terwujudnya kebahagiaan ini (dunia dan akhirat). Itulan sebabnya, salah satu permohonan do'a yang senantiasa diulang adalah permohonan kebahagiaan dunia dan akhirat. Lihat Qs. Al-Baqarah/2:201. Selain itu, sebuah konsep menarik yang ditunjukkan Al-Qur'an adalah perlunya memperhatikan kehidupan setelah kematian (akhirat), namun ada larangan untuk melupakan 'jajah' bahagia selama hidup di dunia. Dunia sebagai tempat kehidupan, dimana manusia mencari penghidupan dengan tujuan untuk melanjutkan bakti (beribadah) kepada Allah Swt. Artinya, dunia sebagai ladang mencukupi kebutuhan sebagai bekal mencari kehidupan di akhirat nanti. Lihat Qs. Al-Qassas/28:77.

<sup>19</sup> Ia dilahirkan di Macedonia pada tahun 384 SM dan meninggal 322 SM. Ia adalah murid utama Plato yang mampu mewarisi keilmuan dari Plato, gurunya. Agus Rahman, *Sejarah Psikologi: Dari Klasik hingga Modern*, Jakarta: RajaGrafindo, 2019, cet. 3, hal. 31.

intropeksi dan keingintahuannya tentang fenomena psikologi. Descartes (1596-1650) mengajukan teori bahwa hewan adalah mesin yang dapat dipelajari sebagaimana mesin lainnya. Ia juga memperkenalkan konsep kerja refleks. Banyak ahli filsafat terkenal lain dalam abad tujuh belas dan delapan belas-Leibnits, Hobbes, Locke, Kant, dan Hume, memberikan sumbangan dalam bidang psikologi. Pada waktu itu psikologi masih berbentuk wacana belum menjadi ilmu pengetahuan. Sebelum 1879, psikologi dianggap sebagai bagian dari filsafat atau ilmu faal. Pada mulanya ahli-ahli filsafat dari zaman Yunani Kuno-lah yang mulai memikirkan gejala-gejala kejiwaan. Saat itu belum ada pembuktian-pembuktian secara empiris atau ilmiah. Mereka mencoba menerangkan gejala-gejala kejiwaan melalui mitologi. Cara pendekatan seperti itu disebut sebagai cara pendekatan yang naturalistik. Di antara sarjana Yunani yang menggunakan pendekatan naturalistik adalah Thales (624-548 SM) yang sering disebut sebagai Bapak Filsafat. Ia meyakini bahwa jiwa dan hal-hal supernatural lainnya tidak ada karena sesuatu yang ada harus dapat diterangkan dengan gejala alam (natural phenomenon). Ia pun percaya bahwa segala sesuatu berasal dari air dan karena jiwa tidak mungkin dari air maka jiwa dianggapnya tidak ada. Tokoh lainnya adalah Anaximander (611-546 SM) yang mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari sesuatu yang tidak tentu, sementara Anaximenes (abad 6 M) mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari udara. Tokoh yang tak kalah pentingnya adalah Empedocles, Hippocrates, dan Democritus. Empedocles (490-430 SM) mengatakan bahwa ada empat elemen besar dalam alam semesta, yaitu bumi/tanah, udara, api, dan air.<sup>20</sup> Manusia terdiri dari tulang, otot, dan usus yang merupakan unsur dari tanah; cairan tubuh merupakan unsur dari air; fungsi rasio dan mental merupakan unsur dari api; sedangkan pendukung dari elemen-elemen atau fungsi hidup adalah udara. Berdasarkan pada pandangan Empedochles, Hipocrates (460-375 SM) yang dikenal tubuh yang memiliki kesesuaian sifat dengan keempat elemen dasar tersebut.

Psikologi merupakan sebuah disiplin ilmu dan terapan yang mempelajari mental dan perilaku secara ilmiah. Psikologi memiliki tujuan langsung untuk memahami individu dan kelompok dengan memperhatikan prinsip pribadi dan meneliti kasus spesifik. Seseorang yang ahli di bidang psikologi atau menjadi peneliti

---

<sup>20</sup> Pada perkembangan selanjutnya, keempat unsur yang disebutkan tersebut (air, api, udara, dan panas) memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan ilmu kedokteran. Hal ini dikarenakan keempat unsur tersebut terdapat dalam tubuh manusia. Lihat Agus Rahman, *Sejarah Psikologi: Dari Klasik hingga Modern, ...*, hal. 22.

psikologi disebut ‘psikolog’, dan dapat diklasifikasikan menjadi ilmuwan sosial. Psikolog berusaha untuk memahami perubahan fungsi mental dalam individu dan perilaku sosial. Psikologi menurut Dakir, membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan.<sup>21</sup> Adapun menurut Syah, psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor<sup>22</sup> yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Dengan memperhatikan pengertian tentang psikologi di atas, dapat diketahui bahwa psikologi mengkaji tentang tingkah laku (perilaku) manusia. Dalam hal kreativitas, psikologi memiliki

---

<sup>21</sup> Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993, hal. 45. Salah satu pengembangan psikologi adalah dalam belajar. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997, hal. 84.

<sup>22</sup> Ada beberapa hal penting yang terkait dengan ranah psikomotorik: 1) *Menirukan*. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu aksi yang dapat diamati (observable), maka ia akan mulai membuat suatu tiruan terhadap action itu sampai pada tingkat sistim otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan kata hari untuk menirukan. 2) *Manipulasi*. Pada tingkat ini anak dapat menampilkan suatu action seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati, dia mulai dapat membedakan antara satu set action dengan yang lain, menjadi mampu memilih action yang diperlukan dan mulai memiliki ketrampilan dalam manipulasi, 3) *Keseksamaan (precision)*. Ini meliputi kemampuan anak didik dalam menampilkan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam mereproduksi suatu kegiatan tertentu, 4) *Artikulasi*. Yang utama di sini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan aksi dengan menetapkan urutan secara tepat divantara aksi yang berbeda-beda, 5) *Naturalisasi*. Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak didik telah melakukan secara alami satu aksi atau sejumlah action yang urut. Ketrampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan aksi tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energi yang minimum. Disarikan dari <http://asip.madrasah.id/2017/05/domain-psikomotorik.html>. Ditulis oleh Asip Suryadi. Diakses 04-11-2021 pk. 20. 50 WIB.

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 47. Sebagai contoh. Pikiran merupakan bagian dari otak, bagian yang digunakan untuk bernalar, berpikir dan memahami sesuatu. Setiap hari pikiran anak berkembang ketika mereka belajar tentang orang yang ada disekitarnya. Belajar, berkomunikasi dan membaca mendapatkan lebih banyak pengalaman lainnya, kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan verbal, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Rasmita F., *Pintar Soft Skill: Membentuk Pribadi Unggul*, Bandung; CV. Badaouse Media, 2009, hal. 56

pengaruh yang cukup besar, karena berhubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Chaplin menulis kreativitas sebagai kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau, dalam permesinan, atau dalam pemecahan masalah-masalah dengan metode-metode baru.<sup>24</sup> Sementara Kuper, mengartikan kreativitas sebagai konsep yang majemuk dan multi-dimensial, sehingga sulit didefinisikan secara operasional.<sup>25</sup> Adapun Rogers mendefinisikan kreativitas sebagai proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan. Hasil-hasil baru itu muncul dan sifat-sifat individu unik yang berinteraksi dengan individu lain, pengalaman, maupun keadaan hidupnya.<sup>26</sup>

Selain tokoh di atas, ada beberapa pendapat tentang kreativitas. Misalnya, Rizema mengatakan, kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru, memberikan gagasan baru, kemampuan melihat hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang sudah ada.<sup>27</sup> Tapi perlu di pahami, bahwa arti dari mencipta ini bukanlah arti dari menciptakan suatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang sifatnya inovatif.<sup>28</sup> Hal ini senada dengan pendapat dari Asrori, bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru ini bukan berarti harus sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.<sup>29</sup>

Dengan demikian, para psikolog memahami kreativitas sebagai hasil yang diraih dalam bentuk kesimpulan yang didapatkan dari beberapa sumber pengetahuan, sehingga menghasilkan sebuah konsep baru. Jika dipahami lebih jauh, kreativitas hanya bisa didapatkan dengan cara memperbanyak sumber bacaan atau

---

<sup>24</sup> J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi...*, hal. 56.

<sup>25</sup> Adam Kuper & Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, terj. Haris Munandar dari judul asli *The Social Science Encyclopedia* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 46.

<sup>26</sup> Carl Rogers, *On Becoming Person*, terj. Rahmat Fajar, Jakarta: Pustaka Belajar, 1961, hal. 28.

<sup>27</sup> Sitiatiwa Rizema, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat*, Jogjakarta: Diva Press, 2013, hal. 35

<sup>28</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 104.

<sup>29</sup> Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008, hal. 51.



menambah waktu interaksi dengan siapa saja, dan di lingkungan mana saja.<sup>30</sup>

Dalam al-Qur'an dijelaskan, setiap tindakan akan dibalas sesuai dengan apa yang diperbuat. Kebaikan akan dibalas dengan kebaikan. Jika ahli psikologi mengaitkan kreativitas dengan tindakan, maka penulis berpendapat, ayat al-Qur'an yang dapat mewakili hal ini adalah sebagai berikut,

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

*Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula)?* (Qs. Ar-Rahman/55:60).

Setelah ayat-ayat yang selalu menjelaskan kenikmatan yang akan diraih oleh penghuni surga, urian itu diakhiri dengan menyatakan sebab anugerah besar itu. Sementara ulama menetapkan rumusan yang berbunyi: bila ada kata yang berbentuk ma'rifat lalu kita itu diulang dalam suatu kalimat, maka makna kata yang disebut dua kali kedua. Sebaliknya jika itu berbentuk *nakirah*, maka yang kedua berbeda dengan yang pertama. Ayat di atas salah satu pengecualian dari rumusan tersebut. Di sini kata *ihsan* di ulangi dua kali, maka makna kata yang sama tersebut berbeda, yang pertama berarti perbuatan yang baik, dan yang kedua penganugerahan yang baik.<sup>31</sup> Pendapat lain menjelaskan, bahwa tidak ada balasan untuk amal kebaikan selain anugerah ilahi yang berupa kebaikan pula.

---

<sup>30</sup> Proses belajar kreatif sebagai keterlibatan dengan sesuatu yang berarti, rasa ingin tahu dan mengetahui dalam kekaguman, ketidak lengkapan, kekacauan, kerumitan, ketidakselarasan, ketidakteraturan dan sebagainya. Kesederhanaan dari struktur atau mendiagnosis suatu kesulitan dengan mensintesis informasi yang telah diketahui, membentuk kombinasi dengan menciptakan alternatif-alternatif baru, kemungkinan-kemungkinan baru, dan sebagainya. Mempertimbangkan, menilai, memeriksa, dan menguji kemungkinan-kemungkinan baru, menyisihkan, memecahkan yang tidak berhasil, salah dan kurang baik, memilih pemecahan yang paling baik dan membuatnya menarik atau menyenangkan secara estesis, mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada orang lain. Cony Semiawan dkk. *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: Gramedia, 2010, hal. 35. Dengan demikian, proses belajar yang melibatkan lingkungan (mampu beradaptasi) memiliki pengaruh yang besar dalam membantu kesuksesan. Artinya lingkungan tempat tinggal dapat dijadikan lingkungan belajar yang nantinya dapat digunakan setelah mereka menjadi bagian dari masyarakat. Menurut Muhibbin Syah, keadaan masyarakat memiliki pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Muhibbi Syah, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 154.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal. 532

Maka, wahai manusia dan jin, nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan.<sup>32</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa, semakin banyak kebaikan yang dilakukan maka semakin besar kebaikan yang akan didapatkan. Adapun untuk dapat melakukan kebaikan yang beragama, maka seseorang dituntut untuk aktif berkerasi (memiliki kreativitas) yang tinggi, sebagai ladang untuk berdakwah (melakukan kebaikan). Sebagai contoh. Seorang siswa yang tidak memiliki uang cukup untuk bersedekah, maka siswa tersebut dapat melakukan hal lain agar memperoleh pahala. Misalnya dengan menyapu ruang kelas, menjelaskan ulang pelajaran yang belum dipahami rekannya, atau cukup dengan duduk manis mendengarkan penjelasan dari gurunya.<sup>33</sup>

Kebiasaan baik dapat dinilai sebagai ibadah. Kebiasaan ini hanya bisa dilakukan jika keluarga memberikan pendidikan dan pengarahan. Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Helmawati juga menjelaskan tentang lingkungan keluarga yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan saudara merupakan tempat pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak. Dari orang tua (ayah dan ibu) anak belajar tentang nilai-nilai keyakinan, etika, norma-norma ataupun keterampilan hidup. Dengan saudara anak dapat belajar berbagi, bertenggang rasa, saling menghormati, dan menghargai.<sup>34</sup> Menurut Langgulung, keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat yang didalamnya

---

<sup>32</sup><https://tafsirweb.com/10408-surat-ar-rahman-ayat-60.html>. Diakses 03 Agustus 2022 pk. 13.31 WIB.

<sup>33</sup>Di sinilah pentingnya peran guru untuk memberikan pengertian, nasihat dan motivasi kepada siswa agar mereka senantiasa menanam kebaikan, terutama selama mereka menjadi pelajar di sekolah tersebut. Keterlibatan guru merupakan hal penting, sebab siswa tidak akan mampu melakukan perubahan dalam hidupnya (terutama dalam belajar) kecuali bantuan guru. Dalam hal menemukan kreativitas, guru memiliki peran yang sangat besar. Siswa yang tampak memiliki potensi apapun, sebaiknya diberikan semangat dan motivasi agar siswa tersebut mengembangkan potensi tersebut. Hamalik dengan mengutip pendapat Adam dan Dicky, menjelaskan bahwa tugas guru tidak terbatas pada menjelaskan atau menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan guru juga berkewajiban menjadi mentor atau pembimbing atas setiap potensi yang dimiliki siswa. Sebab, potensi ini yang akan mengantarkan siswa dalam mencari kehidupan setelah mereka keluar (tamati) dari bangku sekolahnya. Oemar Hamalik, *Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, cet. 18, hal. 123.

<sup>34</sup>Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 34.

terdapat hubungan-hubungan yang berhubungan langsung. Disitulah terdapat berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses permasyarakatan. Melalui interaksi tersebut diperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu diperoleh ketenangan ketentraman.<sup>35</sup> Adanya keluarga dapat menjadi sarana dalam rangka menumbuh-kembangkan potensi yang dimiliki anak.

Ada beberapa hal penting yang perlu mendapat perhatian dari sebuah keluarga, dalam rangka memberikan pendidikan kepada anaknya.

#### 1) Cara Orang Tua Mendidik

Hal ini dijelaskan dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo, seperti yang dikutip oleh Slameto, dengan pertanyaan yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya.

Cara orangtua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksakan anaknya belajar, bahkan membirakan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar

---

<sup>35</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003, hal. 45.

anaknyanya untuk belajar, adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutannya itu semakin serius anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut.<sup>36</sup>

## 2) Relasi antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang paling penting adalah relasi antara orang tua dan siswa. Selain itu relasi siswa dengan saudarannya atau dengan anggota keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar siswa. Relasi antara anggota keluarga erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Relasi antara siswa dengan lingkungan keluarga yang tidak baik akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Menurut beberapa penelitian, pola asuh orangtua bukan merupakan satu-satunya faktor yang membentuk perkembangan anak-anak. Pada waktu masih kecil anak-anak sangat tergantung dengan pola asuh dan teladan dari orang tua, tetapi ketika sudah menjadi remaja, anak-anak remaja mulai dipengaruhi oleh dunia luar, teman sebaya, media dan lingkungan sekitar. Faktor utama dalam perkembangan anak adalah karakter anak tersebut, karakteristik dan kemampuan dari orangtua, faktor biologis dan genetik, sosial, karakter dan kondisi lingkungan sekitar dan karakter dari keluarga.<sup>37</sup> Jadi pola asuh orangtua bukan merupakan satu-satunya faktor yang membentuk perkembangan anak.

Memang saat ini ada banyak masalah, khususnya masalah seksual pada anak-anak remaja, tampaknya mulai muncul apabila kebutuhan dasar akan kasih tidak terpenuhi pada masa kanak-kanak sehingga membuat anak merasa tidak dicintai dan ditolak. Ketika anak-anak hidup dengan tangki kasih yang kosong, anak-anak cenderung akan mencari kasih ke tempat lain. Seperti yang sering kita lihat di media televisi ada banyak anak remaja yang mudah jatuh dalam pergaulan yang salah dan bergabung dengan kelompok-kelompok remaja yang terlibat dalam perkelahian dan tindak kriminal. Oleh karena itu orangtua tetap mempunyai peran

---

<sup>36</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ..., hal. 48.

<sup>37</sup> Kristin N. Williams-Washington dan Joanna Melon and Gary M. Blau, *Family Influences on Childhood Behavior and Development: Childhood Growth and Development within a Family Context*, New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2008, hal. 22.

yang penting dalam memenuhi dan memuaskan kebutuhan kasih kepada anak-anak.

Orang tua yang jarang hadir karena perceraian, jadwal bekerja dan faktor lainnya, membahayakan rasa terhubungkan remaja yang bersangkutan dengan orang tuanya, sehingga ketika remaja yang merasa ditelantarkan. Kalau orangtua ingin anak remaja merasa dikasihi, mereka harus menyediakan waktu untuk menemani anak remaja.<sup>38</sup> Menyediakan waktu dalam hal ini tidak hanya kedekatan secara fisik semata, karena ada anak yang setiap hari bertemu dan bersama orangtua, tetapi mereka merasa orangtuanya sibuk dengan kegiatannya sendiri, sehingga anak tersebut sering kesulitan membangun hubungan emosional dengan orangtua mereka.<sup>39</sup>

Telah banyak ditulis tentang pentingnya hubungan keterikatan antara anak dan orangtua, kebanyakan psikolog anak sependapat bahwa kalau ikatan emosional dengan orangtua tidak terjadi, perkembangan emosional anak-anak akan diwarnai dengan rasa tidak tentram.<sup>40</sup> Hubungan keluarga sangat berkaitan dengan tingkat depresi dan konsep gambar diri seorang anak, sehingga anak-anak yang memiliki hubungan yang baik dengan orangtua dan mempunyai system keluarga yang baik, akan memiliki tingkat depresi yang rendah dan memiliki gambar diri yang lebih baik.<sup>41</sup>

### 3) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana siswa berada dan suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh atau ramai tidak akan memberikan ketenangan kepada siswa untuk belajar di rumah. Helmawati menulis, setiap keluarga penting memperhatikan manajemen keluarga yang baik agar tercipta suasana yang kondusif. Oleh karena itu manajemen keluarga harus memperhatikan hak dan kewajiban setiap anggota

---

<sup>38</sup> Gary Chamman, *Lima Bahasa Kasih untuk Remaja*, terj. Meitasari Tjandrasa dari judul asli *The Five Love Languages*, Batam: Interaksa, 2003, hal. 32.

<sup>39</sup> Penulis berpendapat, salah satu penyebab terjadinya kasus anak tidak betah di rumah disebabkan karena ketidaknyamanan mereka di rumah. Mereka mencari ketenangan di luar, sehingga tidak sedikit dari mereka yang terjerumus ke hal-hal negatif.

<sup>40</sup> Gary Chamman, *Lima Bahasa Kasih untuk Remaja*, ..., hal. 35.

<sup>41</sup> Lauren B. Childers, "Parental Bonding in Father-Son Relationships" Thesis. Liberty University, 2010, Journal Online diakses tgl. 05 Nopember 2021, pkl. 20.26 WIB.

keluarga yang ada, demi terciptanya suasana rumah yang tenteram.<sup>42</sup>

#### 4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi erat hubungannya dengan belajar siswa. Siswa yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Fasilitas belajar yang dapat terpenuhi dengan komplit hanya akan di dapatkan oleh siswa yang berasal dari keluarga berada. Akan tetapi masih ada juga keluarga yang berpenghasilan rendah tetap memenuhi fasilitas belajar anaknya.

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi sipembawa statusnya, misalnya: pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Abdulsyani kondisi ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.<sup>44</sup>

#### 5) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Apabila siswa sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang siswa mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang di alami anak di sekolah. Kasih sayang yang dimiliki orangtua untuk anak adalah kasih sayang yang timbul dan tulus dari hati untuk menyayangi, mencintai, memberikan kebahagiaan, dan kenyamanan kepada anak tanpa rasa pamrih sedikitpun. Orangtua adalah sosok pahlawan yang sangat berarti bagi anak. Adanya kasih sayang tersebut maka akan memberikan banyak sekali pengaruh-pengaruh positif dalam perkembangan dan pertumbuhan anak terutama untuk anak usia dini.

Berikut ini beberapa manfaat yang didapatkan anak dari orang tua yang memberikan kasih sayang kepadanya, diantaranya:

---

<sup>42</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: RemajaRodakarya, 2016, cet. 2, hal. 273.

<sup>43</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2001, hal. 19.

<sup>44</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika: Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara 2004, hal. 32.

a) Meningkatkan kinerja otak anak

Dengan kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anak, kasih sayang tersebut mampu membuat peningkatan kinerja otak anak, sehingga anak akan menjadi lebih mudah menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan kepadanya.

b) Menyehatkan anak terutama pada masa-masa golden age sampai dewasa

Kasih sayang pun akan memberikan kesehatan pada anak, dengan orangtua memberikan kasih sayang tersebut akan memicu saraf motorik anak, sehingga anak akan lebih semangat dan senang untuk bergerak. Dan dengan banyaknya gerak yang dilakukan anak akan membuat kinerja otot dan tulang terbentuk dan menjadi lebih kuat.

c) Anak akan memberikan pengaruh positif kepada orangtua dan keluarga

Dengan kasih sayang orangtua pula anak akan lebih dekat dengan orangtua dan itu juga membiasakan anak untuk selalu menyayangi keluarganya. Berbeda dengan anak yang tidak mendapatkan kasih sayang yang sempurna dari orangtuanya, karena mereka sendiri terkadang akan merasakan kebingungan bagaimana cara memberikan kasih sayang untuk orangtua dan keluarga.

d) Anak akan lebih terbuka dengan orangtua

Dengan orangtua membiasakan memberikan kasih sayang kepada anak, anak akan lebih mudah terbuka kepada orangtua. Anak akan selalu menceritakan kejadian-kejadian yang mereka alami, mulai dari yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan ataupun tentang masalah perasaan. Anak akan lebih mudah bercerita kepada orangtuanya karena mereka merasa nyaman dalam berbagi dengan orangtuanya karena kasih sayang yang didapatkannya. Berbeda lagi dengan anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya, mereka akan lebih mudah tertutup dan memendam sendiri masalahnya sehingga anak yang seperti itu akan lebih mudah tetekan pada pikiran dan mungkin perasaan.<sup>45</sup>

6) Latar Belakang Kebudayaan

Budaya adalah norma atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat yang dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya.

---

<sup>45</sup>[https://www.kompasiana.com/nur\\_hik/58a67a0f83afbd739534127/pengaruh-positif-kasih-sayang-orang-tua-untuk-anak](https://www.kompasiana.com/nur_hik/58a67a0f83afbd739534127/pengaruh-positif-kasih-sayang-orang-tua-untuk-anak). Ditulis oleh Nurul Hikmah. Diakses 06 Nopember 2021 pk1. 08.57 WIB.

Budaya menurut Koentjaraningrat merupakan perkembangan majemuk budi dan daya, yang berarti daya dari budi dan kekuatan dari akal.<sup>46</sup> Hal tersebut senada dengan pendapat Sudikan, yang menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.<sup>47</sup>

Sebagaimana dimaklumi bahwa tradisi pastilah mempunyai permulaan yang telah diwariskan secara turun temurun oleh para leluhurnya dan tidak memungkinkan juga jika suatu kegiatan religi atau komunikasi bermula dari suatu kejadian yang tidak mempunyai makna sama sekali dan berbobot, sehingga kegiatan akan terus dipertahankan dan diwariskan kepada anak cucunya.

Di dalam masyarakat, pengaruh kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis begitu kuat karena pada zaman dahulu mereka sering menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lain yang dianggap mempunyai dampak terhadap suatu fenomena. Pada awalnya kejadian tersebut diawali dengan kesalahan-kesalahan murni dari tingkahlaku manusia yang pernah dilakukan dan cepat atau lambat diyakini akan mendapatkan dampak dari apa yang telah dilakukannya.

Adapun kaitannya dengan kehidupan beragama merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghoib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan suatu tindakan terhadap pribadi atau golongan tertentu seperti berdo'a, memuja dan lain sebagainya. Kepercayaan itu kebenarannya hingga sampai saat ini menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religious seperti mengadakan upacara pada momen-momen tertentu misalnya perkawinan, kelahiran, bercocok tanam, kematian juga berlangsung dari dahulu kala hingga sekarang ini. Kegiatan tersebut di dalam agama disebut ibadat atau ritual dan mempunyai tempat suci seperti punden yang dianggap tempat sakral.<sup>48</sup> Dengan demikian, latar belakang budaya keluarga memiliki pengaruh besar terhadap belajar anak. Semakin tinggi tingkat (latar belakang) budaya sebuah keluarga, maka besar

---

<sup>46</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985, hal. 9.

<sup>47</sup> Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Citra Wacana, 2000, hal. 82.

<sup>48</sup> Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 96.



kemungkinan proses belajar anak dalam keluarga tersebut juga tinggi.

Manusia sejak lahir memiliki fitrah (potensi-potensi) yang harus senantiasa dikembangkan.<sup>49</sup> Belajar merupakan media utama untuk mengembangkannya. Islam telah menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, (pemahaman dan pengetahuan) proses kerja sistem memori (akal) dan proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Al-Qur'an memberikan indikasi-indikasi yang sekiranya bisa menjelaskan tentang ketiga proses tersebut. Islam memberikan penekanan pada signifikansi fungsi kognitif (aspek akliah) dan sensori (indera-indera) sebagai alat penting untuk belajar dengan sangat jelas.<sup>50</sup>

Terkait hal yang disebutkan di atas, Al-Qur'an menjelaskan kelahiran manusia yang tidak mengerti tentang apapun, kemudian Allah memberikan pemahaman.

---

<sup>49</sup>Fitrah secara etimologi berasal dari akar kata "fathara" yang berarti memegang dengan erat, memecah, membelah atau meretakannya", sedangkan mashdarnya adalah *fathrun*. *Fatharahu* artinya dia telah menciptakannya, yakni dia menyebabkan ada secara baru, untuk pertama kalinya. Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab Al-Muhith*, Beirut: Dar al-Lisan al-Arab, 1988, hal. 1108–9. Kata fitrah lebih banyak berkaitan dengan persoalan ciptaan Allah dan hanya digunakan untuk manusia. Karena fitrah adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia sejak lahir, bukan diperoleh melalui usaha. Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, Jakarta: Lentera, 1998, hal. 20. Fitrah yang berupa potensi ini dapat dikembangkan dengan baik dan sesuai, yaitu dengan jalan pendidikan. Siti Fauziyah, "Konsep Fitrah dan Bedanya Dengan Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi", *Jurnal Aqlania* 8, no. 1 (2017), h. 88. Dalam memberikan pengertian konsep fitrah, *al-Maududi*, secara sederhana menunjukkan kepada kalangan pembaca bahwa meskipun manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun pada hakikatnya ia dilahirkan sebagai muslim, dalam arti bahwa segala gerak dan lakunya cenderung berserah diri kepada Khaliknya. Abul A'la Al-Maududi, *Towards Understanding Islam*, Lahore: Islamic Publication LTD Dacca, tt., hal.1966.

<sup>50</sup>Penciptaan manusia lengkap dengan indera yang dimilikinya, pada dasarnya sebagai awal mula untuk mempersiapkan manusia sebagai *khalifah* yang bertugas menjaga dan melestarikan bumi dan segenap isinya. Selain sebagai bentuk kesempurnaan penciptaan, indera yang dimiliki manusia juga untuk memperlihatkan dengan jelas beda manusia dengan makhluk lain yang ada di bumi ini. Akan tetapi, kesempurnaan fisik dan indera yang dimiliki ini seringkali menjadikan manusia akan tugas utamanya. Tidak sedikit dari manusia yang terjebak, terlena dan bahkan menderita akibat tidak mampu memanfaatkan kesempurnaan fisiknya. Bahkan Al-Qur'an menyebut mereka sebagai makhluk hina, dengan derajat yang lebih rendah dari binatang. Lihat Qs. Al-'Araf/7:179.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl/16:78).*

Dan kepunyaan Allah-lah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kalian bersyukur. Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas.

Tidak ada yang menahannya selain dari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman. Allah ﷻ menyebutkan tentang pengetahuan dan kekuasaan-Nya Yang Mahasempurna atas segala sesuatu. Dia mengetahui apa yang gaib yang ada di langit dan di bumi, dan hanya Allah-lah yang mempunyai pengetahuan tentang perkara gaib. Maka tiada seorang pun yang diberi-Nya ilmu gaib ini kecuali bila Allah menghendaknya untuk memperlihatkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Kekuasaan Allah Mahasempurna, tiada dapat ditentang dan tiada dapat dicegah.

Dan bahwa Allah itu apabila menghendaki sesuatu, Dia tinggal berfirman kepadanya, "Jadilah kamu!" Maka jadilah ia. Seperti yang disebutkan oleh firman-Nya: Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata. (Al-Qamar: 50) Dengan kata lain, apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi dalam sekejap mata. Hal yang sama disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat ini, yaitu: Tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi) Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (An-Nahl: 77) Sama halnya dengan yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: Tidakkah Allah menciptakan dan membangkitkan kalian (dari kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. (Luqman: 28) Kemudian Allah

ﷻ menyebutkan karunia-Nya yang telah Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu Dia mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun.

Sesudah itu Allah memberinya pendengaran hingga ia dapat mendengar suara, penglihatan hingga ia dapat melihat, dan hati (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan akal itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh oleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit.<sup>51</sup>

Informasi pertama di balik penyebutan pendengaran dan penglihatan dalam ayat di atas, berkaitan dengan urutannya. Pada ayat di atas, ditemukan suatu redaksi dimana pendengaran mendahului redaksi penglihatan. Ini merupakan hal yang sangat unik untuk diketahui. Setelah diteliti, ilmu kedokteran mengatakan saat manusia dilahirkan, indera yang pertama kali berfungsi adalah pendengaran,<sup>52</sup> lalu beberapa hari kemudian barulah penglihatannya mulai berfungsi. Hal ini dibuktikan pada saat seorang bidan mendatangi bayi yang baru lahir, lalu menggerakkan jarinya dihadapan bayi itu, maka kelopak matanya akan diam saja, namun pada saat membunyikan sesuatu di dekat telinganya, maka bayi itu akan bergerak atau menangis.<sup>53</sup>

Peristiwa menangis merupakan sebuah kreativitas bagi bayi. Bayi yang baru lahir umumnya menangis, sebagai bentuk respon atas kondisi baru di mana ia berada, setelah dilahirkan dari rahim ibunya. Karena itu, bayi yang keluar dengan kondisi

<sup>51</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ..., hal. 218.

<sup>52</sup> Reaksi yang ditimbulkan bayi merupakan kemampuan bawaan yang disediakan oleh Tuhan. Reaksi ini merupakan bentuk tanggapan yang diberikan bayi atas apa yang didengarnya. Dalam pandangan Loren Bagus, potensi aktif ini telah termuat di dalam dirinya suatu aksi tertentu. Hal ini dikarenakan berdasarkan prinsip kausalitas, tak seorangpun dapat menghasilkan sesuatu yang belum dia miliki secara tertentu. Lihat Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 872.

<sup>53</sup> Keberadaan alat indera merupakan anugerah besar dari Allah swt. Alat indera berupa pendengaran dan penglihatan adalah sarana penting bagi manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendengaran berfungsi untuk mendengarkan apa saja dari luar. Dari informasi yang ada, nantinya akan diolah untuk kemudian dijadikan pemahaman guna menunjang keberlangsungan hidup manusia. Begitu juga dengan fungsi penglihatan bagi manusia. Karena itu, menurut Muhaimin, terdapat beberapa ayat yang menuntun manusia untuk menyaksikan (melihat), kemudian merenungkannya, sehingga di dapatkan hakikat dari apa yang didengar dan dilihatnya. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 13.

diam (tidak menangis) akan dirangsang oleh bidan (dokter) agar ia menangis.<sup>54</sup>

b. Ahli Pendidikan

Untuk menjelaskan makna kreativitas dari pandangan ahli pendidikan, maka unsur yang tidak bisa dipisahkan adalah belajar. Kata belajar dan pendidikan, seperti dua mata uang yang saling melengkapi. Keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab sisi yang satu menjadi penjelas dari sisi lainnya. Akan tetapi perlu penulis jelaskan, pendidikan dan belajar adalah dua istilah yang berbeda.

Triyanto mendefinisikan pendidikan sebagai usaha menarik sesuatu di dalam manusia, sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup, dan bertujuan untuk optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.<sup>55</sup> Adapun menurut Sugihartono, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia,<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Tangis bayi yang baru keluar dapat dikatakan sebagai pertanda ada kehidupan pada bayi tersebut. Hal ini juga dapat menjadi bukti, bayi tersebut tidak mengalami gangguan atau umumnya dikenal dengan cacat. Para dokter atau bidan berusaha membuat bayi tersebut menangis dengan cara yang sudah mereka pelajari. Ada pula yang menjelaskan, tangis bayi tersebut memiliki hubungan dengan lemah-kuatnya paru-paru yang dimilikinya. Disarikan dari <https://www.orami.co.id/magazine/ternyata-ini-pentingnya-bayi-baru-lahir-menangis>. Ditulis oleh Orami, diakses 18-08-2022 pkl. 21.08 WIB.

<sup>55</sup> Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 23-24. Hal ini sejalan dengan tujuan Negara Indonesia, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Lihat UU No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: DepDiknas, 2006, cet. 6, hal. 3. Dalam Islam, tujuan belajar sangat mulia. Seseorang yang sedang belajar atau menuntut ilmu, pahalanya bernilai sama dengan orang yang sedang berjihad di medan perang. Bahkan derajat orang-orang yang berilmu lebih tinggi daripada orang yang tidak berilmu. Orang-orang yang berilmu akan lebih mulia daripada yang tidak berilmu. Keutamaan inilah yang salah satunya menjadi faktor pendorong umat Islam untuk senantiasa belajar dan belajar. Semangat mereka membara menaklukkan dunia dengan belajar. Harapannya, dengan pengetahuan yang telah diperoleh, mengantarkan mereka untuk bisa menikmati hidup di dunia dan hidup setelahnya. QS. Al Baqarah/2: 186.

<sup>56</sup> Perubahan perilaku adalah suatu paradigma bahwa seseorang akan berubah sesuai dengan apa yang seseorang pelajari baik dari keluarga, teman, sahabat ataupun belajar dari diri sendiri, proses pembelajaran diri inilah yang dapat membentuk seseorang, sedangkan pembentukan tersebut sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya maupun dalam keadaan tertentu. Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*, Gorontalo: Absolute, 2017, hal. 23. Lebih lanjut dijelaskan, bentuk perubahan tingkah laku manusia diantaranya *pertama*, terpaksa (*compliance*), yakni Perubahan perilaku karena

baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.<sup>57</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia, dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.<sup>58</sup> Sedangkan makna belajar dipahami sebagai aktivitas atau interaksi yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan. Menurut Gagne dalam Susanto,<sup>59</sup> belajar didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Majid mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan di dalam kepribadian berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kemampuan.<sup>60</sup> Sedangkan Slameto, mengemukakan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>61</sup>

Pendapat lain menyebutkan belajar atau yang disebut juga dengan *learning* adalah perubahan yang secara relatif berlangsung

terpaksa cenderung tidak baik dan bersifat tidak tahan lama. Bentuk perubahan perilaku karena terpaksa juga sering terjadi pemberontakan pikiran pada individu. *Kedua*, meniru (*identification*) yaitu, perubahan perilaku karena meniru merupakan cara perubahan perilaku yang banyak terjadi. Individu cenderung meniru tindakan orang lain atau bahkan meniru apa yang dilihat tanpa mencerna apa yang dilihatnya. *Ketiga*, menghayati (*internalization*). Manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir tentang hidup, pandai memahami rahasia hidup, menghayati kehidupan dengan arif dan mempertajam pengalaman-pengalaman baru. Biasanya perubahan perilaku karena penghayatan ini cenderung dari pengalaman pribadi individu tersebut atau mengadopsi dari pengalaman orang lain. Individu yang merasa bahwa perilaku tersebut pantas dan harus ada pada dirinya, maka dengan terbuka individu tersebut akan melakukan perubahan perilaku dalam dirinya. Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan...*, hal. 45.

<sup>57</sup>Sugihartono, *et.al.*, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.

<sup>58</sup>Muhammad Irham, *et. all.*, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal 19. Karena itu ada unsur-unsur dalam pendidikan yang harus diketahui. Adapun unsur-unsur tersebut diantaranya: tujuan pendidikan, kurikulum, peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, isi pendidikan, lingkungan pendidikan. Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan...*, hal. 24-26. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Diakses 06 Nopember 2021 pkl. 16.10 WIB.

<sup>59</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar...*, hal. 1.

<sup>60</sup>Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 15.

<sup>61</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 2.

lama pada perilaku yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman, belajar adalah proses perubahan dari belum menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu.<sup>62</sup> Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang, untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan yang dilakukan pada dasarnya adalah proses aktif dari orang yang belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis dan saling mempengaruhi antara orang yang belajar dengan lingkungannya, belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan interaktif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>63</sup>

Sudirman mengemukakan, belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Adapun salah satu ciri seorang dikatakan sudah atau telah belajar adalah adanya suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang tersebut. Perubahan itu menyangkut perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan atau juga perubahan dalam sikap.<sup>64</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami, bahwa kreativitas ditinjau dari aspek pendidikan dimaknai sebagai sebuah cara untuk mendapatkan pengetahuan. Jika dikatakan proses kreatif, maka yang dimaksud adalah proses teknis yang ditempuh. Adapun jika dikaitkan dengan pendidikan, maka makna kreativitas diartikan sebagai sebuah cara atau teknis apa saja yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup>Neni Iska Zikri, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, Jakarta: Kizi Brother's, 2006, cet. 1, hal. 76.

<sup>63</sup>Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 104-105.

<sup>64</sup>Arif S. Sudirman, *et.al*, *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, cet. 6, hal. 12.

<sup>65</sup>Dalam praktiknya dikenal dengan beberapa teori belajar. Teori belajar ini, menurut penulis salah satunya lahir dari konsep kreativitas ini. Misalnya teori belajar behaviorisme. Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan introspeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 44- 45.

### 3. Kreativitas dalam Tinjauan Al-Qur'an dan al-Hadits

Sesuai dengan namanya, Al Qur'an adalah kitab suci yang menjadi bacaan bagi manusia untuk memperoleh petunjuk-petunjuk Tuhan. Diyakini bagi orang-orang yang beriman bahwa Al Qur'an, seperti dikatakan Tuhan sendiri, meliputi segala sesuatu. Maksudnya, Al Qur'an memberikan dasardasar etik untuk semua persoalan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia secara menyeluruh. Dengan dasar-dasar itu, orang-orang mukmin menjadikannya sebagai landasan hidup, dan mengembangkan pesanpesannya untuk keperluan-keperluan hukum praktis. Namun, sebagian ulama memasukkan hasil ijtihad sebagai sumber Islam setelah Al Qur'an dan Al Sunnah.<sup>66</sup>

Al Qur'an sebagai firman Allah berarti seluruh isinya mutlak dari kalam Allah yang absolut. Sebagai kalam Allah yang absolut, Al Qur'an tidak bisa dimasuki unsur kalam manusia yang relatif. Maka keberadaannya akan tetap terjaga sebagaimana hal ini telah dijanjikan oleh Allah sendiri. AlQur'an diturunkan secara bertahap selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Terdiri atas 30 juz, 114 surat (dimulai dari surat al Fatihah sampai al Nas), dan 6240 ayat.<sup>67</sup>

Kreativitas dalam Al-Qur'an salah satunya dapat dilihat pada kisah Nabi Nuh as. yang membuat kapal laut yang besar. Allah Swt mengutus Nabi Nuh AS kepada penduduk Armenia. Kaum Armenia adalah orang-orang yang sesat dari jalan Allah. Mereka lebih suka menyembah berhala dan percaya bahwa benda tersebut dapat memberi pertolongan kepada mereka. Melihat kondisi tersebut, Nabi Nuh dengan sabar terus mengajak kaumnya untuk kembali kepada Allah. Sekitar 950 tahun ia berjuang menyerukan agama tauhid kepada mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam Al Quran:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ  
الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim. (QS. Al Ankabut/29: 14).*

<sup>66</sup>Kementerian Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya Disertai Asbabun Nuzul*, Klaten: Sahabat, 2014, .hal. 577.

<sup>67</sup>Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005, hal. 42-43.

Sayangnya, perjuangan Nabi Nuh itu sia-sia. Selama ratusan tahun, dakwahnya hanya berhasil diterima sebagian kecil penduduk Armenia, sementara sisanya masih terjerumus dalam kemaksiatan dan kemungkaran. Bahkan, mereka mengejek dan menghina Nabi Nuh, tidak percaya jika orang biasa sepertinya adalah utusan Allah Swt. Nabi Nuh merasa sangat sedih dengan sikap kaumnya tersebut. Ia pun segera berdoa memohon pertolongan Allah untuk membantu menyelamatkan kaumnya dari kekafiran. Adapun doa Nabi Nuh dikabulkan oleh Allah. Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk membuat bahtera atau perahu besar.

Petunjuk Allah berupa arahan untuk membuat sebuah kapal laut yang besar, dapat disebut sebagai ide kreatif. Walaupun awalnya berupa wahyu (karena khusus diberikan kepada nabi dan rasul), namun membuat sebuah kapal merupakan tindakan kreatif untuk menyelamatkan diri dan orang-orang yang beriman dari banjir besar. Ide ini (membuat kapal besar), dapat dikatakan sebagai temuan besar bagi umat Islam, sehingga dapat dilihat pengembangannya sampai saat ini.

Ayat lain yang dapat menjelaskan makna kreativitas adalah ide Nabi Yusuf untuk menyimpan makanan sebagai cadangan. Ide ini merupakan terjemah dari mimpi raja Mesir yang dihantui oleh tujuh ekor sapi besar yang memakan tujuh ekor sapi yang berbadan kurus.

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا  
تُحْصِنُونَ

*Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. (Qs. Yusuf/12:48).*

Adapun kreativitas dalam hadits dapat dipahami dari hadits di bawah ini, Rasulullah Saw juga menganjurkan umatnya untuk bekerja keras. Beliau menegaskan bahwa makanan yang paling baik adalah yang berasal dari hasil keringat sendiri. Sabdanya:



عَنِ الْمُتَدَادِ بْنِ سَعْدٍ يَكْرِبُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ  
طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ  
مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري)<sup>68</sup>

*Tidak ada makanan yang lebih baik bagi seseorang melebihi makanan yang berasal dari buah tangannya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud AS makan dari hasil tangannya sendiri. (HR. Bukhari no. 345).*

Adapun untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kreativitas dalam Al-Qur'an, maka perlu diuraikan beberapa unsur yang ada di dalam kreativitas itu sendiri. Dengan mengetahui unsur-unsur tersebut, maka dengan mudah didapatkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan unsur tersebut. Adapun unsur yang dimaksud adalah:

a. Disiplin

Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuai dan dapat di peroleh atau karena kondisi tertentu dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya dan lingkungan tempat ia hidup.<sup>69</sup> Menurut Poerbakawatja dalam bukunya, menjelaskan pengertian kedisiplinan sebagai berikut:

- 1) Disiplin adalah proses menyerahkan atau mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan-kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.
- 2) Pengawasan langsung terhadap bawahan (pelajar-pelajar) dengan menggunakan system hukuman atau hadiah.
- 3) Dalam sekolah, suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan.<sup>70</sup>

Pendapat lain menyebutkan, disiplin diartikan sebagai kesediaan untuk mematuhi peraturan yang baik, demikian itu bukan hanya patuh karena ada tekanan dari luar, melainkan kepatuhan

---

<sup>68</sup>Imam al-Bukhari, *al-Jami al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasuilillah SAW wa Sunanihi wa Ayyamihi*, hadits no. 345.

<sup>69</sup>Conny Setiawan, *Penerapan Pembelajaran Bagi Anak...*, hal. 94.

<sup>70</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 2007, hal. 81.

didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan itu.<sup>71</sup>

Ayat Al-Qur'an tentang disiplin dapat dilihat dalam ayat di bawah berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ  
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا<sup>ع</sup>

*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (Qs. An-Nisa/4:59).*<sup>72</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan, banyak ahli tafsir memperkatakan bahwasanya ayat ini diturunkan berkenan dengan diri Usman bin Talhah bin Abu Talhah. Nama asal dari Abu Talhah ayah Usman ini ialah Abdullah bin Abdul Uzza bin Usman bin Abdid Daar bin Qushai bin Kilab al-Qurasyi al Abdari. Hajib (juru kunci kabah) yang mulia. Dia ini adalah tenaga keturunannya pemegang kunci ka'bah itu sampai sekarang.

Ibnu Katsir menulis seterusnya sebab turunnya ayat ini adalah ketika Rassullurah s.a.w, meminta kunci ka'bah daripadanya sewaktu menaklukan makkah lalu menyerahkannya kembali. Setelah itu Ibnu Katsir menyalinkan beberapa riwayat kejadian itu, di antaranya suatu riwayat dari ibnu ishak. Sesudah rasullah masuk ke makkah dan orang muali tentram, keluarlah beliau menuju baitullah, lalu bliau tawaf tiujuh kali lingkaran dengan tidak turun dari kendaraannya.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Zainudin, *et.al.*, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara,1991, hal. 8.

<sup>72</sup>Ayat lain yang memiliki makan disiplin terdapat dalam *Q.S. Al Jumua'h/62:9*. Ayat ini menjelaskan tentang anjuran mencari karunia Allah setelah melaksanakan shalat jum'at. Seruan yang dimaksud bermakna sebuah kedisiplinan, yaitu seseorang akan mendapatkan karunia berupa rezeki, dengan cara mendisplinkan diri untuk bekerja.

<sup>73</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 739.

Bentuk disiplin dapat dilihat dari ketaatan kepada Allah dan rasulNya. Disiplin lahir dari kesungguhan dalam melakukan sesuatu, termasuk ketika mengikuti setiap seruan (perintah) Allah Swt, dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw. Disebabkan karena ketekunan dan ketaatan, maka karakter disiplin dapat dihadirkan.

Disiplin merupakan suatu sikap/perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.<sup>74</sup>

Sebuah aktivitas yang selalu dilakukan pastilah mempunyai suatu tujuan. Sama halnya dengan sikap disiplin. Orang terbiasa bersikap disiplin, karena ia mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai setelah ia melakukan sikap tersebut. Siswapun demikian, agar siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Salah satu unsur pokok yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan adalah bagaimana upaya sekolah menjadikan siswa berpribadi sehat, yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri secara tepat, baik terhadap dirinya sendiri, lingkungan, maupun terhadap Tuhan. Salah satu ciri pribadi yang sehat itu adalah disiplin. Individu yang berdisiplin akan mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan batasan-batasan norma yang berlaku, dan mampu mengarahkan dirinya kepada aktivitas-aktivitas yang positif dan konstruktif.

Dalam proses pendidikan, pengembangan disiplin diartikan sebagai upaya untuk:

- 1) Membantu mengembangkan pribadi siswa yang sadar norma

Siswa memahami batas-batas norma, dan mampu berperilaku sesuai dengan batas-batas norma tersebut. Dengan kata lain, siswa dapat mengendalikan diri dari perilaku yang menyimpang dari ketentuan norma dan bersungguh-sungguh untuk melakukan suatu perbuatan yang dituntut oleh norma tersebut. Kemampuan mengendalikan diri ini tidak mungkin terjadi apabila tanpa kemauan, kebebasan memilih, dan kedewasaan. Individu yang telah mampu mengendalikan diri

---

<sup>74</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 46.

harus sudah memiliki ketiga karakteristik tersebut. Sesuai dengan pernyataan ini, Singgih D. Gunarsa, mengemukakan tentang pentingnya penanaman disiplin kepada anak adalah sebagai berikut:

- a) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial, antara lain mengenal hak milik orang lain;
  - b) Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan;
  - c) Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk;
  - d) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman;
  - e) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.<sup>75</sup>
- 2) Membantu anak agar menyadari jati dirinya (*self identity*) dan memiliki tanggung jawab (*responsibility*).

Setelah anak mengenal dan memahami norma-norma, maka anak akan menyadari eksistensi dan posisinya, menyadari keberadaannya sebagai individu. Dengan demikian, apabila anak tidak ditanamkan disiplin, maka anak tersebut akan mengalami kegagalan dalam mencapai perkembangan jati dirinya atau rasa tanggung jawabnya.

Dalam menanamkan karakter tanggung jawab guru dituntut untuk selalu memotivasi kepada peserta didiknya untuk mempunyai sifat kemandirian dalam belajar dan sikap penuh ketekunan untuk merencanakan dan mewujudkan harapan-harapan yang menjadi impiannya. Serta selalu mengawasi peserta didiknya dalam segala bentuk kegiatan belajar di sekolah. Peserta didik harus juga mempunyai sikap kemandirian dalam belajar dan sadar terhadap kewajibannya, sehingga penanaman tanggung jawab yang dilakukan oleh pendidik akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

- 3) Membantu anak dalam mengembangkan kata hatinya (*conscience*).

Melalui penanaman disiplin pada diri anak akan terjadi internalisasi nilai. Anak menyerap, mempertimbangkan dan menjiwai nilai-nilai tersebut, sehingga menjadi rujukan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Pada dasarnya, siswa di sekolah telah memiliki disiplin diri yang memadai. Siswa telah mengenal aturan yang harus dipatuhi sejak di lingkungan

---

<sup>75</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982, hal. 162.

keluarga, berlanjut di bangku sekolah, serta pergaulan di masyarakat. Tetapi bila kita amati masih banyak pelanggaran tata tertib sekolah walaupun banyak siswa yang mentaati peraturan hanya karena paksaan.<sup>76</sup>

Disiplin yang telah ada dapat ditingkatkan dengan beberapa cara. Walaupun cara peningkatan ini sifatnya teoritis tapi dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah. Cara-cara untuk mengembangkan sekolah yang berdisiplin baik, yang diasumsikan juga membentuk disiplin diri siswa yang lebih baik diantaranya:

a. Menambahkan rasa kecintaan siswa terhadap sekolah

Hendaknya siswa merasa dirinya sebagai bagian dari sekolah. Bila siswa mengalami kesulitan belajar ia tidak akan segan membicarakan dengan guru. Guru dan staf sekolah lainnya selalu berkomunikasi dengan siswa di luar kelas, mengadakan kegiatan yang memungkinkan siswa dapat mengutarakan segala kesulitannya, contohnya darmawisata. Kegiatan lain adalah menampung saran untuk kebersihan dan keindahan sekolah sekaligus memberikan kesempatan untuk melaksanakan.

Salah satu nilai positif yang perlu ditanamkan kepada peserta didik di sekolah adalah cinta tanah air. Mengingat kenyataan sekarang ini banyak di kalangan generasi muda sekarang yang sudah mulai luntur rasa cinta tanah air. Rendahnya nilai-nilai cinta tanah air tersebut dikarenakan pengaruh negatif budaya barat yang masuk di Indonesia. Menurut Suyadi, cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.<sup>77</sup>

b. Mengadakan kerjasama antara siswa, staf sekolah, guru dan pihak lainnya di sekolah.

Pihak sekolah menampung saran-saran dan kritik dari siswa, guru dan staf sekolah lainnya. Dalam memecahkan masalah seperti kebersihan sekolah, mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dan kesulitan-kesulitan lain, maka seluruh pihak seperti guru, siswa, dan staf sekolah diajak bekerjasama untuk memecahkan masalah tersebut.

Ada beberapa manfaat yang didapatkan siswa dengan melakukan kerjasama. Diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>76</sup>Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga...*, hal. 171-172.

<sup>77</sup>Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 9.

1) Berlatih bekerja dengan kelompok

Kerjasama di sekolah biasa terjadi karena adanya pembagian sebuah kelompok dalam kelas yang biasanya digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas tertentu. Dengan melakukan kerjasama dalam sebuah kelompok, maka secara tidak langsung melatih diri untuk belajar memahami semua orang dalam kelompok, menyadari bahwa keberhasilan sebuah pekerjaan tergantung pada setiap anggota kelompok.

2) Melatih kepemimpinan

Kemudian, kerjasama di sekolah juga dapat melatih sikap kepemimpinan. Dalam sebuah kelompok tentu ada yang menjadi seorang pemimpin yang bertugas membagi dan mengatur cara kerja setiap anggota. Pemimpin yang baik dapat membagi tugas dengan adil.

3) Melatih keterampilan berkomunikasi

Dalam memberikan arahan serta menerima masukan saat kerjasama dengan teman, tentu membutuhkan keterampilan berkomunikasi yang baik. Jika tidak, bisa saja terjadi miskomunikasi yang memiliki dampak buruk terhadap individu lain dan kelompok.

4) Berlatih mengelola konflik

Kerjasama di sekolah terutama dalam sebuah kelompok belajar akan melatih diri kita dalam mengelola konflik. Konflik dapat teratasi jika kerjasama dalam sebuah kelompok itu baik. Misalnya berdiskusi mengenai permasalahan utama dalam sebuah tugas dan menetapkan solusi serta penyelesaian sesuai kesepakatan bersama.<sup>78</sup>

c. Pengembangan tata tertib sekolah.

Tata tertib di sekolah dikembangkan dengan meminta saran/pendapat siswa tentang tata tertib itu, guru mengawasi perilaku siswa dan bila siswa melanggar tata tertib menegurnya dengan alasan yang rasional dan jelas tentang maksud tata tertib itu, serta meminta pendapat orang tua tentang tata tertib tersebut. Memberikan penghargaan bagi siswa yang dapat mentaati tata tertib, berikan kesempatan menyampaikan pendapatnya tentang tata tertib lewat majalah dinding di sekolah.

Tujuan tata tertib sekolah sangat penting. Secara umum dibuatnya tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua

---

<sup>78</sup> <https://kumparan.com/berita-hari-ini/manfaat-dan-contoh-kerjasama-di-sekolah-yang-dapat-menumbuhkan-rasa-persaudaraan-1vsPHBRL1zp/full>. Diakses 07 Nopember 2021 pkl. 21.07 WIB.

warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Menjatuhkan hukuman sebagai jalan keluar terakhir, harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Sehingga perkembangan jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan.

Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya.
- 2) Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreatifitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
- 3) Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.<sup>79</sup>

d. Pengembangan kurikulum sekolah

Menurut Oemar Hamalik, bahwasannya pengertian dari kurikulum itu sendiri dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Pengertian kurikulum dari paradigma lama atau juga yang sering disebut dengan pandangan tradisional, merumuskan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Sedangkan dalam pendapat baru, kurikulum bersifat luas karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.<sup>80</sup> Sedangkan menurut Zainal Arifin, kurikulum merupakan seperangkat rencana ataupun pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>81</sup> Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah pelaksanaan kurikulum yang memungkinkan semua siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, contohnya pelajaran tambahan, memberikan kesempatan remedial bagi siswa

---

<sup>79</sup><https://www.psychologymania.com/2013/02/tujuan-tata-tertib-sekolah.html>. 07 Nopember 2021 pkl. 21.21 WIB.

<sup>80</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 3-4.

<sup>81</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 6.

yang mengalami kesulitan belajar, pekerjaan rumah, adanya kelompok belajar. Adanya pengembangan kurikulum ini diharapkan mampu meningkatkan disiplin siswa.

e. Penanggulangan masalah emosional siswa di sekolah

Sekolah mempunyai tenaga khusus yang menangani masalah emosional siswa, yaitu konselor sekolah. Tetapi guru dapat juga membantu menangani siswa-siswa tertentu, karena guru lebih banyak berhubungan dengan siswa.

Proses pendidikan dan perubahan perilaku peserta didik di sekolah, tidak hanya menjadi tanggung jawab dan kewajiban guru mata pelajaran, tetapi semua pihak. Salah satu pihak yang sangat berkepentingan di sekolah adalah guru BK.<sup>82</sup> Peran serta Guru BK meningkatkan mutu pendidikan, perubahan terhadap perilaku peserta didik di sekolah. Hal ini searah dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 6 yaitu: “Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.<sup>83</sup> Peran guru BK di sekolah tidak sama dengan peran guru mata pelajaran. Peran artinya bagian dimainkan seseorang, atau bagian yang dibebankan kepadanya.<sup>84</sup> Profesional bimbingan dan konseling di sisi lain telah dikenal sebagai profesi pembantu. Ruang lingkupnya tak terbatas yaitu sejauh mana keterkaitan penyesuaian manusia. Profesional bimbingan dan konseling memerlukan hubungan membantu antara bimbingan profesional konselor dan kliennya. Konselor memiliki keahlian dalam membantu kliennya dalam mengatasi masalah-masalah mereka agar

---

<sup>82</sup>Menurut Prayitno, guru bimbingan konseling adalah seorang pelaksana bimbingan dan konseling sekolah yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarangan guru. Prayitno. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*, Jakarta: Dirjen Dikti Diknas, 1997, hal. 24. Guru bimbingan dan konseling disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Riswani dan Amirah Diniaty, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Pres, 2008. hal. 5. Selanjutnya menurut Andi Mapiare, guru bimbingan dan konseling adalah suatu tunjukkan kepada petugas dibidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi profesional. Andi Mapiare. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: PT Grafindo Persada. 2006, hal. 7.

<sup>83</sup>Mamat Supriatna (Editor), *Bimbingan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 8.

<sup>84</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hal. 667.



dapat menyesuaikan diri dengan baik dan bebas dari masalah-masalah yang dialami klien.<sup>85</sup>

Profesional bimbingan dan konseling di sisi lain telah dikenal sebagai profesi pembantu. Ruang lingkungannya tak terbatas yaitu sejauh mana keterkaitan penyesuaian manusia. Profesional bimbingan dan konseling memerlukan hubungan membantu antara bimbingan profesional konselor dan kliennya. Konselor memiliki keahlian dalam membantu kliennya dalam mengatasi masalah-masalah mereka agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dan bebas dari masalah-masalah yang dialami klien.<sup>86</sup>

Peran guru BK disekolah, diantaranya adalah Guru BK berperan sebagai pendidik. Hal ini merupakan tugas sera fungsi dasar setiap pendidik. Guru BK salah satunya yaitu sebagai tenaga pendidik, sementara itu salah satu fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan watak serta karakter bangsa. Sedangkan guru BK merupakan salah satu pendidik yang diakui sebagai tenaga pengajar. Selain sebagai pendidikan, peran guru BK adalah sebagai manajer. Manajer yang artinya guru bk harus mampu menjalankan seluruh kegiatan yang telah di programkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Guru BK harus mampu melibatkan semua pihak (peserta didik, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua) didalam mensukseskan pelaksanaan program.

Selanjutnya peran guru BK adalah sebagai pembimbing. Hal ini fungsi BK bersifat membina dan membimbing. Kemampuan untuk menerima diri, memahami diri, dan mengarahkan diri memerlukan peroses bantuan supaya peserta didik terniasa mampu untuk memilih berbagai alternatif dengan berbagai dampak agar peserta didiksemakin mandiri. Kondisi nyatapara peserta didik yang mengharuskan guru BK disekolah untuk menjadi sebenar- benarnya pembimbing yang membantu mengatasi masalah yang mungkin tumbuh dalam diri peserta didik. Selain peran diatas peran guru BK juga menjadi konsultan, yaitu menerima konsultan dari berbagai

---

<sup>85</sup>Nsiong Anthony Udoh, "Supplanting the venom of litigation with alternative dispute resolution: the role of counsellors and guidance professionals". *British Journal of Guidance & Counselling*, Vol. 43, No. 5, ISSN: 0306-9885, Maret 2016, hal. 519

<sup>86</sup>Nsiong Anthony Udoh, "Supplanting the venom of litigation with alternative dispute resolution: the role of counsellors and guidance professionals". *British Journal of Guidance & Counselling*, Vol. 43, No. 5, ISSN: 0306-9885, Maret 2016, hal. 519

pihak lain yang membantu dalam perkembangan kepribadian peserta didik.<sup>87</sup>

f. Memperkuat interaksi sekolah dengan rumah

Interaksi sekolah dengan rumah diperkuat dengan cara membuat siswa merasakan sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya. Kegiatan berupa pertemuan yang teratur antara pihak sekolah dengan orang tua, meminta saran orang tua tentang masalah disiplin dan pelajaran, guru mengadakan kunjungan ke rumah siswa, dan mengadakan bakti masyarakat dengan melibatkan guru, orang tua dan siswa.

Sekolah sebagai lembaga sosial yang diselenggarakan dan dimiliki oleh masyarakat, harus memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Sekolah mempunyai kewajiban secara legal dan formal untuk selalu memberikan penerangan kepada masyarakat tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan dan keadaannya, dan sebaliknya harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, harapan, dan tuntutan masyarakatnya. Makin majunya pengertian masyarakat akan pentingnya pendidikan anak-anaknya, maka merupakan kebutuhan vital bagi sekolah dan masyarakat untuk menjalin kerjasama. Kerjasama tersebut dimaksudkan demi kelancaran pendidikan di sekolah pada umumnya, dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada khususnya. Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk dari hubungan sosial antara pihak sekolah dengan masyarakat. Soerjono Soekanto, menyatakan pengertian hubungan sosial dipergunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dalam mana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu proses perilaku. Proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah-laku para pihak yang masing-masing memperhitungkan perilaku pihak lain dengan cara yang mengandung arti bagi masing-masing.<sup>88</sup> Kerjasama orang tua dengan sekolah dapat memberikan pengaruh pada kompetensi sosial mereka dalam memahami keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat sosial. Kompetensi juga pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk mampu mengeksplorasi bakat, kemampuan, dan sikap dalam menanggapi tantangan global. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan telah terbukti dalam beberapa penelitian yang secara positif berkorelasi dengan indikator

---

<sup>87</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: UPI, 2007, hal. 22.

<sup>88</sup>Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, hal. 23.

prestasi siswa, termasuk kompetensi guru, nilai siswa, nilai tes standar, serta meningkatkan perilaku siswa.

Langkah pertama dalam kerjasama sekolah dengan orang tua siswa melalui komunikasi yang dapat dilakukan sekolah dengan mengupayakan program pertemuan wali yang biasa dilakukan pada waktu pertama kali memasukkan anak ke sekolah. Sekolah akan menyampaikan tentang falsafah sekolah, peraturan yang disepakati bersama, program-program yang mungkin akan dilakukan satu semester ke depan, dan memberikan kesempatan kepada orangtua untuk mengajukan program terkait atau sejenis. Selain itu, komunikasi juga berguna untuk menyampaikan kondisi anak, apakah anak alergi dengan makanan atau benda tertentu, kebiasaan anak, kesulitan anak, bakat dan minat anak, ikut membantu kegiatan rutinitas sekolah, dan menjaga keamanan sekolah. Sekolah yang menganggap orangtua sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting dalam pendidikan anak, akan makin menghargai dan terbuka terhadap kesediaan duduk bersama orangtua. Bentuk kegiatan seperti inilah yang kemudian dikenal dengan istilah kerjasama.<sup>89</sup>

Selanjutnya studi tentang pembinaan disiplin di kelas, menyatakan disiplin dapat ditingkatkan dengan:

- 1) Mengadakan perencanaan secara kooperatif dengan siswa
- 2) Mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab kepada siswa
- 3) Membina organisasi dan prosedur di kelas secara demokratis, mengorganisir kegiatan kelompok oleh siswa, memberi kesempatan untuk bekerjasama.
- 4) Memberi kesempatan berfikir kritis dan punya ide sendiri, terutama dalam mengemukakan dan menerima pendapat
- 5) Memberikan kesempatan berpartisipasi secara luas dalam berbagai kegiatan edukatif sesuai dengan kesanggupan siswa itu sendiri.
- 6) Menciptakan kesempatan untuk mengembangkan sikap yang dikehendaki secara psikologis, sosiologis dan biologis.<sup>90</sup>

g. Rajin bertanya.

Moh. Nur mengemukakan bahwa kebiasaan bertanya dapat terwujud dan dilaksanakan seseorang dalam kaitannya dengan keaktifan kehidupan dalam kehidup pribadi, hubungan pribadi dan

---

<sup>89</sup>Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 134.

<sup>90</sup>Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*: Bandung: CV. Maulana, 2001, hal. 46.

hubungan sosial, mengikuti atauran, tata kerama, dan menghadapi kondisi khusus. Berdasarkan kebiasaan bertanya dapat pula dikaitkan dengan lokasi kehidupan rumah, sekolah dan kantor.<sup>91</sup> Yatim Riyanto, menulis langkah-langkah model pembelajaran kebiasaan bertanya akan menjadi dasar keberhasilan pembelajaran.<sup>92</sup> Menurut Sukmadinata, metode pembelajaran sangat efektif apabila siswa mempunyai kebiasaan bertanya tentang materi yang belum dipahami agar bisa dipertanyakan melalui bimbingan kelompok atau secara perorangan.<sup>93</sup> Di dalam bimbingan konseling kebiasaan bertanya perlu ditingkatkan biasanya melalui analisis roman. Dalam aktifitas kehidupan, kehidupan pribadi, hubungan sosial, kehidupan di masyarakat luas, mengikuti tata krama dan menghadapi kondisi khusus. Berbagai kebiasaan bertanya dapat pula dikaitkan dengan lokasi kehidupan rumah, sekolah, dimasyarakat, dan kantor.<sup>94</sup>

Rajin bertanya merupakan bagian dari kreativitas seseorang. Rajin bertanya selain dapat menambah pengetahuan, dapat juga mencirikan tingkat kreativitas yang tinggi. Anjuran Al-Qur'an bagi yang tidak dimengerti, sebaiknya ditanyakan kepada yang ahli, agar tidak mengalami kesalahan dan kekeliruan.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui. (Qs. Al-Anbiya'/21:7).*

“Kami tiada mengutus para rasul sebelummu, melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka“

---

<sup>91</sup>Moh. Nur *Pemotivasi Siswa Untuk Belajar*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2001, hal.19.

<sup>92</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2010, hal. 272.

<sup>93</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 32.

<sup>94</sup>Prayitno, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009, hal. 21.

yaitu seluruh rasul yang terdahulu adalah laki-laki. Tidak ada seorang pun dari mereka yang berasal dari malaikat.<sup>95</sup>

#### 4. Pentingnya Kreativitas dalam Kehidupan

Sebagai makhluk biologis dan sosial, manusia memiliki beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan ini harus dipenuhi dalam rangka menjaga kelangsungan hidupnya. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan pokok berupa sandang, papan, dan pangan. Selain tiga kebutuhan tersebut, ada kebutuhan lain yang juga tidak kalah pentingnya untuk dipenuhi yaitu kebutuhan psikologis. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia mutlak memiliki kreativitas dalam hidup.<sup>96</sup>

Ada beberapa keuntungan yang didapatkan karena memiliki sikap kreativitas dalam kehidupan ini. Diantaranya sebagai berikut:

##### a. Membuat hidup lebih indah

Kreativitas bisa membuat hidup menjadi lebih indah. Hal ini disebabkan ada hal-hal yang bervariasi dalam kehidupan. Berkutat dengan agenda yang bersifat rutin, tentunya akan membuat jemu dengan keadaan, dan kehilangan semangat dalam menjalani hidup sehari-hari. Memberikan variasi yang ditopang kreativitas akan menghadirkan sesuatu hal yang baru dan fresh. Selain melakukan hal-hal yang bersifat rutinitas, seperti bersekolah atau bekerja, tidak ada salahnya mencoba untuk melakukan hal baru yang positif dan tentunya menyenangkan.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 89.

<sup>96</sup>Sudah banyak ilmuwan yang mengkaji tentang manusia dari berbagai perspektifnya, khususnya dari kalangan psikolog. Dalam hal ini, kelompok psikologi aliran Freudianisme dan Behaviourisme telah berhasil mendominasi. Namun demikian, pada abad ke 19-an, para psikolog memahami manusia hanya berfokus pada analisa kejiwaan. Sehingga, seolah-olah menganggap manusia mirip dengan mesin. Analisa mekanistik ini bertolak dari pengandaian bahwa mirip dengan alam fisik, gerak-gerik jiwa manusia harus dipahami sebagai hasil interaksi dan pertemuan berbagai dorongan mekanis dan psikis, atau sebagaimana halnya behaviorisme sebagai reaksi atas rangsangan-rangsangan dari luar. Hendro Setiawan, *Manusia Utuh, Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, Yogyakarta, Kanisius, 2014, hal. 7.

<sup>97</sup>Sebuah riset terbaru telah menemukan fakta bahwa jutaan orang Inggris terbebani oleh tekanan kerja yang semakin lama semakin tinggi, jadwal sosial yang sibuk, dan kekhawatiran finansial. Penelitian juga mengungkapkan dua pertiga orang Inggris memiliki ketakutan tinggi yang disebabkan tekanan kehidupan sehari-hari. Enam dari 10 orang dalam riset tersebut mengaku berjuang untuk mempertahankan hidup mereka dengan segala hal yang mereka hadapi. <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/01/22/182932320/rutinitas-kerja-penyebab-stres-yang-paling-umum?page=all>. ditulis Ariska Puspita Anggraini. Diakses 08 Nopember 2022 pkl. 22.52 WIB.

b. Meningkatkan apresiasi terhadap ide orang lain

Kreativitas dapat membuat seseorang yang senang, untuk selalu memberikan apresiasi bagi ide atau gagasan orang lain. Sebab seseorang yang memiliki jiwa kreatif, akan selalu haus akan hal-hal baru. Orang kreatif akan selalu bisa menghargai dan menerima ide orang lain, tanpa memandang latar belakang orang yang memberikan ide tersebut.

c. Meningkatkan motivasi dan semangat hidup

Motivasi berasal dari kata latin, *movere*, yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere*, dalam bahasa inggris, sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulkan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan.<sup>98</sup> Selain itu motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau *moves*, mengarah dan menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.<sup>99</sup>

Seseorang yang memiliki jiwa kreatif dalam dirinya, tidak akan merasa takut kehilangan peluang, karena orang kreatif bisa menciptakan peluang itu sendiri. Hal ini disebabkan, kreativitas mampu mendorong semangat serta motivasi hidup seseorang. Orang kreatif tidak pernah gentar menghadapi berbagai masalah, sebab ia bisa menyelesaikan setiap problem kehidupan dengan daya kreativitas.

d. Awal terjadinya inovasi dan perubahan

Inovasi memiliki pengertian yang tidak hanya sebatas membangun dan memperbarui namun juga dapat didefinisikan secara luas, memanfaatkan ide-ide baru menciptakan produk,

---

<sup>98</sup>George Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J.Smith D.FM., dari judul asli *Guide to Management*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996, hal 131.

<sup>99</sup>Bejo Siswanto, *Manajemen Tenaga kerja*, Bandung: Sinar Baru, 1989, hal. 243.

proses, dan layanan.<sup>100</sup> Menurut Hamel, seperti yang dikutip oleh Ancok, inovasi dimaknai sebagai peralihan dari prinsip-prinsip, proses, dan praktik-praktik manajemen tradisional atau pergeseran dari bentuk organisme yang lama dan memberi pengaruh yang signifikan terhadap cara sebuah manajemen yang dijalankan.<sup>101</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut inovasi identik tidak hanya pada pembaharuan dalam aspek teknologi atau peralatan yang baru saja, namun juga dalam lingkup yang lebih luas seperti produk, proses, dan bentuk layanan yang menunjukkan adanya suatu perubahan dalam praktik penyelenggaraan suatu organisasi.

Kreativitas merupakan pondasi utama terjadinya inovasi. Hal hal yang memiliki nilai kebaruan, tentu selalu erat kaitannya dengan kreativitas, dan kreativitas tidak akan muncul tanpa imajinasi. Inovasi merupakan salah satu produk pendayagunaan kreativitas sehingga menjadi sebuah produk, value, proses yang berbeda. Produk yang berbeda ini tentu harus bisa memberikan dampak yang baik bagi sesama. Perubahan harus berimplikasi pada kemajuan budaya, teknologi, sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan begitu seluruh perubahan yang bersifat positif akan dinikmati oleh generasi generasi yang akan datang sebagai penerima tongkat estafet yang akan meneruskan kegiatan pendayagunaan ide kreatif untuk kemajuan peradaban.

## 5. Ciri-ciri siswa kreatif

### a. Rajin bertanya

Kebiasaan baik yang harus dibiasakan oleh guru dan siswa adalah rajin bertanya. Bertanya merupakan sebuah aktivitas yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu kepada orang lain. Tingkat kreativitas siswa dapat dilihat dari sering-tidaknya ia bertanya terhadap permasalahan yang ia hadapi.

Bertanya (questions) merupakan strategi yang amat efektif untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan segar anak didik. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang mereka berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya, dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong mereka agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan.<sup>102</sup> Menurut Moedjiono, bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari

---

<sup>100</sup>Susanto, *60 Management Gems*, Jakarta: Kompas, 2010, hal. 158.

<sup>101</sup>Djamaludin Ancok, *Kepemimpinan dan Inovasi*, Jakarta: Erlangga, 2012, hal 34.

<sup>102</sup>Ali Mudhlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 85.

seseorang yang dikenai. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.<sup>103</sup> Adapun menurut Brown, bertanya adalah setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri peserta didik. Cara untuk mengajukan pertanyaan yang berpengaruh positif bagi kegiatan belajar peserta didik merupakan suatu hal yang tidak mudah. Oleh sebab itu, sebagai pendidik kita hendaknya berusaha agar memahami dan menguasai penggunaan keterampilan dasar bertanya.<sup>104</sup>

Keterampilan bertanya bagi seorang guru merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai. Karena melalui ketrampilan ini guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang sangat efektif.<sup>105</sup> Oleh sebab itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajari.<sup>106</sup> Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian keterampilan dasar mengajar bertanya adalah suatu aktifitas guru yang berupa ungkapan pertanyaan kepada anak didik untuk menciptakan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berfikir. Penguasaan berbagai teknik bertanya harus disertai dengan keinginan dan kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, dilandasi sikap terbuka dan positif. Penguasaan teknik bertanya merupakan suatu wahana penunjang terlaksananya cara belajar siswa aktif.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk merangsang siswa agar aktif bertanya adalah dengan metode diskusi. Metode Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.<sup>107</sup> Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (group discussion) dan resitasi (socialized recitation). Aplikasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh siswa atau

---

<sup>103</sup>J.J.Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 62.

<sup>104</sup>J.J.Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar, ..., 62.*

<sup>105</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 157.

<sup>106</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, hal.

<sup>107</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 154



sejumlah siswa tertentu yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi dan memberi stimulasi kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam.<sup>108</sup> Pada umumnya, metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk:

- 1) Mendorong siswa berpikir kritis
- 2) Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas
- 3) Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama.<sup>109</sup>

b. Belajar secara mandiri

Ciri kedua yang dapat membuktikan siswa memiliki kreativitas adalah mereka belajar secara mandiri. Belajar secara mandiri merupakan kegiatan siswa untuk mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan yang belum diketahuinya. Atau dapat juga dipahami sebagai tindakan belajar yang dilakukan oleh siswa baik di sekolah maupun di rumah, tanpa ada paksaan dari pihak lain.

Menurut Haris Mujiman, belajar mandiri adalah kegiatan belajar yang diawali dengan kesadaran adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah.<sup>110</sup> Dari pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan betul pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Menurut Hasan Basri, bahwa ciri-ciri belajar mandiri, adalah sebagai berikut:<sup>111</sup>

- 1) Dapat menerima kenyataan hidup
- 2) Berpikir sehat dan maju
- 3) Dapat membahagiakan orang lain
- 4) Perbuatan dan keputusannya berdasarkan pertimbangan rasio yang
- 5) obyektif, tanpa mengabaikan perasaan bila perlu
- 6) Bersifat fleksibel
- 7) Dapat menerima penguasa dan peraturan
- 8) Dapat bekerja sama dengan orang lain

---

<sup>108</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2004, hal. 201.

<sup>109</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 205.

<sup>110</sup>Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, Surakarta: UNS Press, 2008, hal. 1.

<sup>111</sup>Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995, hal. 108.

- 9) Dapat berprestasi
- 10) Cara bekerja mengarang keefektifan dan efisien
- 11) Mempunyai pendirian yang konsisten

c. Pantang menyerah

Sikap pantang menyerah untuk mencaritahu (jawaban) atas sebuah persoalan belajar dapat dikatakan sebagai ciri siswa memiliki kreativitas. Sikap pantang menyerah ini akan menggerakkan dirinya untuk mencari cara lain, atau mencoba formula baru sampai ditemukan jawaban yang sesuai atas persoalan (belajar).

Menurut Toha Mohtar, pengertian sikap pantang menyerah adalah sikap tidak mudah putus asa atau patah semangatnya seseorang ketika menghadapi berbagai rintangan demi mencapai tujuan. Setiap individu yang pantang menyerah tidak akan pasrah saja menerima keadaan, melainkan memberikan performa terbaik dan usaha maksimal di dalam setiap kesempatan yang ada.<sup>112</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang guru agar sikap pantang menyerah muridnya dapat bertahan.

1) Perluas Perspektif

Mungkin kita akan sulit untuk melihat gambaran besar yang sedang terjadi saat ini. Intinya, jalan menuju kesuksesan pasti akan mengalami pasang-surut kehidupan. Jadi ketika suatu kegagalan kecil datang menghampiri, bukan berarti kita tidak akan pernah menuju kesuksesan yang kita inginkan. Dalam kata lain, kita perlu memperluas perspektif kita dalam menghadapi kegagalan dan pantang menyerah.

2) Perkecil Tujuan yang Besar

Ini bukan berarti kita tidak bisa memiliki tujuan yang besar. Maksudnya adalah, tujuan yang besar cenderung terlihat menakutkan dan sulit untuk dicapai. Jadi untuk memudahkan kita dalam menggapainya, kita perlu membuat tujuan tersebut menjadi potongan-potongan kecil yang bisa kita raih dengan mudah. Perlahan tapi pasti, semua tujuan itu akan menjadi kumpulan-kumpulan tujuan yang besar.<sup>113</sup>

6. Cara mengembangkan Kreativitas Siswa

Salah satu pekerjaan besar atau tuntutan yang dihadapkan pada seorang guru adalah bagaimana mengembangkan kreativitas siswa. Sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap siswa di sekolah, guru

---

<sup>112</sup>Toha Mohtar, *Pantang Menyerah*, Jakarta: Balai Pustaka, 2021, cet. 4, hal. 16.

<sup>113</sup><https://www.studilmu.com/blogs/details/pantang-menyerah-demi-meraih-kesuksesan>. Diakses 10 Nopember 2022 pkl. 5.53 WIB.

harus berusaha semaksimal mungkin menghadirkan dirinya sebagai sosok yang mampu melahirkan kreativitas siswa. Oleh karena itu, guru diharuskan untuk mempelajari, merancang dan tentunya berupaya menemukan metode baru untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa kreativitas berhubungan erat dengan psikologis anak, yakni keadaan hati (jiwa). Pendapat ini menjelaskan, tingkat kreativitas siswa berbanding lurus dengan emosional siswa. Oleh karena itu, kreativitas siswa dapat ditumbuhkan dengan memperhatikan beberapa hal berikut ini:

a. Menghargai kemampuan (bakat) siswa

Setiap anak memiliki bakat yang berbeda. Bakat ini menurut Chaplin dan Reber seperti yang dikutip Muhibbin Syah, berpendapat bahwa secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>114</sup> Bakat merupakan kemampuan yang menonjol pada suatu bidang tertentu misalnya bidang studi matematika atau bahasa asing. Bakat yang dimiliki seseorang akan tetap tersembunyi bahkan lama-kelamaan akan menghilang apabila tidak dapat kesempatan untuk berkembang. Tugas guru adalah memperhatikan dan menghargai bakat yang dimiliki anak.

b. Memberikan motivasi kepada siswa

Motivasi ibarat pupuk bagi tanaman. Pupuk mengandung sari-sari makanan yang baik untuk pertumbuhan tanaman. Tanaman yang sering diberikan pupuk akan tumbuh lebih baik daripada tanaman yang jarang diberikan.

Bagi siswa, motivasi dari seorang guru merupakan sebuah kekuatan yang dapat membantunya meningkatkan percaya diri, sehingga dirinya lebih mudah mengembangkan kreativitasnya. Guru harus berupa sesering mungkin mengeluarkan kalimat motivasi, sehingga lambat laun siswa tergerak hati untuk melakukan atau mengembangkan kreativitasnya.

c. Memberikan tantangan

Tantangan dalam belajar dapat bermakna positif dan bermakna negatif. Tantangan yang dinilai positif dapat menumbuhkan kreativitas siswa. Siswa akan berusaha mencari jalan keluar (solusi) dari tantangan tersebut. Tantangan dimaknai negatif, jika tantangan menghadirkan ketakutan bagi siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengukur kemampuan siswa, sebelum memberikan tantangan kepadanya.

---

<sup>114</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 151.

## B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar Siswa

Menurut Munandar, ada alasan mengapa kreativitas penting untuk dimunculkan, dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak, antara lain: Pertama, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya. Perwujudan diri adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Kedua, kemampuan berpikir kreatif dapat melihat berbagai macam penyelesaian suatu masalah. Mengekspresikan pikiran-pikiran yang berbeda dari orang lain tanpa dibatasi pada hakikatnya akan mampu melahirkan berbagai macam gagasan. Ketiga, bersibuk secara kreatif akan memberikan kepuasan kepada individu tersebut. Hal ini penting untuk diperhatikan karena tingkat ketercapaian kepuasan seseorang akan mempengaruhi perkembangan sosial emosinya. Keempat, dengan kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Gagasan-gagasan baru sebagai buah pemikiran kreatif akan sangat diperlukan untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.<sup>115</sup>

Menurut Pamili, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas anak adalah sebagai berikut:

### 1. Kedekatan emosi

Berkembangnya kreativitas anak sangat bergantung pada kedekatan emosi dari orang tua. Suasana emosi yang mencerminkan rasa permusuhan, penolakan, atau terpisah sangat menghambat perkembangan kreativitas anak.<sup>116</sup> Peran orangtua dalam menjaga keseimbangan emosi anaknya merupakan sebuah keharusan. Sebab orangtua merupakan sosok figur yang paling bertanggung jawab terhadap emosi anaknya.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, ..., hal. 60. Masa depan dapat disebut sebagai misteri, tidak ada satupun orang yang mengetahuinya. Oleh karena itu, masa depan harus dipersiapkan dengan cara membekali diri dengan ilmu dan tentunya dengan keahlian-keahlian lainnya. Akhmad Shunhaji menulis, negara-negara maju akan semakin cepat mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan global. Jika tidak demikian nasib mereka akan dikalahkan oleh negara lain, karena pada dasarnya mereka juga bersaing dengan negara lainnya. Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik*, ..., hal. 158.

<sup>116</sup> Setiap individu pasti mengalami perkembangan emosional, semakin bertambah usia individu maka semakin berkembang pula sisi emosionalnya. Emosi yang biasa dialami oleh seorang individu ialah berupa rasa senang, sedih, kesal, frustrasi, rasa bersalah, terharu, rasa cinta, cemburu, takut, dan rasa khawatir. Sarlito Wirawan berpendapat bahwa emosi adalah setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam.) lihat Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Edisi Revisi), Jakarta: Raja Grafindo, 2013, hal. 34.

<sup>117</sup> Kehadiran orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak adalah mutlak. Setelah kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan) terpenuhi, orangtua perlu juga memperhatikan kebutuhan emosional anaknya. Perkembangan emosional adalah proses perkembangan mengerti dan memahami orang lain yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya,

## 2. Kebebasan dan Respek

Pada dasarnya, kebebasan dan respek (penghargaan) merupakan hak setiap manusia. Kebebasan dan respek, pertamakali didapatkan anak dari orangtua. Anak kreatif biasanya memiliki orang tua yang menghormatinya sebagai individu, mempercayai kemampuan yang dimiliki, adanya keunikan, serta memberi kebebasan kepada anak tidak otoriter, tidak selalu mengawasi atau terlalu membatasi kegiatan anak.<sup>118</sup> Orangtua perlu memperhatikan kecenderungan anak, kemana ia akan melangkah (hobi atau minat selama positif). Hobi yang dipilih anak perlu mendapat pujian sebagai bentuk reward dari orangtua. Pujian merupakan salah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti: bagus, baik, bagus sekali, dan sebagainya. Selain pujian berupa kata-kata, pujian dapat juga berupa isyarat atau pertanda, misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu siswa, dengan tepuk tangan, dan sebagainya.<sup>119</sup> Akan tetapi pujian yang diberikan sebaiknya tidak berlebihan apalagi hanya sekedar membuat anak senang. Hal ini berbahaya, karena dapat membuat anak sombong atau angkuh.

mengenali apa yang pikirkan, di rasa, dan di inginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain tersebut tanpa “kehilangan” dirinya. Christina Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Kencana, 2012, hal. 147.

<sup>118</sup>Penghargaan yang diberikan orangtua kepada anak dapat menumbuhkan semangat, minat dan kreativitas yang anak inginkan. *Reward* berasal dari bahasa Inggris yang artinya hadiah, ganjaran, penghargaan atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika siswa melakukan sesuatu yang baik. Menurut Djamarah, *reward* (hadiah) adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Bentuk *reward* yang lain juga bias disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 182. Menurut Slameto, *reward* merupakan suatu penghargaan yang diberikan guru kepada siswa sebagai hadiah karena siswa tersebut telah berperilaku baik dan sudah berhasil melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Slameto, *Belajar dan Faktor Mempengaruhinya...*, hal. 171. Purwanto mengatakan *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 19, 2011, hal. 180. Sejalan dengan itu Hamalik mengatakan bahwa *reward* memiliki tujuan untuk membangkitkan atau mengemban minat, *reward* ini hanya berupa alat untuk membangkitkan minat saja bukanlah sebagai tujuan. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 184.

<sup>119</sup>Penghargaan sekecil apapun dapat menumbuhkan semangat kepada anak. Apresiasi yang diberikan memberikan mereka motivasi, sehingga memacu untuk berprestasi. Pemberian hadiah atau pujian adalah salah satu hal yang dapat dicoba oleh guru. Hadiah dan pujian ini merupakan hal sederhana sehingga dapat dilakukan oleh guru manapun. Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Azwin, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., hal. 150-151.

### 3. Menghargai Prestasi dan Kreativitas

Orang tua anak kreatif biasanya selalu mendorong anaknya untuk selalu berusaha sebaik-baiknya dan menghasilkan karya yang baik, tidak menekankan pada hasil akan tetapi proses. Spontanitas, kejujuran<sup>120</sup> dan imajinasi dianggap penting bagi perkembangan kreatif anak.<sup>121</sup>

Dari faktor di atas dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi kreativitas siswa tergabung dalam dua kelompok faktor besar, yakni internal dan eksternal. Untuk memahami lebih jauh tentang kedua faktor ini, maka tidak bisa dipisahkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi belajar.

#### a. Faktor Internal

##### 1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi kreativitas siswa seperti kondisi siswa yang sedang sakit,<sup>122</sup> kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh.<sup>123</sup> Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama

<sup>120</sup>Menanamkan kejujuran pada anak sejak dini merupakan sebuah kewajiban bagi orangtua. Kejujuran saat ini sudah menjadi barang mahal dan antik. Hal ini disebabkan karena manusia sudah mulai melupakan nilai dasar dari sebuah kejujuran. Adapun salah satu cara menumbuhkan kejujuran dengan mengedepankan pendidikan karakter. <https://kumparan.com/sella-sepbriana/pendidikan-karakter-dalam-menanamkan-nilai-kejujuran-dalam-keluarga-1uQDpyENiru/full>, ditulis oleh Sella Sepbriana. Diakses 27 Juli 2022 pk. 22. 16 WIB.

<sup>121</sup>Anik Pamili, *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*, Jakarta: Buku Kita, 2007, hal. 59-62. Kreativitas seorang anak pada dasarnya terbentuk sejak dini. Akan tetapi orangtua sering lalai dan lupa terhadap perkembangan ini. Bagi orangtua yang abai biasanya menimbulkan pertentangan pada anak. Anak merasa tidak dihargai dengan apa yang menjadi pilihannya. Akibatnya mereka menjadi putus asa, dan tidak sedikit yang menjadi *broken home* akibat perhatian orangtua yang tidak menghargai pilihannya.

<sup>122</sup> Seseorang dapat mengalami kendala faali karena terjadi kerusakan otak yang disebabkan oleh penyakit atau kecelakaan. Kemungkinan lain seseorang menyandang salah satu kelainan fisik yang menghambatnya untuk mengungkapkan kreativitasnya. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, ...*, hal. 47. Sakit merupakan sebuah ketetapan Tuhan. Manusia tidak menghindarinya. Akan tetapi, ada penyakit yang nampaknya disengaja oleh manusia. Salah satu penyebabnya adalah kurang bisa menjaga atau lalai terhadap menjaga diri. Sebagai contoh, ketika mengendarai motor, banyak orang yang tidak suka memaki helm untuk keselamatan kepalanya. Padahal helm merupakan alat pertama yang menjadi senjata keselamatan otak yang ada di kepala.

<sup>123</sup>Cacat tubuh bagi sebagian anak seringkali dijaadikan 'senjata' untuk membuly teman di kelasnya. Bagi siswa yang terbiasa melakukan bullying, rasa empati yang seharusnya diberikan kepada temannya berubah menjadi cemooh dan olok-olok, sehingga rekan kelasnya yang memiliki cacat tubuh mengalami kemunduran, termasuk perkembangan kreativitasnya.

yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>124</sup>

Jika fisik berbeda atau menyimpang dari yang normal, dengan cacat pada indra atau organ motorik, maka penyimpangan seperti itu mempengaruhi bentuk dari gambaran diri seseorang. Cara individu mengintegrasikan *self concept* yang muncul dengan variabel lain yang berarti dalam hidupnya akan menentukan penyesuaian diri yang harmonis dan tidak harmonis. Harus di perhatikan bahwa cacat fisik yang parah tidak terlalu mengakibatkan kerusakan kepribadian.<sup>125</sup> Berikut ini ada beberapa cacat tubuh yang sering dijumpai di masyarakat.

a) Tuna Rungu,

Pengertian tuna rungu sendiri sangat beragam yang mengacu pada kondisi pendengaran anak tuna rungu. Tuna rungu juga merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar.<sup>126</sup>

b) Tuna Netra

Jumlah tuna netra di Indonesia belum di tentukan dengan tepat. Salah satu sebabnya ialah kesulitan mengenai definisi tentang tuna netra. Jika ketajaman penglihatan sentral 20-200 di pakai sebagai kriterium, maka mungkin banyak sekali orang Indonesia termasuk dalam kategori tuna netra. Orang yang memiliki kemampuan melihat semacam ini, hanya dapat membaca huruf yang besar-besar (lebih dari 14 titik). Di pihak lain, ada tuna netra yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatannya sehingga mereka masih dapat menggunakan sisa penglihatannya itu untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk membaca tulisan berukuran besar setelah dibantu dengan kacamata.<sup>127</sup> Orang tuna netra yang masih mempunyai sisa penglihatan yang fungsional seperti ini kita sebut sebagai orang “kurang awas” atau lebih dikenal dengan sebutan *Low Vision*.<sup>128</sup>

---

<sup>124</sup>Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

<sup>125</sup>Yustinus Semiun, OFM, *Kesehatan Mental 2*, Yogyakarta: Kansius 2007, hal. 296.

<sup>126</sup>Yustinus Semiun, OFM, *Kesehatan Mental 2...*, hal. 299.

<sup>127</sup>Ardhi Wijaya, *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta: Javalitera, 2012, hal. 12

<sup>128</sup>*Low vision* adalah mereka yang bila melihat sesuatu mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pemandangan

## c) Tuna Daksa

Tuna daksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh.<sup>129</sup> Tuna daksa adalah istilah lain dari tuna fisik, ialah berbagai jenis gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan beberapa gejala penyerta yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal, serta dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Namun, tidak semua anak-anak tuna daksa memiliki keterbelakangan mental. Malah ada yang memiliki daya pikir lebih tinggi di bandingkan anak pada umumnya bahkan tidak jarang kelainan yang dialami oleh penyandang tuna daksa tidak membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa dan pertumbuhan fisik serta kepribadiannya. Demikian pula, ada di antara anak tuna daksa hanya mengalami sedikit hambatan sehingga mereka dapat mengikuti pendidikan sebagaimana anak normal lainnya.

## d) Tuna Grahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga di sebut dengan retardasi mental. Tuna grahita inilah yang membuat para tuna grahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya.

## e) Tuna Laras

Tuna laras merupakan sebutan untuk individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Penderita biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di sekitarnya. Secara garis besar, anak tuna laras dapat di klarifikasikan menjadi anak yang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan anak mengalami gangguan emosi

---

kabur ketika melihat objek. Untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, para penderita *low vision* ini menggunakan kacamata atau kontak lensa. Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 36.

<sup>129</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 44.



## 2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis siswa yang dapat mempengaruhi kreativitas siswa meliputi tingkat inteligensia pada umumnya yang rendah, bakat terhadap mata pelajaran yang rendah, minat belajar dan motivasi yang kurang.

Menurut Dalyono, intelegensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap sesuatu situasi atau masalah, yang meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti: abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa, dan sebagainya.<sup>130</sup> Intelegensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.<sup>131</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tentang intelegensi di atas, dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Intelegensi seseorang dapat diketahui secara lebih tepat dengan menggunakan tes intelegensi, salah satu bentuk tes intelegensi yang sampai saat ini masih digunakan adalah tes yang diciptakan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon pada tahun 1908 di Prancis. Tes ini terkenal dengan sebutan tes BinetSimon.<sup>132</sup>

Dengan demikian, tingkat intelegensi memiliki pengaruh cukup besar terhadap daya kreativitas siswa. Karena itu, bagi seorang guru memetakan tingkat intelegensi anak didik

<sup>130</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta. Rineka Cipta, 2009, hal. 124.

<sup>131</sup>M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal 52.

<sup>132</sup>M. Ngalim Purwanto menegaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi sehingga terjadinya perbedaan antara intelegensi seseorang dengan yang lain. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi tingkat intelegensi seseorang, di antaranya: 1) Pembawaan: pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir batas kesanggupan kita, yakni dapat tindaknya seseorang memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. 2) Kematangan: Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan, Tiap organ (fisik dan psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. 3) Pembentukan: pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. 4) Minat dan pembawaan yang khas: minat mengarahkan pembuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dan dorongan bagi pembawaan itu. Dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. 5) Kebebasan: kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalahmasalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 55-56.

merupakan sebuah keharusan. Hemat penulis, langkah ini adalah upaya memberikan stimulus bagi anak didik tersebut.

Faktor psikologis kedua yang mempengaruhi kreativitas siswa adalah bakat terhadap mata pelajaran. Menurut sejarahnya, usaha pengenalan bakat itu mula-mula terjadi pada bidang kerja (jabatan), tetapi kemudian juga dalam pendidikan. Bahkan dewasa ini dalam bidang pendidikanlah usaha yang paling banyak dilakukan. Dalam praktiknya hampir semua ahli yang menyusun tes mengungkap bakat bertolak dasar pikiran analisis faktor.

Istilah bakat berasal dari Bahasa Inggris yaitu *aptitude* atau disebut juga *talent*. Suatu bakat adalah suatu konsistensi karakteristik yang menunjukkan kapasitas seseorang untuk menguasai suatu pengetahuan khusus (dengan latihan), keterampilan, atau serangkaian respon yang terorganisir. Misalnya kemampuan berbicara bahasa Inggris, kemampuan musical (bakat musik), atau mengerjakan tugas-tugas lain.<sup>133</sup> Pendapat lain menyebutkan, bakat adalah suatu keserasian yang digambarkan sebagai kapasitas seseorang, atau potensi, yang dimiliki seseorang atau pola tingkah laku yang merupakan capaian dari tugas yang diselesaikan baik setelah pelatihan maupun sebelum mendapatkan pelatihan.<sup>134</sup> Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: "*the capacity to learn*". Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar di bandingkan dengan orang lain yang kurang/ tidak berbakat dibidang itu. Dari uraian diatas diatas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pengajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu, adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.<sup>135</sup> Lebih lanjut bakat dapat diartikan keserasian atau prestasi dapat di ramalkan dan dapat diukur oleh test yang di pikirkan secara khusus kemudian bakat dapat di artikan dalam tiga arti, yaitu: 1) *Achievement* yang

---

<sup>133</sup>Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 1.

<sup>134</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada, 2008: 160.

<sup>135</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 57-58.

merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat tertentu. 2) *Capacity* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan *training* yang intensif dan pengalaman. 3) *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya diungkap atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.<sup>136</sup>

Sebenarnya setiap bidang dibutuhkan berfungsinya lebih dari satu faktor bakat saja. Berbagai macam faktor mungkin diperlukan berfungsinya untuk suatu bidang studi. Karena itu ada kecendrungan di antara para ahli sekarang untuk mendasarkan pengukuran bakat itu pada pendapat, bahwa pada setiap individu sebenarnya terdapat semua faktor-faktor yang diperlukan untuk berbagai macam lapangan hanya dengan kombinasi, konstelasi dan instensitas yang berbeda-beda. Oleh karna itu yang dilakukan dalam diagnosis tentang bakat adalah membuat urutan mengenai berbagai bakat pada setiap individu. Adapun prosedur yang ditempuh yaitu, melakukan analisis tentang faktor-faktor apa saja yang mendukung bakat siswa, membuat rencana atau program yang dapat mendukung perkembangan bakat siswa, memberikan bimbingan dan pelatihan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan bakat siswa kemudian melakukan diagnostik terhadap bakat siswa.<sup>137</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tingkat kreativitas siswa dipengaruhi oleh kualitas bakat mereka terhadap mata pelajaran. Bagi siswa yang memiliki bakat terhadap mata pelajaran tersebut, maka kemungkinan besar kreativitas mereka akan meningkat.

Faktor berikutnya adalah minat belajar dan motivasi yang kurang. Lemahnya minat dan motivasi menjadi penyebab kurang kreatifitasnya siswa. Karena itu perlu terobosan dan strategi baru untuk mnumbuhkanminat dan motivasi siswa.

Iskandarwasid dan Sunendar berpendapat, minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang.<sup>138</sup> Minat merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi preferensi nasabah dalam menabung. Terdapat tiga batasan minat yakni pertama, suatu sikap yang dapat mengikat perhatian seseorang ke arah objek tertentu secara selektif.

---

<sup>136</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 162.

<sup>137</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 167.

<sup>138</sup>Iskandarwasid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Rosda, cet. 3, 2011, hal. 113.

Kedua, suatu perasaan bahwa aktivitas dan kegemaran terhadap objek tertentu sangat berharga bagi individu. Ketiga, sebagai bagian dari motivasi atau kesiapan yang membawa tingkah laku ke suatu arah atau tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Hilgard, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.<sup>139</sup> Dengan demikian, minat dapat dilihat dari aspek perhatian, kesenangan, kegemaran, dan kepuasan sebagai stimulasi bagi tindakan dan perbuatan seseorang. Minat juga dipengaruhi pada diri sendiri dan dari luar (lingkungan), dan kenyataannya, faktor yang paling dominan berpengaruh bagi nasabah adalah faktor lingkungan. Dalam hal ini dipertegas dengan pendapat Bloom bahwa minat seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam pendapatnya, Bloom mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat diantaranya pekerjaan, sosial ekonomi, bakat, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian, dan faktor lingkungan.<sup>140</sup> Faktor-faktor ini yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan pengaruh yang tidak sama.

Minat pada dasarnya dapat dibentuk dalam hubungannya dengan obyek. Yang paling berperan dalam pembentukan minat selanjutnya dapat berasal dari orang lain, meskipun minat dapat timbul dari dalam dirinya sendiri. Adapun pembentukan minat dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi yang seluas-luasnya, baik keuntungan maupun kerugian yang ditimbulkan oleh obyek yang dimaksud. Informasi yang diberikan dapat berasal dari pengalaman, media cetak, media elektronik.
  - 2) Memberikan rangsangan, dengan cara memberikan hadiah berupa barang atau sanjungan yang dilakukan individu yang berkaitan dengan obyek.
  - 3) Mendekatkan individu terhadap obyek, dengan cara membawa individu kepada obyek atau sebaliknya mengikutkan individu-individu pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh obyek yang dimaksud.
  - 4) Belajar dari pengalaman.
- b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat kreativitas siswa salah satunya adalah lingkungan atau situasi. Berikut ini ada

---

<sup>139</sup> Iskandarwasid & Dadang Sunandar, *Strategi Pembelajaran Bahasa...*, hal. 114.

<sup>140</sup> Iskandarwasid & Dadang Sunandar, *Strategi Pembelajaran Bahasa...*, hal. 115.

beberapa situasi sebagaimana yang disebutkan oleh Ali dan Asrori, yakni:

- 1) Situasi yang menghadirkan ketidak lengkapan serta keterbukan;
- 2) Situasi yang menimbulkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan;<sup>141</sup>
- 3) Situasi yang mendorong menghasilkan sesuatu;
- 4) Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian;<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup>Rasa penasaran membuat seorang siswa mengeluarkan kemampuannya untuk berkreasi mencari jawab dengan harapan mampu memuaskan rasa penasarannya. Rasa penasaran dapat disebut sebagai akibat yang distimulus oleh keingintahuan. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik. Dari pengertian ini, berarti untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar, syaratnya seseorang harus tertarik pada suatu hal yang belum diketahui. Keterkaitan itu ditandai dengan adanya proses yang berpikir aktif, yakni digunakannya semua panca indera yang kita miliki secara maksimal. Pengaktifan bisa diawali dengan pengamatan melalui mata atau mendengar informasi dari orang lain. Saat mendapatkan data dari berbagai sumber, maka kaitkan data tersebut satu sama lain sehingga menimbulkan suatu fenomena, yakni sembarang objek yang memiliki karakteristik yang dapat diamati. Hadi menerangkan rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak diketahui. Permata Hadi, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013, hal. 3. Sulistyowati menambahkan rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. E. Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012, hal. 74.

<sup>142</sup>Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Istilah kemandirian bisa diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan. Suatu lembaga disebut sebagai lembaga yang mandiri ketika lembaga tersebut mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan mampu membuat serta melaksanakan keputusannya tanpa campur tangan pihak lain. Moch. Mu'izzuddin, *Kemandirian Madrasah: Studi Kasus Terhadap Madrasah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati Peridode 1975-2000*. Tesis, PPSWali Songo, 2001. Menurut Ismail, kemandirian mengandung makna rasa percaya diri akan kemampuan dan kesanggupannya untuk mengubah nasib atau mencapai suatu tujuan yang ditunjang oleh kesanggupan untuk tahan menderita, prihatin dan berusaha dalam keadaan darurat. Ismail, T. *Membangun Kemandirian Umat di Pedesaan*, Jakarta: Pesantren Pertanian Darul Fallah, 2000, hal. 193. Kemandirian sangat penting bagi seseorang, baik remaja maupun dewasa. Desmita mengungkapkan bahwa perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orangtua dan aktivitas individu. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 54. Beberapa pengertian kemandirian di atas, menunjukkan betapa pentingnya kemandirian. Sedang kemandirian itu sendiri adalah aspek kepribadian yang harus dicapai dalam diri individu dalam perkembangannya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dan mencapai kesuksesan hidup, yang ditunjukkan dengan sikap bertindak bebas penuh dengan percaya diri, ulet, berinisiatif atau menghasilkan ide, bertanggung jawab atas tindakannya, bersikap

- 5) Sesuatu yang menekankan inisiatif diri;
- 6) Perhatian orang tua terhadap minat anaknya, stimuli dari lingkungan sekolah dan motivasi diri.<sup>143</sup>

Selain itu, faktor eksternal yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap kreativitas siswa manajemen pengelolaan kelas. Untuk membahas manajemen kelas, maka dipisahkan dengan kualitas (kompetensi) guru, metode yang digunakan, strategi yang dirancang, dan tentunya peran besar seorang kepala sekolah. Semua unsur ini, menjadi bagian yang sangat penting untuk dijelaskan dan diurai perannya, agar tercipta suasana kelas yang kondusif, sehingga memunculkan kreativitas siswa.

#### 4. Kualitas (kompetensi) guru

Secara bahasa (*harfiah*) guru biasa disebut sebagai *mu`alim*, *murabbi*, dan *mu`addib*, yaitu orang yang biasa dan bisa menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik, agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>144</sup>

Guru dalam konteks pendidikan islam sering disebut dengan istilah “*murabbi*, *mu`alim*, dan *mu`adib*. Adapun makna dan perbedaan-perbedaan dari istilah tersebut adalah:

##### a. *Murabbi* (pendidik/pengawas)

Lafal *murabbi* berasal dari *masdar* lafal *tarbiyah*. Menurut Bani sebagaimana dikutip Suryadi, lafal *tarbiyah* terdiri dari empat unsur, yaitu: menjaga dan memelihara *fitrah* anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh

kreatif, serta adanya pengendalian diri serta kemandirian diri tanpa takut gagal dan tergantung pada orang lain. Zainun Mu`tadin, *Kemandirian sebagai suatu Kebutuhan Psikologis Remaja*, Jakarta: 2002, hal. 5.

<sup>143</sup>Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori, *Fsikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 41.

<sup>144</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 44-49. Salah satu alasan penting kehadiran seorang guru adalah memperbaiki keadaan akhlaq siswa. Artinya, akhlaq siswa dapat dibentuk dengan adanya guru yang memiliki kompetensi dan kualifikasi tertentu. Salah satu bentuk kualifikasi yang penulis maksud adalah keseriusan guru dalam memberikan contoh kepada siswa. Krisis keteladanan yang hampir menyentuh semua lini kehidupan, memaksa banyak pihak untuk melakukan terobosan. Misalnya dengan memberikan hukuman atau sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Tata tertib yang dibuat di sekolah, bertujuan untuk memberikan edukasi sekaligus efek jera kepada siswa yang melakukan kesalahan. Oleh karena itu, salah satu unsur yang menjadi fokus dalam pendidikan adalah melibatkan semua unsur agar terlibat dalam mewujudkan mutu pendidikan. Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Manajemen*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2018, hal. 35.

fitriah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap.<sup>145</sup>

b. *Muallim*

Istilah *muallim* pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih berfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (baca: pengajaran), dari seseorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu.<sup>146</sup>

c. *Mu'addib*

Secara bahasa, *mu'addib* merupakan bentukan mashdar dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering dikatakan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti, anak yang beradab biasanya sering di pahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji. Menurut al-Atos seperti yang dikutip oleh Suryadi, *ta'dib* erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam, termasuk dalam isi

---

<sup>145</sup> Suryadi, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 10. Tugas *murabbi* adalah membina, mengarahkan, mendidik, serta memberikan arahan atau pelajaran. Pendidikan yang dilakukan *murabbi* mencakup tiga aspek. Pertama, aspek kognitif yaitu berupa pengetahuan keagamaan, moral, berbuat baik kepada orang tua, teman dan manusia pada umumnya. Aspek afektif mengajarkan berbuat dengan penghayatan ilmu lainnya. Yang terakhir aspek psikomotorik, yaitu aspek yang berperan pada tindakan atau praktek pada apa yang telah di ajarkan oleh seorang *murabbi*. Ketiga ranah ini diseimbangkan agar kelak anak tidak mengalami goncangan jiwa. Hal ini seperti yang dikutip oleh Syah dari pendapat Dzakiyah Derajat, bahwa menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, ..., hal 225-226

<sup>146</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal. 57. *Muallim* adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan, pengajaran sendiri berarti pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan. Karena pengetahuan yang dimiliki semata-mata akibat pemberitahuan, maka dalam istilah *muallim* sebagai pentransfer ilmu, sementara peserta didik dalam keadaan pasif. Kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan cara komunikasi satu arah, yakni guru menggunakan metode ceramah. Guru lebih leluasa menyampaikan materi pelajaran, adapun siswa cukup dengan duduk manis mendengarkan penjelasan. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, Bandung: Sinar Baru, 2010, hal. 77. Pendapat lain menyebutkan, metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan oleh seorang guru kepada siswa-siswanya. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospect, 2009, hal. 94.

pendidikan, jadi *lafal ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Meskipun lafal ini sangat tinggi nilainya, namun tidak disebutkan dalam al-Qur'an.<sup>147</sup>

Dari beberapa istilah yang disebutkan di atas, penulis menyimpulkan guru adalah sosok yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan ia juga sosok yang menampilkan dalam keseharian. Guru tidak saja berperan sebagai pengajar, akan tetapi lebih jauh dari itu, ia bertugas untuk mendidik.<sup>148</sup>

Sedangkan kompetensi merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan.<sup>149</sup> Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang. Kompetensi juga terkait dengan standar dimana seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah.<sup>150</sup> Hakikat kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktek. Mulyasa mengutip pendapat Gordon,<sup>151</sup> menjelaskan bahwa terdapat enam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat.

Pengertian kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Menurut Mulyasa, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan,

<sup>147</sup>Suryadi, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 12.

<sup>148</sup>Menurut istilah yang lebih luas guru adalah semua orang yang pernah memberikan ilmu atau pendidikan tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik. *Zakiah Daradjat*, seperti dikutip oleh Ramayulis, berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 58.

<sup>149</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hal. 27.

<sup>150</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik...*, hal. 30.

<sup>151</sup>Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 38.



teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.<sup>152</sup>

Kompetensi guru lebih merujuk pada kemampuan guru untuk mengajar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar dari peserta didik. Guru dituntut untuk menguasai semua kompetensi guru agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Mushaf membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu bidang kognitif, sikap, dan perilaku yang ketiganya ini tidak dapat berdiri sendiri karena saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.<sup>153</sup>

Dalam hal ini banyak para ahli mengartikan kemampuan secara bervariasi akan tetapi pada dasarnya masih memiliki konteks yang sama. Salah satunya ialah Zain dalam Yusdi<sup>154</sup>, ia berpendapat bahwa kemampuan merupakan potensi yang ada berupa kesanggupan, kecakapan, kakuatan berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Sinaga dan Hadiati mendefinisikan kemampuan lebih pada keefektifan orang tersebut dalam melakukan segala macam pekerjaan. Yang artinya kemampuan merupakan dasar dari seseorang tersebut melakukan sebuah pekerjaan secara efektif dan tentunya efisien.<sup>155</sup> Hal tersebut didukung oleh pendapat Robbin yang mengartikan bahwa kemampuan merupakan sebuah kapasitas yang dimiliki oleh tiap-tiap individu untuk melaksanakan tugasnya.<sup>156</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (ability) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan kompetensi guru adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya secara profesional.

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru untuk menunjang kinerjanya. Diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>152</sup>Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ..., hal. 27.

<sup>153</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, ..., hal. 29

<sup>154</sup>Milman Yusdi, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal 23.

<sup>155</sup>Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati, *Pemberdayaan Sumber Daya. Manusia*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2001, hal. 45.

<sup>156</sup>Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A., *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2008, hal.56-66.

a. Kompetensi Pedagogik

Istilah pedagogik bersal dari Bahasa Yunani, “*paedos*”, yang berarti anak laki-laki, dan “*agogos*” artinya mengantar, membimbing. Jadi, bisa diartikan bahwa pedagogik adalah ilmu tentang bagaimana mendidik anak agar mencapai tujuan yang dikehendaki. Adapun menurut Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dalam penjelasan Pasal 10 ayat (1) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>157</sup>

Para ahli berpendapat tentang pedagogik diantaranya Hoogfeld, pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Menurut Langeveld (1980) membedakan istilah “pedagogik” dengan “pedagogi”. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitik beratkan pada pemikiran, perenungan terhadap pendidikan. Suatu pemikiran tentang bagaimana kita membimbing dan mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menitik beratkan pada praktik, menyangkut kegiatan membimbing dan mendidik anak. Pendapat lain menjelaskan, pedagogik merupakan suatu teori dan kajian yang secara teliti, kritis, dan obyektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat pendidikan serta hakikat proses pendidikan.<sup>158</sup>

Menurut Musfah kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman tentang peserta didik; pengembangan kurikulum atau silabus; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>159</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menjelaskan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kewajiban-kewajiban tersebut dimulai dari bagaimana seorang guru mampu merencanakan atau merancang kegiatan pembelajaran sampai kepada cara

<sup>157</sup> Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Beserta Penjelasan*, Bandung: Citra Umbara, 2013, cet. 9, hal. 46.

<sup>158</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfabeta, 2011, cet. 2, hal. 2-3.

<sup>159</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, ..., hal. 30.

mengevaluasi proses belajar mengajar dengan baik. Sehingga dengan adanya evaluasi tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seorang guru, tentunya berpengaruh pula pada peningkatan kualitas perkembangan siswa baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>160</sup>

Dalam kompetensi pedagogik, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Diantaranya sebagai berikut:

1) Pemahaman landasan atau wawasan kependidikan

Guru yang memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik, kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.<sup>161</sup>

2) Pemahaman terhadap peserta didik.

Secara umum pemahaman peserta didik dapat dipahami sebagai kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa (baik fisik maupun mental), dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini sangat penting dalam membantu keberlangsungan proses

---

<sup>160</sup> Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran di dalam kelas adalah kemampuan guru dalam menjelaskan materi pelajaran. Materi pelajaran menjadi bahasan menarik ketika disampaikan dengan cara yang tepat, metode yang baik, strategi yang cocok, sehingga terjadi timbal balik antara guru dan siswa. Artinya, selama proses KBM terjadi komunikasi dua arah. Proses timbal balik ini diharapkan dapat memicu siswa untuk menemukan jawaban sendiri atas permasalahan (masalah). Para ahli menyebutnya dengan istilah inquiry. Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 194.

<sup>161</sup> Karena itu salah satu syarat tertib administrasi untuk mendapatkan sertifikasi guru (dosen) adalah dengan melihat ijazah guru, apakah linier atau tidak. Salah satu syarat keberhasilan mengajar adalah luasnya pengetahuan guru terkait dengan materi pelajaran. Keberhasilan dalam proses pembelajaran tentunya tidak lepas dari guru sebagai salah satu sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar sangatlah penting di mana guru harus lebih menguasai materi pelajaran/bahan ajar. Tidak hanya itu guru harus lebih banyak memiliki bahan referensi, hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang jauh lebih baik tentang materi yang akan diajarkan. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guru dituntut untuk lebih menguasai informasi dan kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal 46.

kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Mulyasa menyebutkan sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan,<sup>162</sup> kreativitas,<sup>163</sup> cacat fisik<sup>164</sup> dan perkembangan kognitif.<sup>165</sup>

### 3) Pertumbuhan dan perkembangan kognitif

Pada dasarnya proses belajar mengajar, bertujuan menciptakan lingkungan dan suasana dapat menimbulkan perubahan (pertumbuhan dan perkembangan) struktur kognitif siswa. Proses pertumbuhan dan perkembangan kognitif siswa yang menuju kematangan, harus terus dipantau dan dipahami guru. Sehingga guru benar-benar dapat memahami tingkat

---

<sup>162</sup> Arti dari kecerdasan (intelegensi) adalah kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak atau berbuat atau dalam memecahkan masalah atau dalam melaksanakan tugas. Suatu kemampuan mental individu yang ditunjukkan melalui kualitas kecepatan, ketepatan dan keberhasilannya dalam bertindak/berbuat atau memecahkan masalah yang dihadapi. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007, hal. 117.

<sup>163</sup> Seperti halnya pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik, guru juga diharapkan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik, Bahri dan Zain, menyebutkan ada tiga aspek keterampilan guru dalam mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar, yaitu variasi dalam gaya mengajar, dalam menggunakan media/bahan pengajaran serta variasi dalam interaksi antara guru dan siswa. Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 160.

<sup>164</sup> Dalam bagian ini guru dituntut untuk dapat memahami kondisi fisik peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kelainan (cacat). Dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka, sikap dan layanan yang berbeda dapat dilakukan sesuai dengan kondisi fisik yang dialami peserta didik. Misalnya jenis alat bantu/media yang berbeda bagi penyandang cacat tuna netra, mengatur posisi duduk bagi tuna rungu ataupun perlakuan khusus seperti membantu duduk bagi peserta didik yang mengalami lumpuh kaki. Cacat fisik seringkali menjadi penghalang bagi siswa dalam belajarnya. Terkadang teman mereka senang mencela (membully) kondisi fisik yang mereka miliki. Padahal kondisi fisik merupakan pemberian Tuhan yang Maha Kuasa. Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Pasal 1 Ayat 1, mendefinisikan “penyandang cacat” sebagai “setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya”. Akhmad Sholeh, *Islam dan Penyandang Disabilitas*, Skripsi, Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2015.

<sup>165</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ..., hal 79. Menurut Drever yang dikutip oleh Nurani dan Sujiono disebutkan bahwa kognitif adalah istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran. Sedangkan menurut Piaget, menyebutkan bahwa kognitif adalah bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya. Piaget memandang bahwa anak memainkan peranan aktif didalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas, anak tidak pasif menerima informasi. Yuliani Nurani dan Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta; Universitas Terbuka 2004, hal. 23-24.

kesulitan yang dihadapi dengan menerapkan pembelajaran yang efektif sebagai solusinya.

Kemampuan kognitif merupakan salah satu kemampuan dasar yang dimiliki anak usia 5-6 tahun. Kemampuan dasar memiliki keterhubungan dengan istilah "potensi". Dalam banyak buku psikologi, potensi sering diartikan sebagai pembawaan sejak lahir atau kesanggupan untuk berkembang yang dimiliki seorang manusia sejak lahir.<sup>166</sup> Ketika seorang lahir, ia membawa segudang potensi. Namun potensi tersebut harus didukung oleh orang dewasa yang ada disekitarnya,<sup>167</sup> agar dapat berkembang secara optimal dan maksimal. Adapun perkembangan kognitif merupakan perkembangan dari pikiran.

Pikiran merupakan bagian dari otak, bagian yang digunakan untuk bernalar, berpikir dan memahami sesuatu. Setiap hari pikiran anak berkembang ketika mereka belajar tentang orang yang ada disekitarnya. Belajar, berkomunikasi dan membaca mendapatkan lebih banyak pengalaman lainnya, kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan verbal, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari,<sup>168</sup> kemampuan kognitif senantiasa berkembang dan sering kali disebut dengan istilah lebih intelek dan cerdas. Kemampuan kognitif dapat berkembang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor gen (pembawaan)<sup>169</sup> dan lingkungan.

---

<sup>166</sup>Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Usia Dini*, Jakarta; Universitas Terbuka, 2008, hal. 20

<sup>167</sup>Semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* seseorang kecuali gen-gen bahkan gen-gen pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain. Lihat M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, ...*, hal. 72. Sejalan dengan itu, Barnadib menyatakan yang disebut alam sekitar atau lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekelilingnya. Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, hal. 118. Daradjat dkk, dalam arti yang luas lingkungan ialah mencakup iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 63.

<sup>168</sup>Rasmita F, *Pintar Soft Skill; Membentuk Pribadi Unggul*, Bandung: Badaouse Media, 2009, hal. 56.

<sup>169</sup>Salah satunya adalah bakat yang dimiliki. Bakat adalah suatu keserasian yang digambarkan sebagai kapasitas seseorang, atau potensi, yang dimiliki seseorang atau pola tingkah laku yang merupakan capaian dari tugas yang diselesaikan baik setelah pelatihan maupun sebelum mendapatkan pelatihan. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan, ...*, hal. 160.

### C. Hubungan Kreativitas dengan Prestasi (keberhasilan) Belajar

Dalam suatu lembaga pendidikan, keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat juga dari prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Pendapat ini diungkapkan Fatimah, dalam majalah ilmiah, ia menjelaskan dalam konteks pembelajaran ada beberapa tolok ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa.<sup>170</sup> Salah satu tolok ukur yang digunakan adalah prestasi belajar yang mengacu pada pencapaian taksonomi pendidikan<sup>171</sup> yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sedangkan menurut Jihad dan Haris,<sup>172</sup> menyatakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumus tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori yakni domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan yang diperoleh tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar paling banyak di ukur dengan alat ukur tes belajar, yang diberikan di akhir pembelajaran atau di akhir semester. Hasil belajar yang dapat dihasilkan oleh siswa tergantung pada proses belajarnya. Hasil belajar juga dipahami sebagai kemampuan atau prestasi siswa yang siswa capai setelah melalui proses belajar mengajar. Sudjana menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>173</sup> Pendapat lain menerangkan, hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti.<sup>174</sup> Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang yang menerima pembelajaran, dari kondisi tidak tahu dan tidak mengerti akan sesuatu, karena ia belajar sehingga menghasilkan pengetahuan dan mengerti tentang hal yang ia pelajari. Menurut Susanto, hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>175</sup> Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan

<sup>170</sup>Fatimah, "Faktor Penentu Obyektivitas dan Kreativitas", *Majalah Ilmiah*. Edisi Maret-April, Jakarta: Sekeretaryat LPPM Unindra, 2011, hal. 6.

<sup>171</sup> Seorang tokoh pendidikan yang bernama Bloom menyusun taksonomi (taksonomi Bloom) dalam pendidikan yang dikenal dengan tiga ranah yaitu kognitif, apektif dan psikomotorik.

<sup>172</sup> Jihad Asep dan Haris Abdul, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 37.

<sup>173</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar...* hal. 22.

<sup>174</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 30.

<sup>175</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar...*, hal. 25.

perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Menurut Purwanto, hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (raw materials) menjadi barang jadi (finished goods).<sup>176</sup>

Baik atau buruknya hasil belajar tergantung pada individu siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena hasil belajar diperoleh dari siswa yang mengalami proses pembelajaran dan guru yang mengajarnya. Seberapa baik siswa menerima pelajaran dalam proses belajar mengajar dan seberapa baik guru membuat pembelajaran<sup>177</sup> menjadi menarik untuk siswa terima adalah salah satu faktor penentu hasil belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Berikut dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Di

---

<sup>176</sup>M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 44.

<sup>177</sup>Guru merupakan ‘aktor’ penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kemampuan guru dalam mengolah strategi dan memilih metode menjadi hal penting dalam rangka membantu siswa menumbuhkan minat dan kreativitas mereka. Sehubungan dengan proses meningkatkan minat belajar ini, seperti apa yang dikatakan oleh Leater D. Croph, bahwa guru di hadapkan terutama dengan penemuan yang diperoleh sesudahnya pada suatu tingkat belajar, sehingga akan dapat merencanakan pelajarannya untuk menentukan tingkat perbedaan perhatian-perhatian yang timbul dari pengalaman-pengalaman. Leater Decroph D. & Aliance Croph. D., *Psikologi Pendidikan*, Terjemah Z. Kasijan, Surabaya: Bina Ilmu, 1984, hal. 352. Menurut Al Abrosyi, seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikan serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar. Moh. Athiyah Al Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 139. Penggunaan metode pengajaran yang baik membantu siswa memahami pelajaran dengan baik. Penggunaan metode merupakan faktor penting dalam membuka cakrawala pengetahuan dan pandangan yang luas, sekaligus sebagai sarana pengaplikasian ilmu secara sistematis. Adapun penggunaan metode pengajaran yang tidak sesuai dengan apa yang diberikan, akan menimbulkan kebosanan dalam diri mereka. Zakiyah Darajat mengemukakan, metode mengajar sebagai proses belajar mengajar yang tepat harus dapat membuat proses belajar mengajar sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan dan berarti bagi anak didik. Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 48.

dalam faktor interen terdapat faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan, cacat tubuh.<sup>178</sup> Kemudian faktor psikologis yang meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan,<sup>179</sup> kesiapan dan yang terakhir adalah faktor kelelahan.<sup>180</sup> Selain faktor intern juga terdapat faktor ekstern diantaranya adalah keluarga meliputi cara orang tua mendidik,<sup>181</sup> relasi

---

<sup>178</sup>Kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Lihat Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012, 90. Sementara itu juga disebutkan, apabila seseorang dalam kondisi mental yang sehat, potensi-potensi baik yang bersifat pembawaan maupun yang diperoleh, terekspresikan secara penuh, harmonis, dan terarah kepada satu tujuan. Mereka yang mentalnya sehat akan mampu mengekspresikan potensinya secara penuh, dan bebas, ia tidak merasa ragu-ragu atau terkekang. Lihat Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2015, 154.

<sup>179</sup>Menurut Walgito kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi. 2004, hal. 44. Chaplin mengatakan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Istilah kematangan atau kedewasaan seringkali membawa implikasi adanya kontrol emosi. James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, ..., hal. 164.

<sup>180</sup>Tidur adalah suatu proses yang sangat penting bagi manusia itu sendiri, karena dalam tidur terjadi proses pemulihan. Dalam proses ini bermanfaat untuk mengembalikan kondisi tubuh dimana tubuh yang tadinya mengalami kelelahan akan menjadi segar kembali. Proses pemulihan yang terhambat dapat menyebabkan organ tubuh tidak bisa bekerja dengan maksimal, akibatnya orang yang kurang tidur akan cepat mengalami kelelahan dan penurunan konsentrasi. Kebutuhan manusia untuk tidur pada bayi adalah 13-16 jam untuk pertumbuhan bayi, pada anak adalah 8-12 jam untuk perkembangan otak anak-anak untuk ketahanan memori, pada dewasa adalah 6-9 jam untuk menjaga kesehatan dan pada usia lanjut adalah 5-8 jam untuk menjaga kondisi fisik karena usia yang semakin senja mengakibatkan sebagian anggota tubuh tidak dapat berfungsi optimal, maka untuk mencegah adanya penurunan kesehatan dibutuhkan energi yang cukup dengan pola tidur yang sesuai. Lihat S.M. Lumbantobing, *Neurogeriatri*, Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2004, hal. 93– 133.

<sup>181</sup> Kurniawan berpedapat posisi orang tua sebagaimana penjelasan di atas dengan sendirinya memaksa mereka (orang tua) untuk berusaha dengan sepuh hati menjadi ayah dan ibu yang pertama bagi anak-anaknya. Mereka pun harus menjaga diri dari perbuatan dosa dan terhindar dari segala bentuk kejahatan. Keberadaan orang tua yang memiliki kekuatan integritas moral dan spiritual, kebajikan dan perhatian yang baik akan sangat membantu dalam membesarkan anaknya. Yedi, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan; Tinjauan Islam dan Permasalahannya*, Jakarta: Firdaus, 1993, hal. 2. Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa. Orang tua orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak- anaknya baik dari segi psikologis maupun psikologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar



antar anggota keluarga,<sup>182</sup> suasana rumah,<sup>183</sup> keadaan ekonomi keluarga,<sup>184</sup> pengertian orang tua,<sup>185</sup> latar belakang kebudayaan.<sup>186</sup> Di samping itu, terdapat juga faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum,<sup>187</sup> relasi guru dengan siswa,<sup>188</sup> relasi siswa dengan siswa<sup>189</sup>,

---

dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Peran orang tua adalah sebagai penyelamat anak dunia dan akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia bukanlah tugas yang ringan. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhai Allah SWT. Oleh karena itu perlu adanya pembagian peran dan tugas antara seluruh anggota keluarga, masyarakat, dan lembaga yang bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak mulia seorang anak. Aziz Mushoffa, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009, hal. 37.

<sup>182</sup>Relasi antar anggota keluarga yang paling penting adalah relasi antara orang tua dan siswa. Selain itu relasi siswa dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar siswa. Relasi antara anggota keluarga erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Relasi antara siswa dengan lingkungan keluarga yang tidak baik akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Slameto, *Belajar dan Pembelajaran, ...*, hal. 54

<sup>183</sup>Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana siswa berada dan suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh atau ramai tidak akan memberikan ketenangan kepada siswa untuk belajar di rumah. Slameto, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 55.

<sup>184</sup>Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi sipembawa statusnya, misalnya: pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali Press, 2001, hal. 19. Sedangkan menurut Abdulsyani kondisi ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara 2004, hal. 32.

<sup>185</sup>Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, apat menyebabkan anak tidal/kurang berhasil dalam belajarnya.

<sup>186</sup>Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini. Kebudayaan menurut Koetjiningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. *Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1985, hal. 180.

<sup>187</sup>Istilah kurikulum pertama kali digunakan pada dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno, berasal dari kata *curir* dan *curere*, yang berarti lintasan atau jarak yang harus

disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah<sup>190</sup>, dan yang terakhir adalah faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.<sup>191</sup>

#### D. Hubungan Kreativitas dengan Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang.<sup>192</sup> Menurut Bloom, seperti yang dikutip oleh Susanto, minat diartikan sebagai apa yang disebutnya sebagai *subject-*

ditempuh oleh seorang pelari. Kemudian, kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan.<sup>187</sup> Andi Murniati, *Pengembangan Kurikulum*, Pekanbaru: Al-Mujthadah, 2010, hal. 18. Rosada berpendapat, kurikulum merupakan inti dari sebuah penyelenggaraan pendidikan. Murray Print. mendefinisikan Kurikulum sebagai semua ruang pembelajaran terencana yang diberikan kepada siswa oleh lembaga pendidikan dan pengalaman yang dinikmati oleh siswa saat kurikulum itu diterapkan. Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal. 26. Pandangan baru beranggapan, kurikulum bukanlah hanya sebatas sejumlah mata pelajaran. Akan tetapi, kurikulum dianggap sebagai pengalaman belajar peserta didik. Kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab pendidik dan sekolah. Pandangan baru dalam hal psikologi belajar menganggap bahwa belajar bukan sekedar mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Akan tetapi, lebih kepada proses perubahan perilaku. Dengan demikian, peserta didik dianggap telah belajar apabila telah menunjukkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut dapat terjadi bila peserta didik memiliki pengalaman belajar. Oleh karena itu, dalam proses belajar pengalaman belajar dianggap lebih penting dari pada hanya sekedar menumpukan sejumlah pengetahuan. Andi Murniati, *Pengembangan Kurikulum*, ..., hal. 19-21.

<sup>188</sup> Guru harus mampu menghadirkan ketenangan di hati siswa. Guru harus bisa membuat siswa nyaman dan aman, karena itu seorang guru dituntut untuk mempelajari bagaimana cara agar siswa senang ketika berinteraksi dengannya. Lalu Muhammad Samiuddin, *Menjadi Selebriti Langit di Sekolah: Refleksi Guru Pengemban Peradaban*, Bogor: Staini Press, 2022, hal. 62.

<sup>189</sup> Salah satu penyebab utama terjadinya permusuhan antar siswa adalah retaknya sebuah hubungan. Hubungan antar siswa tidak mengikat sehingga diantara mereka tidak timbul rasa empati kepada temannya.

<sup>190</sup> Pada hakikatnya pekerjaan rumah merupakan salah satu usaha yang dipergunakan guru untuk mengaktifkan peserta didik belajar di rumah sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran di sekolah. Melalui pemberian pekerjaan rumah kepada murid diharapkan proses pencapaian pembelajaran dua arah yaitu di sekolah dan di rumah. Pemberian pekerjaan rumah merupakan salah satu metode mengajar yang digunakan oleh seorang guru, agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

<sup>191</sup> Slameto, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 54-60.

<sup>192</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, ..., hal. 2.

*related affect*, yang di dalamnya termasuk minat dan sikap terhadap materi pelajaran.<sup>193</sup>

Secara etimologi (bahasa), minat berasal dari Bahasa Inggris yaitu *interest* yang berarti menarik atau tertarik. Secara terminologi (istilah), minat adalah keinginan, ketertarikan, kesukaan dan kemauan terhadap suatu hal. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahaan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>194</sup>

Minat berpengaruh terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambahkan kegiatan belajar. Untuk menambah minat pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minatnya sendiri. Minat belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap suatu hal, maka akan terus berusaha untuk melakukan, sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

Untuk dapat belajar dengan baik, seorang anak harus ada perhatian terhadap materi yang dipelajarinya. Apabila pelajaran yang disajikan tidak menarik, maka timbulah rasa bosan dan malas untuk belajar, sehingga prestasi nya menurun.

Minat belajar dapat ditingkatkan melalui latihan konsentrasi.<sup>195</sup> Konsentrasi merupakan aktivitas jiwa untuk memperhatikan suatu objek secara mendalam. Dapat dikatakan bahwa konsentrasi muncul jika seseorang menaruh minat pada suatu objek, demikian pula sebaliknya merupakan kondisi psikologis yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kondisi tersebut amat penting sehingga konsentrasi yang baik akan melahirkan sikap pemusatan perhatian yang tinggi terhadap objek yang sedang dipelajari. Minat belajar membentuk sikap akademik tertentu yang bersifat sangat pribadi pada setiap siswa. Oleh karena itu, minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing siswa. Pihak lainnya hanya memperkuat dan menumbuhkan minat atau untuk memelihara minat yang telah dimiliki seseorang.

Dalam diri individu, terdapat kekuatan yang mampu menggerakkan kemajuan untuk penuluruhan, pengembangan, dan penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kekuatan tersebut dinamakan

<sup>193</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, ...*, hal. 57.

<sup>194</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, ...*, hal. 133.

<sup>195</sup> Ada beberapa cara meningkatkan konsentersasi yang disarankan para ahli. Diantaranya adalah mngkonsumsi coklat dan kacang. Disarikan dari <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/2697065/cara-meningkatkan-konsentrasi-otak-dengan-mudah-dan-efektif>. Diakses 16 Juni 2022 pk1. 7.51 WIB.

kreativitas, yaitu kekuatan yang diperlukan individu untuk melakukan pengembangan diri dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi sebagai usaha mencapai suatu kemajuan.

Kreativitas individu pada umumnya terkait dengan prestasi untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru, dan cara untuk menemukan pemecahan masalah yang tidak dapat dilakukan oleh banyak orang. Ciri suatu perilaku yang kreatif adalah adanya suatu hasil yang baru sebagai akibat tingkah laku tersebut. Kreativitas seseorang berhubungan dengan motivasi dan pengalaman serta di pengaruhi oleh inteligensi, cara berfikir, ingatan, minat dan emosi, bakat, sikap, persepsi, perasaan, dan kepribadian. Kreativitas seseorang dapat terjadi karena seseorang mengalami tantangan atau kendala dalam memecahkan suatu masalah dalam hidupnya.<sup>196</sup>

### **E. Hubungan Kreativitas dengan Psikologi Belajar**

Siswa yang sedang belajar dipandang sebagai organisme hidup, dan sebagai satu keseluruhan yang bulat. Ia bersifat aktif dan senantiasa mengadakan interaksi dengan lingkungannya menerima, menolak, mencari sendiri, dapat pula mengubah lingkungannya. Menurut Hilgrad dan Bower, belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.<sup>197</sup> Sedangkan menurut Gagne, belajar terjadi apabila suatu situasi sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu kewaktu sebelum ia mengalami situasi itu kewaktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Selanjutnya Morgan menyatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari lahan atau pengalaman.<sup>198</sup>

Dari pendapat yang disebutkan di atas, muncullah beberapa teori belajar. Diantaraya sebagai berikut:

#### 1. Teori belajar menurut ilmu jiwa daya

Menurut teori ini jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih daya itu digunakan berbagai cara atau bahan, misalnya

---

<sup>196</sup> Menurut Munandar, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Lihat S. C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah, ...*, hal. 45.

<sup>197</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan, ...*, hal. 47.

<sup>198</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan, ...*, hal. 48-50.

melatih daya ingat dalam belajar dengan menghafal kata-kata atau angka dan istilah asing.<sup>199</sup> Kata menghafal disebut juga sebagai memori. Dimana apa bila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.<sup>200</sup> Metode hafalan (*makhfudzat*) adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufradat*) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.<sup>201</sup>

Penulis sendiri berpendapat, dalam teori belajar menurut ilmu jiwa daya, sebuah kreativitas diperlukan. Dalam melatih daya yang dimiliki, dibutuhkan kreativitas baik yang disugesti oleh guru maupun yang berasal dari diri sendiri. Misalnya dalam proses menghafal, seseorang dapat memilih cara sendiri disesuaikan dengan kondisi dan metode yang paling nyaman baginya.

## 2. Teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt

Teori belajar ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian atau unsur. Sehingga dalam kegiatan belajar berawal dari pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh. Sehingga berdasarkan teori ini mudah atau sukarnya pemecahan masalah tergantung pada pengamatan. Menurut aliran teori ini, seseorang belajar jika mendapatkan *insight*.<sup>202</sup> *Insight* ini diperoleh

---

<sup>199</sup> Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2013, cet. 1, hal. 9. Selain itu Zuhairi juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu dari kata “*metha*” dan “*hodos*”. *Metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan kata *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu. Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 2011, hal. 66. Kata menghafal juga berasal dari kata *حفظ يحفظ حفظا* yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuhryah, 2012, cet. 2, hal. 105. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me-* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Desyanwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2011, cet. 1, hal. 318.

<sup>200</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi, edisi revisi*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2011, cet. 22, hal. 63.

<sup>201</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 209.

<sup>202</sup> Dalam pembelajaran menurut teori Gestalt yang terpenting adalah penyesuaian, pertama yaitu mendapatkan respon atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari tetapi mengerti atau memperoleh “*insight*” (pengertian). Margaret F. Bell Gredler. *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munadir, Jakarta: RajawaliPress, 1996, hal. 86.

kalau seseorang melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi tertentu. Aliran ilmu jiwa Gestalt memberikan berbagai prinsip yang penting, antara lain;

- a. manusia beraksi dengan lingkungannya, secara keseluruhan tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara fisik, emosional, sosial dan sebagainya.
- b. Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan
- c. Manusia berkembang secara keseluruhan sejak dari kecil sampai dewasa, lengkap dengan segala aspek-aspeknya.
- d. Belajar adalah perkembangan kearah diferensiasi yang lebih luas.
- e. Belajar hanya berhasil apabila tercapai kematangan untuk memperoleh *insight*.
- f. Tidak mungkin ada belajar tanpa ada kemauan untuk belajar, motivasi memberi dorongan yang menggerakkan ke seluruh organism.<sup>203</sup>

Penulis berpendapat, penerapan dalam proses *insight* (pengamatan), memiliki kedekatan dengan proses kreativitas. Peristiwa mengamati membutuhkan kreativitas yang tinggi, apalagi menurut Gestalt yang utama adalah penyesuaian, sedangkan dalam proses penyesuaian atau adaptasi, seseorang diberikan kebebasan untuk melakukan kreativitas.

### 3. Teori belajar menurut ilmu jiwa Asosiasi

Ilmu jiwa asosiasi<sup>204</sup> berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Dari aliran ini ada dua teori yang terkenal yaitu:

- a. Teori konektionisme dari Thorndike<sup>205</sup>

<sup>203</sup> Margaret F. Bell Gredler. *Belajar dan Membelajarkan, ...*, hal. 87-88.

<sup>204</sup> Sejak abad ke-7, Psikologi Asosiasi merupakan salah satu aliran psikologi yang dipengaruhi secara tidak langsung oleh ilmu pengetahuan alam (khususnya fisika). Metode yang digunakan oleh aliran ini dalam usaha mempelajari jiwa adalah metode analitis-sintesis. Metode ini, merupakan cara berpikir dalam ilmu pengetahuan alam, yang memandang alam ini terdiri atas unsur-unsur (elemen-elemen) dan terjadi proses pesenyawaan berdasarkan hukum-hukum tertentu. Di sini tidak diakui adanya faktor-faktor kejiwaan yang dibawa sejak lahir. Jiwa, menurut teori ini berisi ide-ide yang didapatkan melalui panca indra, dimemorikan dan saling diasosiasikan satu sama lain melalui prinsip-prinsip kesamaan, kontrasan, dan kelangsungan. Disarikan dari <https://kaderhmi.wordpress.com/tag/b-psikologi-asosiasi/>. Diakses 30 Juli 2022 WIB.

<sup>205</sup> Edward Lee Thorndike lahir pada tanggal 31 Agustus 1874 di Williamsburg, Massachusetts. Ia adalah putra kedua Roberts Edward Thorndike dan Abbie Ladd Thorndike. Ia adalah seorang anak yang metodis menteri di Lowell, Massachusetts. Pada tanggal 29 Agustus 1900 dia menikah dengan Elizabeth Moulton dan mempunyai lima orang anak. Ia meninggal dunia pada usia 74 tahun tepatnya pada tanggal 7 Agustus 1949. Thorndike dikenal sebagai bapak psikologi pendidikan modern karena menjadi pelopor dalam dunia psikologi pendidikan. Dia menjadi seorang psikolog Amerika Serikat yang

Teori ini menegaskan belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Antara stimulus dan respon ini akan terjadi hubungan yang erat kalau sering dilatih. Berkat latihan yang terus menerus hubungan antara keduanya ini akan terbiasa, otomatis.

Aliran ini menyatakan, bahwa semua tingkah laku manusia bisa ditelusuri asalnya dari bentuk *refleks-refleks*. Jadi, refleks merupakan elemen tingkah laku yang paling sederhana, dengan semua bentuk tingkah laku yang kompleks dan lebih tinggi bisa disusun. Refleks adalah reaksi-reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu. Manusia disebut sebagai: *komplek refleks-refleks*, atau sebagai *mesin-reaksi* belaka, faktor pembawaan dan bakat tidak mempunyai peranan sama sekali; pendidikanlah yang maha kuasa dalam membentuk diri manusia. Maka, manusia itu hanyalah merupakan *mahluk kebiasaan* belaka.<sup>206</sup>

b. Teori *Conditioning* dari Pavlov<sup>207</sup>

menghabiskan hampir seluruh karirnya di his Guru College, Columbia University. Dia terkenal sebagai pendidik dan ilmuwan Amerika Serikat pada akhir abad 19. Didalam praktek-praktek pendidikan maupun proses pembelajaran Thorndike mendasarkan pada hasil investigasi atau penelitian yang sudah dilakukannya. Thorndike menulis banyak buku tentang berbagai tahapan psikologi dan pendidikan. Yang paling berpengaruh adalah karyanya tentang Psikologi Pendidikan (1903) yang diperbanyak menjadi 3 volume pada tahun 1913-1914, karya itulah yang menjadi standar dan acuannya dalam bekerja selama bertahun-tahun. [http://www.en.wikipedia.org/wiki/Edward\\_Thorndike](http://www.en.wikipedia.org/wiki/Edward_Thorndike). Diakses 30 Juli 2022 pkl. 8.30 WIB.

<sup>206</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1996, hal. 152.

<sup>207</sup> Ivan Pavlov adalah seorang fisiologi, psikologi, dan dokter rusia. Ia dilahirkan 14 september 1849 di Rjasan sebuah desa kecil di Rusia Tengah. Keluarganya mengharapkannya menjadi pendeta, sehingga ia bersekolah di Seminari Teologi. Setelah membaca Charles Darwin, ia menyadari bahwa ia lebih banyak peduli untuk pencarian ilmiah sehingga ia meninggalkan Seminari ke Universitas St. Peterseburg. Disana ia belajar kimia dan fisiologi, dan menerima gelar doktor pada 1879. Ia melanjutkan studinya dan memulai risetnya sendiri dengan topik yang menariknya: sistem pencernaan dan peredaran darah. Karyanya pun terkenal, dan diangkat sebagai profesor fisiologi di Akademi Kedokteran Kekaisaran Rusia. Pavlov amat dihormati dinegerinya sendiri, baik sebagai Kekaisaran Rusia maupun Unit Soviet dan di seluruh dunia. Pada 1904 ia memenangkan penghargaan Nobel dalam Fsiologi atau Kedokteran dalam penelitiannya tentang pencernaan. Ia adalah orang yang terang-terangan dan sering bersilang pendapat dengan pemerintah Soviet dalam hidupnya, namun karena reputasinya, dan juga karena bangganya penduduk senegerinya kepadanya, membuatnya terjaga dari penganiayaan. Ia aktif bekerja di laboratorium sampai kematiannya dalam usia 86. [http://nobelprize.org/nobel\\_prize/medicine/laureates/1904/Pavlov\\_bio.html](http://nobelprize.org/nobel_prize/medicine/laureates/1904/Pavlov_bio.html). Diakses 30 Juli 2022 pkl. 10.19 WIB. Pavlov adalah seorang ilmuwan yang membaktikan dirinya untuk penelitian. Ia memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana belajar tentang berbagai masalah dunia dan masalah manusia. Peranan dari ilmuwan menurutnya antara lain membuka rahasia alam sehingga dapat memahami hukum-hukum yang ada pada alam. Disamping itu ilmuwan juga

Teori ini mengemukakan bahwa seseorang akan melakukan sesuatu kebiasaan karena adanya suatu tanda. Kondisi yang diciptakan merupakan syarat memunculkan reflek bersyarat. Pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) ini termasuk teori behaviorisme, Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan dapat dilihat secara langsung.<sup>208</sup> Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang *conditioning* (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teori *conditioning* lainnya (Gleitman, 1986). Selanjutnya, mungkin karena fungsinya, teori Pavlov ini juga dapat disebut *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut).<sup>209</sup> Pengkondisian klasik adalah tipe pembelajaran dimana suatu organisme belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimuli. Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan) dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan kapasitas yang sama.<sup>210</sup>

## 2. Teori konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi sendiri. Secara sederhana konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi diri sendiri yang mengetahui sesuatu. Pengetahuan itu bukanlah suatu fakta yang ditemukan melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya.<sup>211</sup>

---

harus mencoba memahami bagaimana manusia itu belajar dan tidak bertanya bagaimana mestinya manusia belajar. Lihat Nana Sujana, *Teori-Teori Untuk Pengajaran*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 1991, hal. 66.

<sup>208</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Diana Angelica dari judul asli *Educational Psychology*, Jakarta: Kencana, 2008, cet. 2, hal. 267.

<sup>209</sup> Muhbbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007, hal. 95.

<sup>210</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, ..., hal. 268.

<sup>211</sup> Salah satu tokoh terkenalnya adalah Jean Piaget. Piaget mengungkapkan dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji oleh berbagai macam pengalaman baru. Dalam teori belajar konstruktivisme, Piaget menekankan kecerdasan berasal dari proses mengorganisasikan (*organizing*) dan mengadaptasi (*adaption*). Pengorganisasian diartikan sebagai kecenderungan setiap anak untuk mengintegrasikan proses menjadi sebuah sistem yang saling berhubungan. Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 35.



Revolusi konstruktivisme mempunyai akar yang kuat dalam sejarah pendidikan. Perkembangan konstruktivisme dalam belajar tidak terlepas dari usaha keras Jean Piaget dan Vygotsky. Kedua tokoh ini menekankan bahwa perubahan kognitif ke arah perkembangan terjadi ketika konsep-konsep yang sebelumnya sudah ada mulai bergeser karena ada sebuah informasi baru yang diterima melalui proses ketidakseimbangan.<sup>212</sup>

Piaget adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam proses belajar. Ia menjelaskan bagaimana proses pengetahuan seseorang dalam teori perkembangan intelektual. Menurut Wadsworth, seperti yang dikutip Suparno, teori perkembangan intelektual Piaget, dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang biologi. Piaget, antara lain mengamati kehidupan keong, yang setiap kali harus beradaptasi dengan lingkungannya. Piaget percaya bahwa setiap makhluk hidup perlu beradaptasi dan mengorganisasi lingkungan fisik di sekitarnya agar tetap hidup. Oleh karena itu, ia berpikir bahwa perkembangan pemikiran juga mirip dengan perkembangan biologis, yaitu perlu beradaptasi dengan dan mengorganisasikan lingkungan sekitar.<sup>213</sup>

---

<sup>212</sup> Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 36.

<sup>213</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Jogjakarta: Kanisius, 2012, hal. 46.



### **BAB III**

## **EFEKTIVITAS PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI DALAM KELAS**

#### **A. Tinjauan Umum Mengenai Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran**

Proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah sangat kompleks, dan tugas guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan standar, harus diberdayakan terlepas dari tugas tambahan guru sebagai wali kelas, wakil urusan, koordinator dan lain-lain. Berlangsungnya kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang paling dominan dan dianggap paling bertanggung jawab dalam masalah ini adalah guru.<sup>1</sup> Untuk meningkatkan kualitas pendidikan haruslah berpijak pada peningkatan kemampuan guru sebagai pelaku proses pembelajaran,

---

<sup>1</sup>Menurut Roestiyah N.K., seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain. Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, cet. 4, 2001, hal. 175. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 1. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang. A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Balai Aksara, edisi 3, 2000, hal. 54. Sardiman berpendapat, guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, cet. 5, 2005, hal. 125.

manajemen, dan lingkungan sekolah, pengembangan kurikulum serta peningkatan sarana dan prasarana sekolah sebagai pendukung kegiatan pembelajaran. Pembelajaran seharusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dalam suasana menyenangkan, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk semua ini, maka diperlukan adanya standar proses pembelajaran yang berlaku secara nasional yang ditetapkan dengan keputusan Menteri Pendidikan Nasional serta memperoleh dukungan dari masyarakat.

#### 1. Pengertian Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran

Efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian menurut Moore D. Kenneth seperti yang dikutip Syarif, efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, atau makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Pada kegiatan mengajar terkandung kemampuan menganalisis kebutuhan siswa, mengambil putusan apa yang harus dilakukan, merancang pembelajaran yang efektif dan efisien, mengaktifkan siswa melalui motivasi ekstrinsik dan intrinsik, mengevaluasi hasil belajar, serta merevisi pembelajaran berikutnya agar lebih efektif guna meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>2</sup> Menurut Mahmudi, efektivitas adalah sejauh mana unit yang dikeluarkan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>3</sup> Nana Sudjana menulis, efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal. Keefektifan pembelajaran berkenaan dengan jalan dan upaya teknik ataupun strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat.<sup>4</sup>

Efektivitas pembelajaran menurut Supriyono, merujuk pada berdaya dan berhasil guna seluruh komponen pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran efektif mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran baik yang berdimensi

---

<sup>2</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori & Praktik di Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2015, hal. 1.

<sup>3</sup> Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, Jakarta: STIE YKPN, 2010, hal. 143.

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990, hal. 50.

mental, fisik, maupun sosial. Pembelajaran efektif memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat.<sup>5</sup>

Pengertian efektivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Hal ini dapat di padankan dalam pembelajaran seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan capaian kuantitas, kualitas dan waktu. Dalam konteks kegiatan pembelajaran perlu dipertimbangkan efektivitas artinya sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai sesuai harapan.

Dalam al-Qur'an pemaknaan efektivitas dapat dilihat pada ayat di bawah ini,

وَأْتِ دَا الْقُرْبَى حَقَّةً وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

*Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (Qs. Al-Isra'/17: 26).*

Kata 'janganlah berlaku boros' digunakan untuk memahami makna dari efektivitas. Pada kata di atas juga dapat dipahami, efektivitas maknanya adalah tepat sasaran atau tepat guna. Berilah kerabatmu hak-haknya berupa kebaikan dan silaturahmi. Dan berilah orang yang membutuhkan itu haknya berupa zakat, juga orang yang kehabisan bekal dalam perjalanannya. Sedekahkanlah kepada mereka sedekah nafilah ketika membutuhkan. Dan janganlah kamu menafkahkan harta benda kepada selain tempat yang disarankan oleh syariat. Hal itu melewati batas yang telah dipertimbangkan oleh syariat dalam urusan infak yang halal dan infak kepada selain yang berhak. Ayat ini diturunkan terkait nasihat kepada orang-orang itu.<sup>6</sup>

Sementara itu, Firman berpendapat, keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional<sup>7</sup> yang telah ditentukan;

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 10.

<sup>6</sup> <https://tafsirweb.com/37728-surat-al-isra-ayat-26-27.html>.diakses

<sup>7</sup> Ada beberapa definisi yang disampaikan oleh beberapa tokoh seperti Robert F. Magner (1962) yang mendefinisikan tujuan instruksional sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa sesuai kompetensi. Juga ada Eduard L. Dejnozka dan David E. Kavel (1981) yang mendefinisikan tujuan instruksional adalah suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam

- b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif,<sup>8</sup> melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional;
- c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.<sup>9</sup>

Susanto menerangkan bahwa efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Keefektifan dapat diukur dengan melihat minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Jika siswa tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, maka tidak dapat diharapkan ia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari materi pelajaran. Sebaliknya, jika siswa belajar sesuai dengan minatnya, maka dapat diharapkan hasilnya akan lebih baik.<sup>10</sup>

Efektifitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu pada:

- a. Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75 % dari jumlah siswa telah memperoleh nilai = 60 dalam peningkatan hasil belajar.
- b. Model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran (gain yang signifikan).
- c. Model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil

bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan serta Fred Percival dan Henry Ellington (1984) yang mendefinisikan tujuan instruksional adalah suatu pernyataan yang jelas menunjukkan penampilan atau keterampilan yang diharapkan sebagai hasil dari proses belajar. Disarikan dari <http://blog.unnes.ac.id/seputarpendidikan/2015/10/19/tujuan-instruksional-umum-dan-tujuan-instruksional-khusus-pendidikan/>. Diakses 30 Juli 2022 pkl. 20.39 WIB.

<sup>8</sup> Pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk berkegiatan sehingga baik dengan daya pikir, emosional dan keterampilannya mereka belajar dan berlatih. Pendidik adalah fasilitator, suasana kelas demokratis, kedudukan pendidik adalah pembimbing dan pemberi arah, peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dan mereka bersama-sama saling mengisi kegiatan, belajar aktif dan kreatif. Disini dibutuhkan partisipasi aktif di kelas, bekerja keras dan mampu menghargainya, suasana demokratis, saling menghargai dengan kedudukan yang sama antar teman, serta kemandirian akademis. Disarikan dari <https://harunalrasyidleutuan.wordpress.com/2010/01/22/pendidikan-dan-pembelajaran-atraktif-pendidikan-berbasis-kompetensi/>. Diakses 30 Juli 2022 pkl. 20 45 WIB.

<sup>9</sup> Harry Firman, *Kefektifan Program Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 35.

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal. 45.

belajar yang lebih baik. Serta siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan.<sup>11</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Menurut Wiyani, dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan, yaitu:

### a. Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas. Guru perlu memperhatikan perilakunya selama ia berada di dalam kelas.

Perilaku menurut Sujiono, merupakan bagian dari budi pekerti yang dapat membentuk sikap terhadap manusia, Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan alam sekitar.<sup>12</sup> Pendapat senada juga dikemukakan dalam Teori Behaviors, bahwa seluruh perilaku umat manusia dapat dijelaskan atau diamati sebagai respon yang terbentuk dari berbagai stimulus yang pernah diterimanya dari lingkungannya.<sup>13</sup> Sunardi, dalam Adisusilo, berpendapat bahwa perilaku merupakan sinonim dari aktivitas, reaksi, aksi, kinerja, atau reaksi. Secara umum perilaku adalah apa yang dilakukan dan dikatakan seseorang.<sup>14</sup> Perilaku baik yang diperlihatkan guru akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan selama proses KBM berlangsung.<sup>15</sup>

### b. Tantangan

Penggunaan kata-kata tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang

<sup>11</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran, ...*, hal. 46-47.

<sup>12</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks, 2009, hal. 126.

<sup>13</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, ...*, hal. 140.

<sup>14</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 1.

<sup>15</sup> Penampilan dalam mengajar seharusnya menarik, menyenangkan dan lugas, sehingga memberikan wahana pesona bagi siswa untuk dapat menerima pelajaran dan meningkatkan kemampuannya. Penampilan guru yang baik dapat membantu menumbuhkan dan membangkitkan minat belajar siswa, dapat membantu memusatkan perhatian siswa, dapat mengurangi kelelahan belajar. Lihat Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 48

menyimpang. Tambahan lagi akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.<sup>16</sup>

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan diatas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.<sup>17</sup>

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik, serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.<sup>18</sup>

e. Penekanan dalam hal positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik guru harus menekan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemudatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-

<sup>16</sup> Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Sedangkan motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis atau psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin). Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajarnya. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar, seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. *Sardiman A. M., Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, ..., hal. 46.*

<sup>17</sup> Penggunaan metode pengajaran yang baik membuat para siswa dapat menangkap dengan baik. Penggunaan metode merupakan faktor penting dalam membuka cakrawala pengetahuan dan pandangan yang luas, sebagai sarana pengaplikasian ilmu secara sistematis. Penggunaan metode pengajaran yang tidak sesuai dengan apa yang diberikan, akan memalingkan dari materi yang akan diajarkan serta menimbulkan kebosanan dalam diri mereka. Zakiah Darajat mengemukakan, metode mengajar sebagai proses belajar mengajar yang tepat harus dapat membuat proses belajar mengajar sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan dan berarti bagi anak didik. Lihat Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru, ..., hal. 48*

<sup>18</sup> Seorang guru yang pengalamannya luas tidak akan memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu diluar kemampuannya dan tidak akan memompa otaknya dengan kemampuan yang tidak sesuai dengan kematangannya atau tidak sejalan dengan pengalaman yang lalu serta tidak akan menggunakan metode yang tidak sesuai dengan mereka dan tidak membangkitkan keadaan jiwa mereka. Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru, ..., hal. 149.*



hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada tingkah mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar.<sup>19</sup>

f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkannya disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.<sup>20</sup>

3. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Persyaratan utama yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran yang efektif dan efisien ialah tersedianya pendidik yang mampu memenuhi pengelolaan kelas yang efektif. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan pendidik harus mampu menciptakan kondisi kelas yang sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan bermutu. Kualitas proses dan hasil pembelajaran yang optimal diperlukan guru atau dosen yang mampu mengelola kelas.

---

<sup>19</sup> Salah satu prinsip yang harus dipegang seorang guru adalah menjadi pemaaf dan penyabar. Prinsip ini harus diperhatikan, sebab marah kepada siswa hanya akan membuat mereka benci. Adapun sabar terhadap kelakuan mereka dapat mendatangkan ketenangan. Kemampuan seperti ini tergolong ke dalam karakter berfikir positif. Orang yang menjadikan berfikir positif sebagai jalan untuk mencapai tujuan menurut Ubaedy, memiliki karakteristik: *pertama*, bahagia dengan dirinya/bisa menciptakan kebahagiaan di dalam dirinya. *Kedua*, memiliki kesimpulan positif terhadap dirinya. *Ketiga* memiliki kepercayaan yang bagus terhadap kemampuannya. *Keempat*, mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain. *Kelima*, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan kenyataan, baik yang OK maupun yang tidak ok. *Keenam*, melangkah dinamis. *Ketujuh*, prestasi hidupnya terus bertambah membaik. Lihat Ubaedy, *Motivasi Untuk Hidup yang Lebih Baik*, Jakarta: Bee Media Indonesia., 2008, hal. 27. Pendapat lain menjelaskan, berfikir positif lebih luas dari pada pikiran itu sendiri, yang mencakup pendekatan menyeluruh terhadap kehidupan. Dalam situasi apapun selalu berfokus pada hal-hal positif, berfikir baik pada diri sendiri dan bukan merendahkan diri, berfikir baik pada orang lain dan menghadapinya secara positif, berharap yang terbaik dari dunia dan percaya pada apa yang akan diberikannya. Lihat S. Quilliam, *Positive Thinking*, Jakarta: Dian Rakyat, 2007, hal. 45.

<sup>20</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: PT Ar- Ruzz. Media, 2016, hal. 73.

Salah satu indikator pendidik yang profesional adalah memiliki kemampuan mengelola kelas, yaitu menyediakan suasana yang kondusif selama proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Apabila belum kondusif, maka seorang pendidik harus berupaya seoptimal mungkin untuk menguasai, mengatur dan membenahi, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendidik dengan pemahaman psikologi pendidikan yang memadai, memungkinkan untuk dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Suasana kelas yang kondusif dan optimal dalam proses pembelajaran, dapat tercapai jika pendidik mampu mengatur peserta didik dan sarana prasarana pembelajaran, untuk mencapai tujuan belajar mengajar serta dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul di dalam kelas.

Ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

- a. Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik.

Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik, berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan untuk belajar, dengan harapan proses belajar mengajar bias berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini meliputi pengadaan dan pengaturan tempat duduk siswa, alat-alat pelajaran, dan lain-lain sebagai inventaris kelas.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Biasanya guru melibatkan siswa untuk menata ruang kelas agar siswa merasa yang diperbuatnya dapat dijaga bersama-sama. Dalam hal ini siswa berperan secara aktif dalam menciptakan kenyamanan ruang kelas. Peran aktif yaitu kesediaan siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan benar serta memberikan respon positif terhadap materi pelajaran yang dibahas, serta berusaha mencari tahu materi yang belum dipahami. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 35. Suasana yang mesti tercipta dalam proses pembelajaran adalah bagaimana siswa benar-benar berperan aktif dalam belajar. Menurut Djamarah peran aktif siswa dalam pembelajaran akan menjadi dasar dari pembentukan generasi kreatif, yang berkamampuan untuk menghasilkan sesuatu yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain. Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 24. Selain itu siswa yang belajar dengan aktifitasnya sendiri kesannya tidak berlalu begitu saja akan tetapi siswa akan berusaha untuk memikirkannya dan mengolahnya kemudian mengeluarkan informasi tersebut dengan bentuk yang berbeda sehingga ini akan merangsang siswa untuk bertanya, mengajukan pendapat dan menimbulkan diskusi dengan guru. Fadjar Shadiq, *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*, Jakarta: Nurul Hidayah. Depdiknas, 2009, hal. 45.

- b. Pengelolaan kelas yang mengfokuskan pada hal-hal yang bersifat non fisik.

Hal-hal yang bersifat non fisik ini berkaitan dengan pemberian stimulus, dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran disekolah. Manivestasinya dapat berbentuk kegiatan, tingkah laku, suasana yang diatur atau diciptakan. Guru dengan menstimulasi siswa agar dapat berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh.<sup>22</sup>

#### 4. Tujuan Pengelolaan Kelas

Menurut Sudarsana, pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, pengelolaan kelas ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan, dan mempertahankan kondisi yang optimal untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Salah satu misalnya, penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas,<sup>23</sup> pemberian hadiah<sup>24</sup> bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh anak didik atau penetapan norma kelompok dan produktif.<sup>25</sup>

Rusydie menjelaskan yang dimaksud dengan kelas adalah suatu kelompok manusia yang melakukan kegiatan belajar bersama dengan

<sup>22</sup> Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Elkaf, 2006, hal. 67.

<sup>23</sup> Tindakan ini merupakan upaya untuk mempertahankan agar kelas tetap dalam keadaan kondusif. Dalam tindakan ini, seorang guru berhak eberikan sanksi kepada siswa yang bersangkutan agar mereka menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Sanksi (punnishment) merupakan pemberian hasil yang tidak diinginkan (menyakitkan) untuk meminimalisir perilaku yang tidak diinginkan. Sahwitri Triandani, *Pengaruh Tim Kerja, Stress Kerja dan Reward (Imbalan)*, Pekanbaru: LPPM, 2014, hal. 39. Sanksi merupakan salah satu indikator yang memperbaiki jalannya proses pendidikan dalam menjelaskan perilaku seseorang, sehingga pada masa yang akan datang dapat diatasi. Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hal. 30.

<sup>24</sup> Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih meningkatkan motivasi intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa harus melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Adanya pemberian *reward* itu, juga diharapkandapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* itu adalah bagian dari pada rasa penjelmaan dari rasa sayang seorang guru kepada siswanya. Karena itu, menurut Sardiman, *reward* juga bisa dikatakan sebagai motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal. 92.

<sup>25</sup> Ketut Sudarsana, dkk., *Covid-19 Perspektif Pendidikan*, Jawa Timur: Yayasan Kita Menulis, 2020, hal. 45.

mendapat pengajaran dari seorang guru.<sup>26</sup> Sedangkan Arikunto mengartikan kelas yaitu sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.<sup>27</sup> Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Oleh karena itu, kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional anak didik. Pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Atau dapat dikatakan suatu upaya mendayagunakan potensi kelas seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Rusydie, pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang perlu dimiliki guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar siswa yang optimal dan mengembalikannya, manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada yang meliputi pengelolaan siswa dan fasilitas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>28</sup>

#### 5. Faktor-Faktor Penghambat dalam Pengelolaan Kelas

Secara umum faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua bagian yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern anak didik berhubungan dengan masalah emosi, pikiran<sup>29</sup> dan perilaku.<sup>30</sup> Kepribadian anak didik dengan ciri khasnya masing-masing menyebabkan anak didik berbeda dengan anak didik lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual dan psikologis. Faktor ekstern anak didik terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan anak didik, pengelompokan anak didik, jumlah anak didik dan sebagainya.

Rohani mengatakan masalah pengelolaan kelas dapat diklasifikasikanke dalam tiga kategori yaitu: (a) masalah yang ada

<sup>26</sup>Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Yogyakarta: DIVA. Press, 2011, hal. 35.

<sup>27</sup>Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 45.

<sup>28</sup>Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas...*, hal. 46.

<sup>29</sup>Misalnya perbedaan pendapat siswa terhadap tema yang disampaikan oleh guru. Salah satu solusi yang baik adalah guru menerangkan bahwa perbedaan pendapat bukan berarti harus membuat keributan.

<sup>30</sup>Perilaku yang dimaksud berupa tindakan-tindakan yang membahayakan siswa lain. Kegaduhan yang disebabkan salah satu siswa dapat membuat suasana kelas menjadi ricuh, dan mengganggu rekan mereka yang lain.

dalam wewenang guru (b) masalah yang ada dalam wewenang sekolah.<sup>31</sup>

a. Masalah yang ada dalam wewenang guru

Seorang guru bidang studi yang sedang mengelola proses belajar mengajar, dituntut untuk dapat menciptakan, memperhatikan, dan mengembalikan iklim belajar kepada kondisi belajar mengajar yang menguntungkan.<sup>32</sup> Pengembalian iklim belajar dilakukan jika dalam proses pembelajaran terjadi masalah yang mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan upaya guru tersebut maka, anak didik berkesempatan untuk dapat mengambil manfaat yang optimal dari kegiatan yang dilakukannya. Tindakan atau kegiatan yang dilakukan guru tidak keluar dari batas perannya sebagai guru. Adapun kegiatan yang dilakukan guru meliputi, cara mengatur tempat duduk anak didik, membina sikap yang baik dengan anak didik, memberi pujian, memberi hadiah (barang) kepada anak didik yang menyelesaikan tugas dengan benar sebelum waktunya, mengingatkan anak didik yang mengganggu teman di sebelahnya, mendamaikan anak didik yang bertengkar pada jam pelajaran, melaporkan pelanggaran tata tertib yang dilakukan anak didik kepada sekolah, maupun orang tua peserta didik.<sup>33</sup>

b. Masalah yang ada dalam wewenang sekolah (kepala sekolah)

Dalam menghadapi masalah sehari-hari di kelas, ditemukan masalah pengelolaan kelas yang lingkup wewenangny tidak bisa diselesaikan oleh guru. Masalah harus diatasi oleh sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan. Masalah yang berada di bawah wewenang sekolah, merupakan masalah yang membutuhkan

---

<sup>31</sup> Ahmad Rohani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 34.

<sup>32</sup> Bloom seperti yang dikutip oleh Tarmidzi, mendefinisikan iklim dengan pengaruh, kondisi, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Tarmidi, *Iklim Kelas Dan Prestasi Belajar*, Medan: FKUA Universitas Sumatra Utara 2006, hal. 39. Dalam konteks ini, istilah iklim kelas digunakan untuk menggambarkan suasana tersebut. Hoy dan Forsyth mengatakan iklim kelas adalah organisasi sosial yang informal dan aktivitas guru yang secara spontan mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan Hoy dan Miskell mengatakan Iklim kelas merupakan kualitas dari lingkungan kelas yang terus menerus dialami guru-guru, mempengaruhi tingkah laku, dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka. Istilah iklim seperti halnya kepribadian dalam pada manusia. Masing-masing kelas memiliki ciri (kepribadian) yang tidak sama dengan kelas-kelas lain, meskipun keadan fisik dan bentuk arsitektur kelas-kelas tersebut sama. Mooses juga menambahkan bahwa iklim kelas seperti halnya manusia, ada yang sangat berorientasi pada tugas, demokrasi, formal, terbuka, atau tertutup. Tarmidi, *Iklim Kelas dan Prestasi Belajar*, hal. 40-41.

<sup>33</sup> Ahmad Rohani, *Psikologi Pendidikan*, ..., hal. 35.

penanganan bersama oleh pihak-pihak yang berada di sekolah. Adapun masalah yang ada di bawah wewenang sekolah antara lain yaitu pembagian ruangan, mengingatkan peserta didik yang tidak mau memakai seragam sekolah, membujuk anak didik yang malas ke sekolah.<sup>34</sup>

Dalam hal ini peran kepala sekolah menjadi pigur sentral untuk mampu menyelesaikan permasalahan. Toha menulis kepemimpinan (*leadership*) adalah merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain, pemimpin mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama-sama dalam tugas yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>35</sup> Sedangkan Mulyasa mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni membujuk bawahan agar mau mengerjakan tugas-tugas dengan yakin dan semangat.<sup>36</sup> Menurut Wahjosumidjo, kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi.<sup>37</sup>

Sedangkan kepemimpinan yang dikemukakan oleh Handoko mengatakan bahwa kepemimpinan (*leadership*) adalah merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain, pemimpin mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama-sama dalam tugas yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>38</sup> Sujak berpendapat bahwa kepemimpinan adalah pola

---

<sup>34</sup>Ahmad Rohani, *Psikologi Pendidikan, ...*, hal. 36. Keterlibatan kepala sekolah adalah solusi yang tepat untuk meredakan masalah tersebut. Kepala sekolah bekerja bukan hanya mengembangkan dan mengarahkan suatu program pengajaran kepada guru-guru untuk dilaksanakan. Kepala sekolah sebagai pemimpin resmi harus mampu menggunakan proses-proses demokrasi atas dasar sambungannya. Ini juga bertindak sebagai konsultan bagi para guru yang dapat membantu mereka memecahkan masalah. Adapun tugas-tugas kepemimpinan kepala sekolah yaitu: penanggung jawab umum manajemen sekolah, menyusun rencana anggaran perbelanjaan sekolah (RAPBS), membantu orang-orang di dalam masyarakat sekolah merumuskan tujuan-tujuan pendidikan, memperlancar proses belajar mengajar dengan cara mengembangkan pengajaran yang lebih efektif, menciptakan iklim di mana kepemimpinan pendidikan yang tumbuh dan berkembang, memberi sumber-sumber yang memadai untuk pengajaran yang efektif, bertanggung jawab dalam pelaksanaan program sekolah kepada dewan sekolah dan pemerintah. Lihat Wasty Somenarto dan Hendyat Soetopo, *Kepemimpinan dan Pendidikan*, Jakarta: Usaha Nasional, 1982, hal. 49.

<sup>35</sup> Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku*, Jakarta: Grafindo Persada, 1999, hal. 89.

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2001, hal. 17.

<sup>37</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 4

<sup>38</sup> Reksoprodjo Handoko, *Organisasi Perusahaan Teori Struktur dan Perilaku*, Yogyakarta: BPFE, 1994, hal. 66.

hubungan antar individu yang menggunakan wewenang dan pengaruh terhadap orang lain atau sekelompok orang agar terbentuk kerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas.<sup>39</sup>

Kepemimpinan merupakan proses pengaruh sosial dan pengaruh sengaja dilakukan seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas-aktivitas dan relasi-relasi di dalam sebuah organisasi. Perbedaan definisi tersebut terletak pada siapa yang menggunakan pengaruh, cara menggunakan pengaruh dan sasaran yang ingin dicapai pengaruh dan hasil dari usaha menggunakan pengaruh.<sup>40</sup> Menurut Thoha, ada tiga faktor yang berinteraksi menentukan efektifitas kepemimpinan yaitu:

Pertama, *leader behavior* (perilaku pemimpin) yaitu, efektifitas kepemimpinan sangat dipengaruhi gaya memimpin seseorang. Kedua, *subordinate* (bawahan) yaitu, efektifitas kepemimpinan dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dan dukungan bawahan. Bawahan akan mendukung seorang pemimpin sepanjang mereka melihat tindakan pemimpin dianggap dapat memberi manfaat dan meningkatkan kepuasan mereka. Ketiga, *situation* yaitu, situasi dalam gaya kepemimpinan yaitu: hubungan pemimpin anggota, tingkat dalam struktur tugas dan posisi kekuasaan pemimpin yang dapat melalui wewenang formal.<sup>41</sup>

Seorang kepala sekolah yang efektif berdasarkan penelitian Nasional, *Association of Secondary School Principals*, merupakan paduan antara sifat-sifat pribadi dan gaya kepemimpinan, yaitu:

- 1) Memberikan contoh;
- 2) Berkepentingan dengan kualitas;
- 3) Bekerja dengan landasan hubungan kemanusiaan;
- 4) Memahami masyarakat sekitar;
- 5) Memiliki sikap mental yang baik dan stamina fisik yang prima;
- 6) Berkepentingan dengan staff dan sekolah;
- 7) Melakukan kompromi untuk mencapai kesepakatan;
- 8) Mempertahankan stabilitas;
- 9) Mampu mengatasi stress;
- 10) Menciptakan struktur agar sesuatu bisa terjadi;
- 11) Mentoilelir adanya kesalahan;
- 12) Tidak menciptakan konflik pribadi;

---

<sup>39</sup> Abi Sujak, *Kepemimpinan, Manajer (Eksistensinya dalam Prilaku Organisasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal. 9.

<sup>40</sup> Gomes Faustino Cardoso, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997, hal. 54.

<sup>41</sup> Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen Suatu Pendekatan Prilaku, ...*, hal. 92.

- 13) Memimpin melalui pendekatan yang positif;
  - 14) Tidak menjauhi atau mendahului orang-orang yang dipimpinnya;
  - 15) Mudah dihubungi oleh orang;
  - 16) Memiliki keluarga yang serasi.<sup>42</sup>
6. Beberapa Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Berbagai pendekatan dapat dilakukan oleh guru dalam lakukan pengelolaan kelas. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengelola kelas meliputi:<sup>43</sup>

a. Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan yang dimaksudkan disini adalah bagaimana menanamkan dan memberikan pengertian kepada siswa, bahwa di dalam hidup dan kehidupan manusia terdapat norma-norma yang harus dipenuhi setiap anggotanya. Norma yang dianut adalah dalam rangka mendisiplinkan para anggotanya. Begitu juga dengan kegiatan belajar di sekolah atau kelas, terdapat norma-norma yang harus ditaati dan dipatuhi khususnya siswa.<sup>44</sup>

b. Pendekatan Ancaman

Pendekatan ancaman dalam pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan cara: melarang, ejekan, sindiran dan memaksa. Pendekatan ancaman dilakukan dalam rangka mengontrol tingkah laku siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ancaman terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

---

<sup>42</sup>Soebagyo Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya, 2003, hal. 112.

<sup>43</sup>Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 45-49.

<sup>44</sup>Manusia sebagai makhluk sosial pasti saling berhubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam perjalanannya, manusia membutuhkan hukum supaya terjalin suatu hubungan yang harmonis. Pada dasarnya manusia secara alami terikat oleh kaidah seperti norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma adat sebagai aturan dalam kehidupannya. Akan tetapi norma-norma itu tidak cukup untuk menjamin keberlangsungan kehidupan manusia karena tidak tegasnya sanksi bagi yang melanggarnya sehingga kesalahan itu bisa terulang lagi, maka disusunlah suatu hukum yang mempunyai sanksi yang tegas terhadap pelanggarnya, menurut Satjipto Raharjdo bahwa tujuan dalam teori ilmu hukum yang menegaskan:<sup>44</sup> Achmad Ali, *Menguak Teori Hukum Legal Theory dan Teori Peradilan Judicialprudence*, Makasar: Kencana, 2007, hal. 48. Pada hakikatnya tujuan pokok hukum adalah menciptakan tatanan masyarakat yang tertib, menciptakan ketertiban dan keseimbangan. Setiap hubungan kemasyarakatan tidak boleh bertentangan dengan ketentuanketentuan dalam peraturan hukum yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Hukum berfungsi sebagai pengatur keseimbangan antara hak dan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial, dan mewujudkan keadilan dalam hidup bersama. Hal itu dikemukakan oleh Jeremy Bentham seperti yang dikutip oleh Ali, menegaskan hukum barulah diakui sebagai hukum, jika ia memberikan kemanfaatan yang sebesar-besarnya terhadap sebanyakbanyaknya orang.<sup>44</sup> Achmad Ali, *Menguak Teori Hukum Legal Theory Dan Teori Peradilan Judicialprudence...*, hal. 76.



### 1) Pendekatan Kebebasan

Guru memberikan kebebasan dalam batas-batas tertentu kepada siswa agar mereka tidak merasa tertekan dan merasa rileks dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik merupakan sistem pembelajaran yang menunjukkan dominasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin. Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran beragam dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar, metode, media, dan strategi secara bergantian sehingga serama proses pemberajaran peserta didik berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kerompok. cara pembelajaran ini juga sering dikenar sebagai pendekatan CBSA.<sup>45</sup>

### 2) Pendekatan Resep Guru

Yakni memberikan sejumlah daftar kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk dapat menyelesaikan program satuan pelajaran atau pengalaman belajar tertentu.<sup>46</sup> Termasuk di dalamnya adalah memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Pekerjaan rumah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa sekaligus melatih rasa tanggung jawab kepada mereka.

### 3) Pendekatan Pengajaran<sup>47</sup>

Dalam pendekatan ini dianjurkan agar guru dalam mengajar dapat mencegah dan menghentikan tingkah laku siswa yang kurang baik. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar, yang berkaitan dengan faktor perkembangan kemampuan peserta didik, di antaranya sebagai berikut:

- a) Metode mengajar harus memungkinkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik lebih jauh terhadap materi pelajaran (*curriosity*).
- b) Metode mengajar harus memungkinkan dapat memberikan peluang untuk berekspresi yang kreatif dalam aspek seni.

---

<sup>45</sup>Sobry Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, Mataram: NTB Press, 2007, hal. 5 .

<sup>46</sup>Buchari Alma, *Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 194.

<sup>47</sup>Memberikan pendapat bahwasanya pengajaran adalah aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi dari guru kepada mahasiswa agar memungkinkan mereka untuk menyelesaikan suatu tugas secara sendiri. Disarikan dari <https://www.adra.my.id/2021/03/perbedaan-pengajaran-dan-pembelajaran.html>. Ditulis oleh Afdal Rahendra. Diakses 02 Agustus 2022 pk. 7.54 WIB.

- c) Metode mengajar harus memungkinkan peserta didik belajar melalui pemecahan masalah.
- d) Metode mengajar harus memungkinkan peserta didik untuk selalu ingin menguji kebenaran sesuatu (sikap skeptis).
- e) Metode mengajar harus memungkinkan peserta didik untuk melakukan penemuan (berinkuiri) terhadap sesuatu topik permasalahan. Metode mengajar harus memungkinkan peserta didik mampu menyimak.
- f) Metode mengajar harus memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri (*independent study*).<sup>48</sup>
- g) Metode mengajar harus memungkinkan peserta didik untuk belajar secara bekerja sama (*cooperative learning*).<sup>49</sup>
- h) Metode mengajar harus memungkinkan peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajarnya.<sup>50</sup>

Pengajaran dan pembelajaran memiliki perbedaan. Jika pengajaran diarahkan kepada interaksi guru dan murid, maka metode pembelajaran adalah langkah operasional atau implementatif dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar. Ketepatan penggunaan suatu metode

---

<sup>48</sup>Menurut Mujiman, belajar mandiri adalah kegiatan belajar yang diawali dengan kesadaran adanya masalah, disusun dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah. Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, Surakarta: UNS Press, 2008, hal. 1. Menurut Hasan Basri, bahwa ciri-ciri belajar mandiri, adalah sebagai berikut: a. Dapat menerima kenyataan hidup b. Berpikir sehat dan maju c. Dapat membahagiakan orang lain d. Perbuatan dan keputusannya berdasarkan pertimbangan rasio yang obyektif, tanpa mengabaikan perasaan bila perlu e. Bersifat fleksibel f. Dapat menerima penguasa dan peraturan g. Dapat bekerja sama dengan orang lain h. Dapat berprestasi i. Cara bekerja mengarah keefektifan dan efisien j. Mempunyai pendirian yang konsisten. Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995, hal. 108.

<sup>49</sup>Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas. Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Pakem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 54

<sup>50</sup>Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual. (Inovatif)*, Bandung: Yrama Widya, 2014, hal. 30. Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut: 1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus. 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya. 3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati. 4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, ...,* hal. 57.

akan menunjukkan berfungsinya suatu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a plan of operation achieving something” sedangkan metode adalah “a way in achieving something”.<sup>51</sup> Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Sudjana berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu.<sup>52</sup> Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda.<sup>53</sup>

#### 4) Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik dari tidak tahu menjadi tahu. Pendekatan ini pada dasarnya ingin merealisasikan tujuan belajar yakni terjadinya perubahan pada diri seseorang setelah ia mengalami proses belajar.

Ada beberapa langkah-langkah yang bisa dilakukan, diantaranya:

---

<sup>51</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, hal. 45.

<sup>52</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 76.

<sup>53</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, ...*, hal. 77-78.

## a) Menetapkan tujuan

Guru dan siswa memilih atau berpartisipasi dalam memilih, untuk bekerja demi sebuah tujuan penting, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Tujuan bukanlah akhir dan semuanya. Tujuan itu akan memberikan kesempatan untuk menerapkan keahlian profesional akademik kedalam kehidupan sehari-hari. Saat pembelajar mencapai tujuan yang berarti dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi.

## b) Membuat rencana

Guru dan siswa menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Merencanakan disini meliputi melihat lebih jauh ke depan dan memutuskan bagaimana cara untuk berhasil. Rencana yang diputuskan siswa tergantung pada apakah mereka ingin menyelesaikan masalah, menentukan persoalan, atau menciptakan suatu proyek. Rencana yang dibuat seseorang bergantung pada tujuannya. Baik tujuan tersebut melibatkan penyelesaian masalah, menyelesaikan persoalan tersebut, semuanya membutuhkan pengambilan tindakan, mengajukan pertanyaan, membuat pilihan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, serta berfikir secara kritis, dan kritis. Kemampuan untuk melakukan hal-hal tersebut memungkinkan keberhasilan pembelajaran mandiri.

## c) Mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri

Dari semula, guru dan siswa tidak hanya menyadari tujuan mereka, tetapi mereka juga harus menyadari keahlian akademik mereka yang harus dikembangkan serta kecakapan yang diperoleh dalam proses belajar mandiri. Selain proses tersebut mereka harus mengevaluasi seberapa baik rencana mereka berjalan. Membuktikan hasil akhir Pembelajar mendapatkan suatu hasil baik yang tampak maupun yang tidak tampak bagi mereka. Ada ribuan cara untuk menampilkan hasil-hasil dari pembelajaran mandiri. Yang paling jelas adalah sebuah kelompok mungkin menghasilkan portofolio, dan dapat pula memberikan informasi menggunakan grafik, tampil untuk mempresentasikan hasil belajar mereka dan siap dikomentari oleh pembelajar yang lainnya.

d) Menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik

Para pembelajar menunjukkan kecakapan terutama dalam tugas-tugas yang mandiri dan autentik. Dengan menggunakan standart nilai dan penunjuk penilaian untuk menilai portofolio, jurnal, presentasi, dan penampilan pembelajar sehingga pengajar dapat memperkirakan tingkat pencapaian akademik mereka. Sebagai tambahan penilaian autentik menunjukkan sedalam apakah proses belajar mengajar yang diperoleh siswa dari pembelajaran mandiri tersebut. Proses belajar mandiri adalah proses yang kaya, bervariasi, dan menantang. Keefektifan bergantung tidak hanya pada pengetahuan dan dedikasi pembelajar, tetapi juga dedikasi dan keahlian pengajar.<sup>54</sup>

5) Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Dalam pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.<sup>55</sup>

6) Pendekatan Proses Kelompok

Dalam pendekatan ini peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar.

7) Pendekatan Electis dan Pluralistik

Pendekatan electis atau pluralistic merupakan suatu pendekatan pengelolaan kelas yang menekankan pada bagaimana menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.<sup>56</sup>

7. Pengelolaan Kelas yang Efektif

Tujuan pengelolaan kelas yang terkandung dalam tujuan pendidikan adalah penyediaan fasilitas bagi kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan,

---

<sup>54</sup>Elaine B. Johnson, *Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan dari judul *Contextual Teaching and Learning*, Bandung: Mizan Learning Center, 2007, hal. 172-175.

<sup>55</sup>Buchari Alma, *Guru Profesional...*, hal. 195.

<sup>56</sup>Buchari Alma, *Guru Profesional...*, hal. 196.

suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada peserta didik.

Tujuan pengelolaan kelas sebagai berikut: Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabotan belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat individualnya.

Selanjutnya, Arikunto dalam Djamarah berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Indikator kelas yang tertib adalah sebagai berikut:

- a. Tidak ada peserta didik yang terhenti karena tidak tahu akan tugasnya.
- b. Setiap peserta didik akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.<sup>57</sup>

Untuk memudahkan menjelaskan pengelolaan kelas yang efektif, maka tidak bisa dipisahkan dengan pengaturan kelas.

Pengaturan berasal dari kata dasar “atur”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “atur” berarti disusun baik-baik, rapi, tertib, berbaris menyusun sesuatu menjadi teratur, menata, mengurus, merangkai, dan menyusun. Sementara itu, pengaturan merupakan proses, cara, dan perbuatan mengatur.<sup>58</sup> Oleh karena itu, pengaturan ruang kelas dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengurus dan menata segala sarana belajar yang terdapat di dalam ruang kelas oleh guru.

Berbagai sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas, seperti meja, kursi papan tulis, penghapus, penggaris, papan absen, rak buku. Berbagai macam sarana belajar yang ada di dalam ruang kelas tersebut tentu dapat dipindahkan dan ditata. Agar fungsi dan manfaat sarana belajar dapat mendukung ketercapaian keberhasilan kegiatan belajar-mengajar, guru harus mengurus dan menata berbagai sarana belajar.

Mengurus dan menata sarana belajar dalam pengaturan ruang kelas meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: merencanakan sarana belajar yang diperlukan dalam KBM, mengadakan sarana belajar yang

---

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., hal. 173.

<sup>58</sup> <https://kbbi.web.id/atur>. Diakses 24 Juli 2022.

diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar, menata letak sarana belajar yang telah didapatkannya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, merawat sarana belajar yang ada di ruang kelas agar awet dan selalu siap digunakan untuk mendukung keberhasilan tujuan kegiatan belajar-mengajar, melakukan penilaian terhadap pengguna berbagai sarana belajar, melakukan perbaikan terhadap tata letak sarana belajar yang ada di ruang kelas.<sup>59</sup> Sementara itu urgensi atau arti penting dari pengaturan ruang kelas, sebagai berikut: pengaturan ruang kelas dapat menciptakan kelas yang memiliki suasana belajar yang menggairahkan. Pengaturan ruang kelas dapat memungkinkan guru dan juga peserta didik untuk bergerak secara leluasa di dalam kelas, pengaturan ruang kelas dapat memfokuskan peserta didik untuk tetap fokus dalam belajar. Pembelajaran yang efektif dapat bermula dari iklim kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, untuk itu perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas dan isinya, selama proses pembelajaran. Lingkungan kelas perlu ditata dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara peserta didik dengan guru, dan antar peserta didik.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menata lingkungan fisik kelas menurut Loisell seperti yang dikutip Winataputra, yaitu:<sup>60</sup>

a. Visibility (Keleluasaan Pandangan)

Visibility artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan peserta didik, sehingga peserta didik secara leluasa dapat memandang guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandang semua peserta didik kegiatan pembelajaran. Tujuannya agar guru dapat melihat dengan jelas setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 175.

<sup>60</sup>Udin Sarifudin Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas, 2003, hal. 22.

<sup>61</sup>Melihat kegiatan yang dilakukan siswa dapat membantu guru dalam memberikan penilaian kepada siswa. Penilaian ini dimaksudkan untuk menambah poin atas hasil belajar siswa. Hal ini merupakan bagian dari proses belajar, sebab belajar tidak hanya untuk mengukur capaian nilai akademik, melainkan meliputi tindakan yang diperbuat siswa. Menurut Mulyono aktivitas artinya keinginan atau keaktifan, jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan suatu aktivitas. Sedangkan keaktifan siswa selama dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari

b. Accesibility (mudah dicapai)

Penataan ruang harus dapat memudahkan peserta didik, untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu peserta didik lain yang sedang bekerja.

c. Fleksibilitas (Keluwesan)

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok.

d. Kenyamanan

Kenyamanan disini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas.

e. Keindahan

Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruang kelas yang indah dan menyenangkan dapat berengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu dan memantau tingkah laku siswa dalam belajar.

Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut perlu diperhatikan menurut Conny Semawan,dkk. yaitu:

- a. Ukuran bentuk kelas,
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja,
- c. Jumlah peserta didik dalam kelas,
- d. Jumlah siswa dalam setiap kelompok,
- e. Jumlah kelompok dalam kelas,
- f. Komposisi peserta didik dalam kelompok (seperti siswa yang pandai dan kurang pandai, pria dan wanita).<sup>62</sup>

Pengaturan ruang kelas juga memerlukan pengaturan tempat duduk. Tempat duduk dapat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajar. Bentuk dan ukuran tempat duduk yang sekarang sudah digunakan juga bervariasi, ada tempat duduk yang

siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Anton M. Mulyono, *Aktivitas Belajar*, Bandung: Yrama, 2001, hal. 260.

<sup>62</sup>Conny R. Semawan, *et.al.*, *Bakat dan Kreativitas Siswa*, Jakarta: Gramedia, 1990, hal. 47.



hanya diduduki oleh satu orang peserta didik, ada juga yang dapat diduduki oleh dua orang atau lebih. Padahal, perubahan posisi tempat duduk yang bervariasi memiliki banyak manfaat, antara lain; menghindari kejenuhan pada peserta didik dalam belajar, menjadikan fokus belajar peserta didik tetap terjaga, meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik, memudahkan guru dan peserta didik bergerak dan berinteraksi saat kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas.<sup>63</sup>

Dengan manfaat di atas, kelas akan menjadi kondusif sehingga tujuan kegiatan belajar dapat tercapai dengan baik. Pengaturan tempat duduk peserta didik pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi empat tujuan, yaitu; aksesibilitas yang membuat peserta didik mudah menjangkau alat dan sumber belajar yang tersedia, mobilitas yang membuat peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam satu kelas, memudahkan terjadinya interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik, memungkinkan para peserta didik untuk dapat berkelompok dan bekerja sama.<sup>64</sup>

## B. Aktivitas Pembelajaran

### 1. Pengertian Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan.<sup>65</sup> Yamin menjelaskan, aktivitas belajar adalah suatu usaha siswa dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadilah perubahan dan peningkatan mutu kemampuannya seperti berani bertanya, mengeluarkan pendapat, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, dan mengerjakan tugas tepat waktu.<sup>66</sup> Pendapat lain menerangkan, aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, karena pada perinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku yaitu melakukan kegiatan.<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup>Sidi mengemukakan bahwa pengertian lingkungan belajar berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata semestinya. Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina, 2005, hal. 148.

<sup>64</sup>Udin Sarifudin Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 79.

<sup>65</sup>Agung Hartono & Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 11.

<sup>66</sup>Martimis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, hal. 82

<sup>67</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 95-96

Dengan demikian, menurut hemat penulis, aktivitas pembelajaran merupakan sebuah langkah efektif yang ditempuh oleh seorang guru di dalam proses KBM, dengan tujuan mengarahkan siswa agar berusaha memaksimalkan waktu yang ada untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik, dengan harapan tercapainya tujuan dari belajar tersebut.

Prinsip-prinsip aktivitas dalam belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsepsi jiwa menurut ilmu jiwa. Dengan melihat unsur kejiwaan seseorang subjek belajar/subjek didik, dapatlah diketahui bagaimana prinsip aktivitas yang terjadi dalam belajar itu. Karena dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa, maka sudah barang tentu yang menjadi fokus perhatian adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam belajar mengajar, yakni siswa dan guru.<sup>68</sup> Ramayulis juga mengemukakan aktivitas belajar mencakup aktivitas jasmani dan rohani.<sup>69</sup> Berkaitan dengan hal tersebut Nasution juga membagi ke dalam dua prinsip aktivitas belajar dan konsepsi tentang jiwa, yaitu psike (jiwa) menurut ilmu jiwa lama dan psike menurut ilmu jiwa modern.<sup>70</sup>

## 2. Jenis-Jenis Aktivitas Pembelajaran

Sebagai pelajar, sudah semestinya menjalankan beberapa aktivitas penting yang berkaitan dengan proses belajar. Kegiatan-kegiatan ini nantinya membimbing mereka menemukan solusi atas permasalahan belajar yang muncul seketika. Hamalik mencatat beberapa aktivitas penting dalam pembelajaran. Diantaranya sebagai berikut:<sup>71</sup>

### a. Kegiatan-kegiatan visual

Misalnya membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain. Oleh karena itu, ruang belajar biasanya dihiasi dengan beberapa foto para pahlawan nasional, atau tokoh-tokoh besar berskala internasional. Gambar atau foto yang ada merupakan bagian dari media pembelajaran. Karena itu, foto tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Arsyad, mengatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 97.

<sup>69</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalamulia, 2002, hal. 243.

<sup>70</sup>Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 87.

<sup>71</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 172-

<sup>72</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017, hal. 15.

- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral)
    - Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan mengajukan suatu pertanyaan memberi saran mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
  - c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan
    - Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
  - d. Kegiatan menulis
    - Menulis cerita menulis laporan, memeriksa karangan, bahanbahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisikan angket.
  - e. Kegiatan-kegiatan menggambar
    - Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
  - f. Kegiatan metrik
    - Melakukan percobaan, melihat alat-alat, melaksanakan pameran, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
  - g. Kegiatan-kegiatan mental
    - Merenungkan, mengingatkan memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
  - h. Kegiatan-kegiatan emosional
    - Minat membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatankegiatan dalam kelompok ini ierdapat dalam semua jenis kegiatan overlap satu sama lain.
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Pembelajaran
- Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku, berhasil atau tidaknya belajar tergantung kepada bermacam-macam faktor. Begitupun dengan aktivitas pembelajaran, dipengaruhi oleh beberapa hal. Adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut:
- a. Kompetensi guru.
    - Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat dikatakan sebagai faktor utama efektif atau tidaknya pembelajaran di dalam kelas. Kemamuan guru yang dimaksud berupa penguasaan materi pelajaran, penguasaan media dan tentunya kepribadian guru.<sup>73</sup> Penting bagi siswa untuk meningkatkan perhatian. Perhatian adalah pemusatan energi psikis yang ditujukan kepada suatu objek penalaran atau dapat dikatakan sebagai banyak

---

<sup>73</sup>Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 104.

sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Oleh karena itu, Sardiman berpendapat upaya guru untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran, sangatlah penting untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.<sup>74</sup>

b. Ruang Belajar

Ruang belajar merupakan arena atau tempat belajar bagi siswa dengan ukuran tertentu. Ruang belajar yang kondusif, rapi, bersih dan tentunya nyaman akan memberikan kontribusi yang positif terhadap keberlangsungan pembelajarannya.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan segenap fasilitas yang berhubungan dengan alat peraga maupun alat bantu yang dapat membantu kemudahan selama proses kegiatan belajar mengajar. Keberadaan media pembelajaran dengan segala bentuk variasinya dapat menjadikan siswa 'betah' dalam belajarnya. Mereka tidak mudah jenuh dan bosan mendengarkan penjelasan materi dari gurunya. Apalagi jika guru yang mengampu mata pelajaran lebih menyukai metode CBSA (catat buku sampai habis). Metode CBSA merupakan pilihan tepat ketika guru merasa malas, buntu atau tidak lagi menemukan cara terbaik dalam menjelaskan materi pelajaran. Bagi sebagian guru, pilihan CBSA dianggap pula melatih kemampuan siswa dalam mengembangkan menulisnya.

Sarana belajar atau dikenal dengan media belajar adalah media bersifat alat bantu maka *alat bantu apa saja* yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran disebut sebagai media pembelajaran.<sup>75</sup>

4. Langkah-langkah Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan kelas dikenal juga dengan istilah manajemen kelas. Manajemen kelas merupakan suatu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.<sup>76</sup> Manajemen kelas yang baik adalah melibatkan siswa dalam mewujudkannya. Hal ini sebagai bentuk pembelajaran bagi siswa agar merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap suasana kelas. Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa manajemen kelas adalah usaha yang dilakukan guru untuk membantu menciptakan kondisi belajar yang optimal. Pengertian lain dikemukakan, manajemen kelas adalah proses seleksi tindakan yang dilaljukan guru dalam fungsinya sebagai penanggung

---

<sup>74</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ..., hal. 105.

<sup>75</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., hal. 121.

<sup>76</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., hal. 123.

jawab kelas dan seleksi penggunaan alat-alat belajar yang tepat sesuai masalah yang ada dan karakteristik kelas yang dihadapi.<sup>77</sup>

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas sebagai penunjang keberhasilan aktivitas pembelajaran. Diantaranya sebagai berikut:

a. Guru melaksanakan fungsi administrasi

Fungsi ini berkaitan dengan kedisiplinan siswa. Disiplin siswa dalam kehadiran di dalam kelas dapat dikatakan sebagai keberhasilan dari pengelolaan kelas yang efektif. Bagi guru, cara mudah dan sederhana yang dapat dicoba adalah melaksanakan fungsi administrasi dengan baik. Selain fungsi administrasi, guru sebaiknya menegakkan disiplin berupa memberikan sanksi bagi siswa yang berbuat kesalahan, dan penghargaan kepada siswa yang berprestasi.

b. Guru membuat kesepakatan atau kontrak belajar

Kontrak belajar yang dimaksud berupa menegaskan akan hak dan kewajiban siswa selama proses KBM di dalam kelas. Kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil jika ada interaksi antara guru dan siswa. Interaksi ini berupa hubungan timbal balik atau komunikasi dua arah. Interaksi ini penting, mengingat siswa berhak mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang belum diketahuinya.

c. Mengatur ruangan belajar

Ruangan belajar dalam hal ini ruang kelas harus didesain sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi kelas yang menyenangkan dan dapat memunculkan semangat serta keinginan untuk belajar dengan baik seperti pengaturan meja, kursi, lemari, gambar-gambar afirmasi, pajangan hasil karya peserta didik yang berprestasi, berbagai alat peraga, media pembelajaran dan iringan musik yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan atau nuansa musik yang dapat membangun gairah belajar peserta didik. Pengaturan ruang kelas dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengurus dan menata segala sarana belajar yang terdapat di dalam ruang kelas oleh guru. Berbagai sarana belajar yang ada di dalam kelas seperti meja dan kursi, papan tulis, penghapus, penggaris, papan absensi, rak buku, dan lain sebagainya.

d. Menjaga interaksi belajar mengajar

Dalam interaksi belajar mengajar, guru dan peserta didik harus aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang efektif, setidaknya

---

<sup>77</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta, 1988, hal. 36.

guru harus menguasai dan mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar. Menurut Saud keterampilan guru dalam proses belajar mengajar antara lain: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi serta keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.<sup>78</sup> Selain itu untuk menciptakan interaksi yang positif di kelas yang tak kalah pentingnya adalah dengan membangun komunikasi yang baik. Dengan adanya komunikasi yang baik, tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif.

### **C. Hubungan antara Efektivitas Pembelajaran dengan Kreativitas siswa**

Membangun kreativitas anak merupakan bagian dari pendidikan anak, untuk dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan dimana termasuk di dalamnya adalah membangun kreativitas anak, setiap anak memiliki potensi menjadi kreatif. Potensi tersebut diantaranya diekspresikan melalui permainan yang bersifat konstruktif, adapun permainan tersebut dapat berupa sebuah tantangan baru karena telah bosan dengan permainan yang baru saja digelutinya. Pada awalnya permainan konstruktif yang dilakukan anak lebih bersifat reproduktif atau meniru mewujudkan benda sesuai dengan contoh benda yang telah ada. Dengan bertambahnya usia kreativitas mereka bertambah mereka mulai menciptakan konstruksi dengan menggunakan benda dan situasi sehari-hari, serta mengubahnya agar sesuai dengan khayalannya.<sup>79</sup>

Perkembangan kreativitas siswa sangat ditunjang oleh pembelajaran yang efektif. Artinya semakin baik kondisi pembelajaran, maka semakin mudah merangsang anak dalam meningkatkan kreativitasnya. Oleh karena itu, peran guru memiliki andil yang cukup besar dalam menumbuhkembangkan kreativitas anak. Pengelolaan kelas yang baik, penggunaan media yang optimal, dan tentunya dukungan orangtua menjadi hal yang urgen dalam meningkatkan kreativitas siswa.

---

<sup>78</sup>Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 55.

<sup>79</sup>Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010, hal.148.

## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DI SMP TAHFIDZ AS- SYIFA ISLAMI BOGOR**

#### **A. Deskripsi objek Penelitian**

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah diutarakan tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional yang berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Pancasila sebagaimana tercantum yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki jiwa pesaing yang tangguh, sportif dan bersosialisasi dalam bermasyarakat.

Perwujudan masyarakat berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan professional pada bidang masing-masing. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

SMP Tahfidz Assyifa Al Islami Parung sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas mengemban amanat undang-undang berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan pendidikan yang baik bagi peserta

didik, membangun sumber daya manusia yang memiliki prestasi, santun, dan berbudi serta berakhlak yang baik. Selain itu nilai-nilai kecakapan hidup diberikan agar memiliki bekal yang cukup untuk peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan atau keterampilan hidup, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan bekal keahlian atau keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan.

Berdiri sejak tahun 2016, Sekolah SMP ahfidz Assyifa Al Islami Parung, berlokasi di desa Waru Jaya Rt. 008 Rw. 002 , kecamatan Parung, kabupaten Bogor. Lokasi sekolah yang berada di lingkungan ini mencoba mewujudkan idealisme tersebut sesuai tantangan, peluang sekaligus potensi dasar yang dimiliki, baik bersumber dari kondisi lingkungan yang ada pada sekitar tempat tinggal peserta didik maupun lingkungan sekolah.

Input yang beragam dan lingkungan yang mendukung sekaligus menantang menyebabkan harus membuat strategi yang tepat dalam mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang telah disusun sebelumnya. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyusun kurikulum SMP ahfidz Assyifa Al Islami Parung Tahun Ajaran 2022-2023.

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sudah mengacu pada Standar Proses yang sesuai dengan Permendikbud No. 22 tahun 2016. Untuk mendukung proses Kegiatan Belajar Mengajar dengan 14 rombel, Kelas VII terdiri dari 6 rombel, dan Kelas VIII terdiri dari 5 rombel, dan Kelas IX terdiri dari 3 rombel. SMP Tahfidz Assyifa Al Islami Parung memiliki fasilitas sebagai berikut: lapangan apel/upacara, Perpustakaan, Laboratorium (Bahasa, dan Komputer), Pusat Sumber Belajar, UKS, Koperasi, Kantin, Masjid, BK, dan ruang KBM yang representatif, sarana olahraga dan sarana penunjang lainnya. Pencapaian Kompetensi Inti aspek religius (KI-1), sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4) diwujudkan melalui pengembangan struktur kurikulum, pengembangan diri dan pengembangan dalam pembelajaran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Diolah dari sumber BANK data SMP Tahfidz Assyifa Al Islami Parung tanggal 13 Nopember 2022.



1. Landasan Hukum<sup>2</sup>

Kurikulum SMP Tahfidz Assyifa Al Islami Parung berlandaskan pada:

1	Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2	Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah no 74 tentang Guru;
3	PP No 4 tahun 2022 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah No 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4	Peraturan Presiden no 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
5	Peraturan Menteri Agama no 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan;
6	Permendikbud no 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa; **(khusus sekolah penyelenggara pendidikan inklusif)
7	Permendikbud no 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
8	Permendikbud no 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
9	Permendikbud no 63 tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
10	Permendikbud no 79 tahun 2014 tentang Muatan Lokal kurikulum 2013;
11	Permendikbud no 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
12	Permendikbud no 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
13	Permendikbud no 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi

<sup>2</sup> Diolah dari sumber BANK data SMP Tahfidz Assyifa Al Islami Parung tanggal 13 Nopember 2022.

	Pekerti;
14	Permendikbud no 45 tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2014 tentang Peran Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi dalam Implementasi Kurikulum 2013;
15	Permendikbud no 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan;
16	Permendikbud no 23 tahun 2017 tentang Hari Sekolah;
17	Permendikbud no 6 tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah;
18	Permendikbud no 15 tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah;
19	Permendikbud no 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
20	Permendikbud no 35 tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah;
21	Permendikbud no 37 tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
22	Permendikbudristek no 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah;
23	Permendikbudristek no 7 tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah;
24	Permendikbudristek no 16 tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah;
25	Permendikbudristek no 21 tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan

26	Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus 4 Agustus 2020
27	Surat Edaran Mendikbud no 1 tentang Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Penentuan Kelulusan Peserta Didik dan Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2020/2021;
28	Keputusan Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan No 018/H/Kr/2020 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Berbentuk Sekolah Menengah Atas Untuk Kondisi Khusus
29	Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat no 14 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat no 5 tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah;
30	Peraturan Gubernur Jawa Barat no 69 tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada jenjang Pendidikan dasar dan Menengah;
31	Peraturan Daerah Kabupaten Bogor no 2 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dasar
32	Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor No. 420/380/2022-Disdik tentang Daftar Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kabupaten Bogor **(khusus sekolah penyelenggara pendidikan inklusif)
33	Surat Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor No. 420/94/VII/2022-Disdik tentang Pendidikan Inklusi di Satuan Pendidikan **(khusus sekolah penyelenggara pendidikan inklusif)
34	Surat Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor No. 420/152/2022-Disdik tentang Pembelajaran pada Masa Pandemi COVID-19 Level 2
35	Surat Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor No. 420/182/VII/2022-Disdik tentang Kalender Pendidikan Tahun Pelajaran 2022/2023

Adapun lokasi penelitian akan dilaksanakan di SMP TAHFIDZ ASSYIFA AL-ISLAMI yang beralamat di Jl. Demang Arya RT/RW 08/02, Parung-Kab. Bogor, Jawa Barat. Salah satu alasan lokasi ini dipilih karena visi dari sekolah tersebut menghendaki kemandirian siswa. Kemandirian siswa yang dimaksud terkait dengan kreativitas yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan.

Alasan lain yang mendorong peneliti adalah SMP TAHFIDZ ASSYIFA AL-ISLAMI berupa mengembangkan bakat, potensi, dan kreativitas siswa, dengan mencoba menggabungkan kebiasaan pesantren dengan ilmu umum. Ilmu pesantren digunakan untuk mendalami syariat, adapun ilmu agama dipakai untuk mempelajari kecakapan hidup. Menariknya, konsep ini dikondisikan di dalam kelas, kemudian implemmentasikan di lapangan terbuka.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sementara, SMP TAHFIDZ ASSYIFA AL-ISLAMI, mengadakan beberapa keterampilan kecakapan hidup. Diantaranya santri dilatih untuk berocok tanam, dengan memfasilitasi santri berupa tanaman anggur di atas tanah seluas +/- 300 m. Selain itu, ada juga unit usaha berupa air isi ulang dengan merek ASSYIFA. Dua usaha ini dirancang untuk melatih keterampilan santri.<sup>3</sup>

## 2. Profil Sekolah SMP Tahfidz Assyifa Al-Islami Parung

Nama Sekolah	: SMP TAHFIDZ ASSYIFA AL-SIALMI PARUNG
NPSN	: 69978376
No. Ijin Oprasional	: 421.3/078/00010/DPMPTSP/2018
Alamat	: Jl. Demang Arya RT/RW 08/02
Desa	: Waru Jaya
Kecamatan	: Parung
Kabupaten	: Bogor
Tlp/HP	: 081217808989
e-mail	: <a href="mailto:smp.tahfidzassyifa@gmail.com">smp.tahfidzassyifa@gmail.com</a>
Status Tanah & Bangunan	: Milik Sendiri
Luas Bangunan	: 250 M <sup>2</sup>
Luas Tanah	: 887 M <sup>2</sup>
Nama Kepala Sekolah	: Lalu Darmawan, S.H.I
Pendidikan Terakhir	: S1
Alamat	: Jl. Demang Arya RT/RW 08/02 Ds. Waru Jaya Kec. Parung Kab. Bogor

---

<sup>3</sup> Data ini penulis lengkapi setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, yakni Bapak Lalu Darmawan, S.H.I. Beliau juga menceritakan bagaimana proses seleksi siswa yang masuk untuk mendapatkan beasiswa. Adapun proses wawancara penulis lakukan pada tanggal 15 Nopember 2021.

### 3. Visi dan Misi

#### a. Visi Sekolah:

Mencetak Generasi muslim yang cerdas, terampil dan berakhlakul karimah serta berkarya dengan mandiri

#### b. Misi Sekolah:

- 1) Mendidik dan membina anak yatim piatu, fakir miskin dan muallaf.
- 2) Memberikan bimbingan dan pemahaman tentang islam pada santri khususnya muallah
- 3) Mengembangkan potensi dan kreatifitas anak didik sesuai dengan bakat dan kemampuan yang di miliki
- 4) Mendidik siswa dengan pola pondok pesantren
- 5) Membina akhlak siswa
- 6) Mengembangkan bakat siswa melalui pembinaan keterampilan/
- 7) kecakapan hidup
- 8) Menanamkan pemahaman-pemahaman dasar syari'at Agama Islam dan dasar ke-Bhineka-an Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>4</sup>

Dari visi dan misi yang ada, penulis melihat bahwa yayasan dan sekolah disiapkan bagi anak-anak yatim (kurang mampu), agar kelak mereka dapat bersaing dan mampu memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri. Keberadaan yayasan ini dapat dikatakan sebagai penolong bagi anak-anak yang tidak mampu, namun mereka masih memiliki keinginan untuk sekolah yang lebih tinggi.

Berikut ini struktru organigram Yayasan

---

<sup>4</sup> Diolah dari sumber BANK data SMP Tahfidz Assyifa Al Islami Parung tanggal 13 Nopember 2022.

**Tabel 4.1<sup>5</sup>**  
**PROFIL PONPES YATIM & PEMBINAAN MUALLAF**  
**ASSYIFA AL-ISLAMI PARUNG**

NAMA YAYASAN
ASSYIFA AL ISLAMI – PARUNG
DIDIRIKAN DI
BOGOR, PADA TANGGAL 15 DESEMBER 2011
AKTE PENDIRIAN YAYASAN
NO. 14 TANGGAL 15 DESEMBER 2011 NOTARIS ABDUL AZIZ, SH. (BERKEDUDUKAN DI JAKARTA)
V I S I
MENCETAK GENERASI MUSLIM YANG CERDAS, TERAMPIL DAN BERAKHLAKUL KARIMAH
M I S I
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendidik Dan Membina Anak Yatim Piatu, Fakir Miskin, Dhuafa Dan Muallaf</li> <li>2. Memberikan Bimbingan Dan Pemahaman Tentang Islam Pada Santri Khususnya Muallaf</li> <li>3. Dengan Mengembangkan Potensi Kreatifitas Anak Didik Sesuai Dengan Bakat dan Kemampuan Yang Dimiliki</li> </ol>
T U J U A N
Agar generasi muslim yang tidak mampu secara ekonomi dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga dapat bersaing dan menjadi perubahan bagi Bangsa Indonesia yang lebih baik dimasa yang akan datang

---

<sup>5</sup> Diolah dari sumber BANK data SMP Tahfidz Assyifa Al Islami Parung tanggal 13 Nopember 2022.

**Tabel 4.3<sup>6</sup>**  
**Nama Guru -Guru Dan Karyawan**

<b>Nama Guru -Guru Dan Karyawan</b>		
<b>SMP Tahfidz Assyifa Al Islami Parung</b>		
<b>NO</b>	<b>Nama Guru</b>	<b>Jabatan</b>
1	Lalu Darmawan, S HI	Kepala Sekolah
2	Agung Wijayakusuma, S. Ag	Waka Bid Kur
3	Asep Samsul Ma'arif, S.Pd	Waka Bid Sis
4	Irbabul Lubab, S. Pd.I	Guru
5	Hopid Hasanudin, S. Ag	Guru
6	Rifki Hidayansyah	SarPras / Wali Kelas 7
7	Bambang Ruslan	Guru/Wali Kelas 8
8	Agus Setiawan, S.Pd	Guru
9	Nur Fadillah Jamal	Guru
10	Yuliasuti, S. Sos.I	Guru BK/Wali Kelas9
11	Nunung Nuryati, S.Pd	Guru
12	Isnahwati, S. Pd	Guru
13	Farida	Guru
14	Wahyanudin, S.Pd	Guru
15	Abdul Muttaqien	Guru
16	Abdul Hamid	Guru
17	M. Sakaki, S.Ag	Guru
18	H. Asmawi Widodo,	Guru
19	Fajli Aijat Mau	Guru
20	Wiwin Wahyuni	Guru
21	Nur Fadillah	TU
22	Nur Muhammad	Tukang Kebun
23	Fauziah Rachaman	Bendahara Sekolah

---

<sup>6</sup> Diolah dari sumber BANK data SMP Tahfidz Assyifa Al Islami Parung tanggal 13 Nopember 2022.

**Tabel 4.4<sup>7</sup>**  
**SARANA DAN PRASARANA**  
**SMP TAHFIDZ ASSYIFA AL-ISLAMI PARUNG**  
**TAHUN 2022**

NO	SARPRAS	JUMLAH
1.	Ruang Kelas	3
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang BK	1
5.	Ruang TU	1
6.	Laboratorium Komputer	1
7.	Kantin	1
8.	UKS	1
9.	Masjid	1
10.	Lapangan Olahraga	1
11.	WC Guru	1
12.	WC Siswa	10

**Tabel 4.5<sup>8</sup>**  
**DAFTAR SISWA**

PONDOK PESANTREN ASSYIFA AL ISLAMI PARUNG				
TAHUN AJARAN 2022/2023				
NO	NAMA	JENIS KELAMIN	STATUS	TEMPAT, TGL LAHIR
KELAS VII				
1	Agnia Malika Bilqies	Perempuan	Dhuafa	Jakarta, 04 April 2009
2	Anharussalikin	Laki-Laki	Dhuafa	Kuningan, 04 Juli 2009

<sup>7</sup> Diolah dari sumber BANK data SMP Tahfidz Assyifa Al Islami Parung tanggal 13 Nopember 2022.

<sup>8</sup> Diolah dari sumber BANK data SMP Tahfidz Assyifa Al Islami Parung tanggal 13 Nopember 2022.



3	Asker Haidil Mochtar	Laki-Laki	Ditinggalin Orang Tua	Cirebon, 20 September 2009
4	Aura Maheswari	Perempuan	-	Jakarta, 10 Mei 2009
5	Friscka Aquella R	Perempuan	-	Bogor, 13 Agustus 2010
6	Gustiani Zulfah	Perempuan	-	Bogor, 05 Agustus 2009
7	Habibie Khairul Adzam	Laki-Laki	-	Tangerang, 21 Mei 2009
8	Ika Noerhalida Makbullah	Perempuan	Yatim	Gunung Sindur, 31 Maret 2009
9	Indra Fais	Laki-Laki	Piatu	Meluwiting, 19 Juni 2010
10	Israfil Ibrahim	Laki-Laki	Dhuafa	Meluwiting, 08 September 2009
11	Jusna Halid	Perempuan	Dhuafa	Maluku Utara, 01 Mei 2009
12	Kevin Dimitav	Laki-Laki	Dhuafa	Meluwiting, 23 Agustus 2008
13	Mirsya Meisarah	Perempuan	-	Bogor, 29 Mei 2010
14	Muhammad Dinar Ryaldi	Laki-Laki	Dhuafa	Cirebon, 28 Mei 2009
15	Muhammad Rizki Aditia	Laki-Laki	Dhuafa	Lewoleba, 31 Mei 2010
16	Nabila	Perempuan	-	Madura, 12 November 2008
17	Nasifa Haerunisa	Perempuan	-	Bogor, 27 Maret 2010
18	Nur Reza	Laki-Laki	Piatu	Bogor, 02 April 2010
19	Nurlaila Natonis	Perempuan	Yatim	Faatben, 15 Oktober 2008
20	Putri Berliana Hanedar	Perempuan	Yatim	Bogor, 06 Agustus 2009
21	Rasya Riansah	Laki-Laki	Piatu	Jakarta, 22 Mei 2010
22	Ridho Rifiyansyah	Laki-Laki	-	Tangerang, 14 Juni 2010
23	Ridho Wahyu Fadilah	Laki-Laki	-	
24	Saskia Anita Pertiwi	Perempuan	-	Bogor, 23 Januari 2010
25	Sayid kutub	Laki-Laki	Dhuafa	Meluwiting, 19

				Januari 2009
26	Vina Maulidia	Perempuan	-	Bogor, 14 November 2009
27	Vita Stion	Perempuan	Dhuafa	Sanana, 22 Agustus 2010
28	Wildan Azmy Ramadhan	Laki-Laki	-	Tangsel, 28 Agustus 2009
29	Luky Saputro	Laki-Laki	Yatim	Tangsel, 10 Maret 2009
30	Jenar Amar Guntara	Laki-Laki	Yatim	Tangerang, 29 November 2008

**Tabel 4.6<sup>9</sup>**  
**PRESTASI SISWA**

NO	PRESTASI LOMBA	KEGIATAN	TEMPAT	TANGGAL
1	JUARA I MHQ TINGKAT SMP	PORSENI KE-5	PONPES AN-NUR	11-13 Mei 2018
2.	JUARA I FUTSAL TINGKAT SMP	PORSENI KE-5	PONPES AN-NUR	11-13 Mei 2018
3.	JUARA II LOMBA ADZAN	FESTIVAL Fathullah 2019		
	UIN JAKARTA	26-29 September 2019		
4.	JUARA III MHQ SMP JUZ 29-30	Festival Al- Qur'an Azhari 2021	AZHARI ISLAMIC SCHOOL LEBAK BULUS	27 Maret 2021
5.	JUARA II MHQ SMP JUZ 29-30	OTSA (Olimpiade Tahfidz & Sains Al- Qur'an) Virtual	AZHARI ISLAMIC SCHOOL LEBAK BULUS	19 Maret 2022

<sup>9</sup> Diolah dari sumber BANK data SMP Tahfidz Assyifa Al Islami Parung tanggal 13 Nopember 2022.

6.	JUARA III MHQ SMP JUZ 30	Tahfidz Competition	AZHARI ISLAMIC SCHOOL LEBAK BULUS	10 September 2022
----	-----------------------------	------------------------	---	-------------------------

## B. Temuan hasil penelitian dan pembahasan

### 1. Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran di SMP Tahfidz Asy-Syifa Islami

Berdasarkan penelitian penulis melalui wawancara dan observasi dengan para informan penelitian yang terdiri dari guru, dan kepala sekolah, di temukan hasil penelitian, bahwa efektifitas pengelolaan pembelajaran SMP Tahfidz Assyifa Islami Parung Bogor belum berjalan dengan baik (belum efektif). Hal ini terbukti dengan adanya temuan berikut ini:

- a. Jadwal pembelajaran tahfidz tidak di ikuti dengan tepat waktu, banyak guru yang terlambat mengajar di dalam kelas, demikian juga siswa banyak yang belum mengikuti pembelajaran di saat jam pelajaran dimulai;
- b. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz belum belajar secara baik. Masih banyak siswa yang tidak membawa AlQuran yang belum di hafal;
- c. Target pencapaian hafalan belum tercapai dengan baik. Banyak siswa yang belum mencapai target hafalan sebagaimana yang di tentukan.

Ketidak efektifan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: kepala sekolah nampaknya belum menguasai dengan baik konsep manajemen pembelajaran. Rohiyat, dengan mengutip pendapat Edward Sallis, menerangkan bahwa salah satu keahlian yang dimiliki oleh kepala sekolah adalah mampu menciptakan rasa ‘kekeluargaan’. Menurut Sallis, rasa kekeluargaan yang ada di tengah-tengah guru, siswa dan segenap warga sekolah, akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang mengajar akan menikmati perannya sebagai pengajar dan pendidik, adapun siswa yang belajar akan mendapatkan ‘siraman’ motivasi belajar, sehingga hasil belajar mereka mengalami peningkatan.<sup>10</sup>

Selain peran kepala sekolah, faktor lain yang menyebabkan rendahnya kualitas capaian hasil belajar siswa adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Selama mengadakan penelitian, penulis menemukan sebagian siswa bermain ketika jam belajar. Artinya, siswa yang ada memiliki motivasi belajar yang rendah, padahal motivasi

---

<sup>10</sup> Rohiyat, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, 2012, cet. 4, hal. 36.

belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi capaian hasil belajar. Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh Sardiman, bahwa motivasi mendorong siswa untuk menambah intensitas belajarnya.<sup>11</sup>

Pengelolaan pembelajaran merupakan aktivitas yang ada di dalam kelas. Kegiatan ini mutlak ditemukan karena pengelolaan pembelajaran bertujuan untuk memahamkan siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan guru dan kerjasama siswa adalah faktor utama untuk mencapai pengelolaan pembelajaran yang baik.

Berikut ini penulis akan menguraikan beberapa hal yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Diantaranya sebagai berikut:

a. Memahami Hakikat Hubungan Belajar dan Pembelajaran

Pada umumnya, pengertian belajar dapat dikembalikan ke dalam dua jenis pandangan, yakni pandangan tradisional dan pandangan modern. Belajar menurut pandangan tradisional.<sup>12</sup> Menurut pandangan tradisional, belajar adalah usaha dalam memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Kata “pengetahuan”, mendapatkan tekanan yang penting oleh sebab itu pengetahuan memegang peranan utama dalam hidup manusia. Pengetahuan adalah kekuasaan. Siapa yang memiliki banyak pengetahuan maka dia akan mendapat kekuasaan. Dan sebaliknya siapa yang kosong pengetahuannya, atau bodoh maka dia akan dikuasai orang lain. Karena itu memiliki banyak pengetahuan adalah penting. Itu sebabnya, pandangan ini disebut pandangan yang intelektualitas, menekankan pada perkembangan otak.<sup>13</sup> Jika teori ini diterapkan

---

<sup>11</sup> Sardiman AM., *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo, 2016, cet. 23, hal. 84-85.

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 27

<sup>13</sup> Pendapat ini dipelopori oleh Francis Bacon. Bagi Bacon, pengetahuan yang pantas diusahakan adalah pengetahuan yang bertujuan "menguasai alam" demi kepentingan manusia. Pengetahuan ini memberi kekuatan pada manusia untuk menjadi penguasa alam. Contohnya adalah penemuan mesin cetak, mesiu, dan kompas. Maka ia menyimpulkan bahwa semua ilmu pengetahuan harus diperbaharui metodenya. Disarikan dari <http://generecafe.blogspot.com/2008/06/pengetahuan-adalah-kekuasaan-francis.html>.

Diakses 4 Agustus 2022 pk1. 09.05 WIB. Teori ini nampaknya memiliki kemiripan dengan teori humanisme yang berinti pada pencapaian aktualisasi diri manusia (memanusiakan manusia). Menurut Warsita, teori humanisme merupakan proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal. Proses belajar dan pembelajaran menurut teori humanisme ini harus berhulu dan bermuara pada manusia, artinya belajar apa adanya. Teori humanisme sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Maka teori ini berupaya menjelaskan konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang di citacitakan dan bentuk proses belajar yang

dalam pendidikan, maka untuk memperoleh pengetahuan, siswa harus mempelajari berbagai mata pelajaran di sekolah. Dalam hal ini buku pelajaran atau bahan bacaan, menjadi sumber pengetahuan yang utama. Sehingga sering ditafsirkan bahwa belajar berarti mempelajari buku bacaan.<sup>14</sup>

Belajar menurut pandangan modern belajar adalah proses perubahan tingkah laku karena interaksi dengan lingkungan. Seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya. Pada hakikatnya perubahan tingkah laku itu adalah perubahan kepribadian pada diri seseorang. Tingkah laku mengandung pengertian yang luas, meliputi jasmaniah (struktural) dan segi rohani (fungsional), keduanya saling bertalian dan saling berinteraksi satu sama lain. Pola tingkah laku itu terdiri atas berbagai aspek, keterampilan, kebiasaan, emosi, budi pekerti, apresiasi, jasmani, hubungan sosial dan lain sebagainya. Menurut penulis, kemampuan bertanya dan menjawab dapat dikategorikan sebagai pola tingkah laku. Jadi, tingkah laku itu sesungguhnya

---

paling ideal. Dengan demikian teori ini cenderung bersifat eklektik, artinya memanfaatkan teknik belajar apapun asalkan tujuan belajar peserta didik tercapai. Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hal 75.

<sup>14</sup>Pendapat ini akan mengantarkan pada pemahaman tentang sumber belajar. Hal ini disebabkan karena sumber belajar utama berupa buku bacaan. Rohani menjelaskan sumber belajar yaitu, segala macam sumber yang ada di luar diri seorang peserta didik dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar. Sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belajar. Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1977, hal. 102. Pengertian sumber belajar juga dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. Sumber belajar adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar-mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 1989, *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru, hal. 76. Sementara itu Asosiasi Pendidikan Komunikasi dan Teknologi pendidikan (Association for Educational Communication and Technology) dalam Daryanto menjelaskan pengertian sumber belajar. Sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Daryanto, 2016, *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Yrama Widya, hal. 60. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sumber baik yang sudah ada maupun dengan sengaja diadakan dan pengalaman-pengalaman yang bermanfaat dalam proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung, secara terpisah maupun terkombinasi.

sangat luas, bukan hanya terdiri atas pengetahuan saja seperti yang dikemukakan oleh pandangan tradisional.<sup>15</sup>

Siswa yang belajar dipandang sebagai organisme yang hidup, sebagai satu keseluruhan yang bulat. Ia bersifat aktif dan senantiasa mengadakan interaksi dengan lingkungannya menerima, menolak, mencari sendiri, dapat pula mengubah lingkungannya.<sup>16</sup> Lingkungan itu sendiri bersifat luas, bukan hanya terdiri dari buku bacaan, tetapi juga guru, sekolah, masyarakat masa lampau, dan lain sebagainya. Adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, pelajar akan memperoleh pengalaman yang bermakna bagi hidupnya.<sup>17</sup>

Menurut informasi dari kepala sekolah, yayasan sedang berupaya menyiapkan pelayanan berupa pengkondisian lingkungan belajar yang baik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya penanaman pohon yang nantinya digunakan untuk berteduh sekaligus untuk belajar di bawahnya. Harapan yayasan, sebagaimana yang dituturkan oleh kepala sekolah, bahwa adanya pohon-pohon tersebut

---

<sup>15</sup> Pendapat ini banyak disampaikan oleh pakar psikologi. Misalnya teori belajar behaviorisme yang menegaskan belajar merupakan hasil interaksi seseorang dengan lingkungan tempat tinggalnya. Teori belajar behavioristik menurut Sanjaya, merupakan salah satu aliran teori belajar yang menekankan pada tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati, yang mana menurut aliran behavioristik pada hakikatnya belajar adalah pembentukan asosiasi yang ditangkap panca indera dengan kecenderungan bertindak antara stimulus dan respons (S-R), sehingga teori ini juga dinamakan teori Stimulus-Respons dengan upaya membentuk hubungan stimulus dan respons sebanyak-banyaknya. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 56.

<sup>16</sup> Perdebatan tentang manusia sudah lama dibincangkan. Para ahli memberikan definisi tersendiri mengenai manusia. Misalnya, Spinoza, Goethe, Hegel, dan Marx: Manusia adalah makhluk hidup yang harus produktif, menguasai dunia di luar dirinya dengan tindakan mengekspresikan kekuasaan manusiawinya yang khusus, dan menguasai dunia dengan kekuasaannya ini. Karena manusia yang tidak produktif adalah manusia yang reseptif dan pasif, dia tidak ada dan mati. Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 33.

<sup>17</sup> Lingkungan belajar merupakan salah satu bagian dalam proses belajar, untuk mencapai tujuan belajar, dimana lingkungan tersebut akan mempengaruhi kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Lingkungan belajar merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap proses belajar baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi individu dan sebaliknya, individu juga dapat mempengaruhi lingkungan. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 45. Lingkungan belajar dibagi menjadi dua. Pertama lingkungan belajar yang bersifat sosial dan lingkungan belajar bersifat non sosial. Lingkungan belajar yang bersifat sosial yaitu semua individu yang dapat diajak berinteraksi (berkomunikasi). Di sekolah lingkungan sosial ini terdiri dari guru, kepala sekolah, siswa yang ada, dan segenap karyawan yang ada di dalamnya. Sedangkan lingkungan belajar non sosial yakni sarana-prasarana yang mendukung belajar. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 67.

selain dapat digunakan untuk belajar, buah dari pohon yang dapat dikonsumsi.<sup>18</sup>

#### b. Hubungan Belajar dan Pembelajaran

Pembelajaran yang ideal nampak dari adanya motivasi belajar bagi siswa. Motivasi belajar dapat ditumbuh-kembangkan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, guru yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan pembelajaran, hendaknya memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Salah satu hal yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran merupakan wewenang guru, tanpa ada pihak yang berhak memberikan intervensi, sebab guru tersebut mengetahui sebab-musabab model pembelajaran yang dipilih.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>19</sup> Supriyono berpendapat, model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Definisi tersebut berarti bahwa model pembelajaran merupakan pola yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan serta melaksanakan pembelajaran didalam kelas.<sup>20</sup>

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan pola mengajar yang dipilih oleh guru selama melaksanakan proses KBM di dalam kelas, dengan tujuan menyampaikan pengetahuan, pemahaman, dan tentunya ingin mencapai tujuan-tujuan belajar bagi siswa. Model pembelajaran yang dipilih oleh setiap guru biasanya berbeda, karena menyesuaikan dengan mata pelajaran yang diampunya. Mata pelajaran yang dikelompokkan ke dalam pelajaran eksakta, biasanya lebih banyak membutuhkan waktu berlatih soal

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah tanggal 15 Nopember 2022. Perlu penulis tegaskan, pohon-pohon yang ditanam berupa pohon rambutan dengan jenis rambutan yang manis. Ketika penulis kesana, sudah ada beberapa pohon yang menghasilkan bunganya, dan diperkirakan dua atau tiga minggu lagi akan berbuah.

<sup>19</sup> Udin S. Winataputra, dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hal. 78.

<sup>20</sup> Agus Supriyono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 46.

(praktik), dan dilaksanakan di dalam kelas. Begitu juga dengan jenis mata pelajaran yang lain.<sup>21</sup>

## 2. Implementasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa

### a. Model Pembelajaran *Problem Solving*

*Problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. *Problem solving* itu sendiri yaitu suatu pendekatan dengan cara problem identifikasi untuk ketahap sintesis kemudian dianalisis yaitu pemilahan seluruh masalah sehingga mencapai tahap application selanjutnya komprehension untuk mendapatkan solusi dalam penyelesaian masalah tersebut.

Ini berarti orientasi pembelajaran *problem solving* merupakan investigasi dan penemuan yang pada dasarnya pemecahan masalah. Apabila *solving* yang diharapkan tidak berjalan sebagaimana yang diinginkan, berarti terjadi di tahap-tahap awal, sehingga setiap harus dimulai kembali berfikir dari awal yang bermasalah, untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai masalah yang sedang dihadapi.

Berpikir memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain. Suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru bagi orang-orang atau kelompok. Sebaliknya, menghasilkan sesuatu (benda-benda, gagasan-gagasan) yang baru bagi seseorang, menciptakan sesuatu, itu mencakup *problem solving*. Ini berarti informasi fakta dan konsep-konsep itu tidak penting. Seperti telah kita ketahui, penguasaan informasi itu perlu untuk memperoleh konsep, keduanya itu harus diingat dan dipertimbangkan dalam *problem solving* dan perbuatan kreatif. Begitu pula perkembangan intelektual sangat penting dalam *problem solving*.

Sebagai contoh dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam menghafal Al-Qur'an, maka perlu disimulasikan dengan baik bagaimana proses pemecahan masalah tentang tahfidz tersebut. Selain menjelaskan permasalahan berupa tahfidz, guru harus

---

<sup>21</sup> Menurut wawancara penulis dengan Bpk. Agung Wijayakusuma, S. Ag., selaku WAKA bidang kurikulum, bahwa guru diberikan kebebasan untuk menggunakan model pembelajaran selama mengajar. Hal ini bertujuan agar guru tidak merasa dibebankan untuk menggunakan model pembelajaran tertentu, begitu juga dengan strategi yang akan digunakan. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Nopember 2022.



berupaya melibatkan siswa mencari cara agar kesulitan dalam menghafal dapat diselesaikan. Kegiatan tahfidz atau menghafal Al-Qur'an melibatkan dua unsur penting, yaitu kemauan dan praktik. Artinya ada keinginan kuat dari seorang siswa (santri) untuk mengulang hafalannya. Dengan demikian, fokus perbincangan dalam pembelajaran probelum solving adalah praktiknya. Guru hanya memberikan motivasi, adapun siswa melakukannya dalam bentuk tindakan (praktik).<sup>22</sup>

Berikut ini beberapa tahap dalam menghafal yang penulis ringkas, dan dikembangkan dari pendapat An-Nawawi, yaitu:

- 1) *Encoding* (memasukan informasi kedalam ingatan). *Encoding* adalah suatu proses memasukan data-data informasi kedalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana hanya di jelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.
- 2) *Storage* (penyimpanan). *Storage* adalah penyimpanan informasi yang masuk dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*). Semua informasi yang di masukan dan di simpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang di sebut lupa sebenarnya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.
- 3) *Retrieval* (pengungkapan kembali). *Retrieval* adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan didalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidak berhasilan menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada di sana.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Penuturan ini penulis dapatkan dari salah seorang guru tahfidz yang ada di sana. Adapun guru yang dimaksud adalah H. Sakaki, S.Pd. penulis berkesempatan melakukan wawancara di rumahnya, karena beliau yang menjadi penunjuk jalan sekaligus yang mengarahkan penulis selama melakukan penelitian. Wawancara dilakukan 12 Nopember 2022.

<sup>23</sup>Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Amani, 2011, hal. 58.

b. Model Pembelajaran *Inquiry*

*Inquiry* menekankan pada proses menemukan sendiri jawaban dengan observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan menyimpulkan, yang semuanya memerlukan metodologi keilmuan. Dengan strategi tersebut diharapkan siswa menemukan fakta-fakta kebenaran dari hasil pengamatan, dugaan, hingga penyimpulan.

Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

Tekanan utama pembelajaran dengan strategi *inquiry* adalah:

- 1) Pengembangan kemampuan berpikir individual lewat penelitian.  
 Penelitian yang dilakukan siswa dapat membantu mereka untuk berfikir dan menganalisa berdasarkan apa yang ditelitinya. Dalam masalah menghafal misalnya, siswa dengan meneliti penyebabnya akan membantu mereka menemukan jalan keluar dari kesulitan menghafal tersebut.
- 2) Peningkatan kemampuan mempraktikkan metode dan teknik penelitian.  
 Salah satu yang diharapkan yang tumbuh dari strategi *Inquiry* adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Praktik sendiri merupakan kegiatan Praktik adalah suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Praktik atau tindakan merupakan suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas.
- 3) Latihan keterampilan intelektual khusus, yang sesuai dengan cabang ilmu tertentu.

Keterampilan intelektual khusus yang dimaksud adalah bidang yang tekuni atau masalah yang sedang dihadapi. Penerapan *inquiry* yang tepat akan melahirkan keterampilan

tertentu, disesuaikan dengan bidang keilmuan. Jika siswa sedang menekuni program tahfidz, maka keterampilan yang lain semisal berkebutukan tidak diwajibkan.

- 4) Latihan menemukan sesuatu, seperti “belajar bagaimana belajar” sesuatu.<sup>24</sup>

Menemukan sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah prestasi besar yang perlu diberikan apresiasi. Konsep baru dalam belajar yang diyakini baik bagi siswa, tergolong sebuah prestasi dalam hal ‘pilihan’. Pilihan ini, menurut penulis tidak semata karena faktor kebebasan, melainkan pilihan yang didasarkan atas sebuah keyakinan bahwa konsep belajar yang tepat bagi siswa A belum tentu tepat bagi siswa B atau yang lainnya. Oleh karena itu, seorang siswa diharapkan dapat menemukan sendiri konsep belajar yang baik dirinya, dengan asumsi pilihan tersebut membantunya meningkatkan kreativitas dalam belajar, sehingga berdampak kepada prestasi belajarnya.

Hasil temuan penulis selama melakukan penelitian, bahwa model pembelajaran inquiry sudah mulai diterapkan di SMP Tahfidz Assyifa Parung Bogor. Informasi dari WAKA bagian kurikulum menyebutkan hal demikian.<sup>25</sup>

- c. Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Pembelajaran kooperatif ini tidak saja dimaksudkan agar siswa dapat menghargai kawannya, melainkan juga berfungsi untuk mengajarkan kepada siswa bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kreativitas siswa teruma bagaimana usaha mereka menemukan model belajar yang baik dan baru.

Dengan memanfaatkan kenyataan itu, melalui belajar dengan berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup

---

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995, cet. 3, hal. 51.

<sup>25</sup> Wawancara dengan WAKA bagian kurikulum. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Nopember 2022.

bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.<sup>26</sup>

Roger dan David Johnson seperti yang dikutip Anita Lie, menerangkan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Karena tidak sedikit kerja kelompok yang hanya mengandalkan satu atau orang untuk menyelesaikan tugas, sedangkan anggota kelompok lainnya hanya menunggu hasil kerja dari temannya. Dengan demikian, untuk mencapai hasil yang maksimal, dalam pembelajaran kooperatif, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan yaitu: saling ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok.<sup>27</sup>

Unsur tanggung jawab dalam unsur di atas dapat dikatakan sebagai poin paling penting dalam pembelajaran kooperatif. Unsur tanggung jawab ini yang menjadi penentu keberhasilan dari penerapan model pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator, berkewajiban mengarahkan dan sebaiknya tidak sungkan untuk menegur, atau memberikan masukan kepada siswa di dalam kelompok, yang nampak kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Mereka terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan satu dengan yang lain, membuat prediksi tentang bagaimana cerita naratif akan muncul. Saling membuat ikhtisar satu sama lain, menulis tanggapan terhadap cerita, dan berlatih pengerjaan serta pembendaharaan kata. Mereka juga bekerja sama untuk memahami ide pokok dan keterampilan pemahaman yang lain. Tiga penelitian tentang program CIRC telah menemukan pengaruh positif terhadap keterampilan membaca siswa, termasuk skor dalam test bahasa dan membaca yang baku.<sup>28</sup>

### 3. Melibatkan siswa dalam menciptakan ketenangan kelas

Ketenangan kelas adalah sebuah kondisi ruangan kelas yang memperlihatkan adanya keharmonisan. Ruangan kelas yang tenang dibuktikan dengan tidak adanya kegaduhan, teriakan apalagi tindakan-tindakan brutal yang berakibat kepada kerusakan dan berbahaya bagi siswa. Siswa sebagai masyarakat dalam ruangan kelas memiliki hak dan kewajiban yang harus diperhatikan, dalam rangka menciptakan suasana kelas yang tenang. Tanpa adanya kerjasama antar siswa yang

---

<sup>26</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009, hal. 41.

<sup>27</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning Di RuangRuang Kelas*, Jakarta: PT Grasindo, 2002, hal. 31.

<sup>28</sup> Umi Machmudah dan Abdul Wahab Risyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hllal. 84-85.

ada di dalam kelas, maka ketenangan kelas tidak mungkin dapat diwujudkan. Oleh karena itu, melibatkan mereka untuk mewujudkan kelas yang tenang merupakan sebuah keharusan.<sup>29</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar siswa menyadari tugasnya dalam mewujudkan ketenangan kelas. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru perlu menjelaskan pentingnya ketenangan kelas
- b. Guru dapat menunjuk seorang siswa yang memiliki pengaruh sebagai *leader* dalam mewujudkan ketenangan kelas
- c. Guru dapat memberikan *reward* berupa pujian atau hadiah kecil bagi siswa yang aktif menjaga ketenangan kelas. Begitu juga dengan hukuman (*punishment*), dapat diberikan kepada siswa yang membuat kegaduhan di dalam kelas.
- d. Melibatkan kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai orang yang paling bertanggung jawab, harus dilibatkan untuk menciptakan ketenangan kelas. Misalnya dengan regulasi berupa surat peringatan bagi siswa yang melakukan pelanggaran berat, diberikan sanksi berupa dikeluarkan dari sekolah.<sup>30</sup>

#### 4. Membiasakan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan

Hasil temuan penulis selama melakukan praktik mengajar di SMP Tahfidz Assyfa, bahwa kemampuan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan masih tergolong rendah. Beberapa kali penulis mencoba bertanya, hanya ada dua siswa dari 20 orang yang berani menjawab. Begitu pula ketika disampaikan untuk bertanya, ada dua orang yang berani mengangkat tangan untuk bertanya.<sup>31</sup>

Kegiatan belajar mengajar atau KBM dapat dikatakan efektif jika terjadi dialog dua arah antara guru dan siswa. Dikatakan demikian

<sup>29</sup> Pada saat praktik mengajar di kelas, penulis mencoba memberikan intruksi agar siswa menjaga ketenangan kelas. Adapun salah satu yang penulis coba terapkan adalah mengajak mereka untuk bersama-sama menjaga ketertiban dan ketenangan kelas. Menurut informasi dari wawancara penulis dengan WAKA bidang kesiswaan, Bpk Asep Samsul Ma'arif, S.Pd, melibatkan siswa dalam menjaga ketenangan siswa sudah mulai diterapkan sudah lama. Mengingat siswa yang ada berasal dari beberapa daerah, maka keterlibatan mereka untuk bersama-sama menjaga agar kelas tetap tertib adalah keharusan. Adapun hasilnya cukup membantu guru. Wawancara dilakukan tanggal 16 Nopember 2022.

<sup>30</sup> Informasi ini penulis peroleh dari WAKA bidang siswa tanggal 16 Nopember 2022.

<sup>31</sup> Selain terjun langsung dalam mengajar, informasi mengenai siswa yang bertanya dan menjawab, penulis dapatkan dari guru BK yang merangkap sebagai wali kelas sembilan. Menurut Bpk. Yuliatuti, S. Sos.I, selaku guru BK, beliau menjelaskan bahwa salah satu kendala yang dihadapi siswa adalah kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan. Wawancara dilakukan tanggal 16 Nopember 2022.

karena siswa diberikan kesempatan sekaligus merasa dihargai keberadaannya di dalam kelas. Menurut Sardiman, pada prinsipnya proses belajar-mengajar terjadi sebuah kegiatan, yakni aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru berupa menjelaskan, dan siswa mendengarkan penjelasan tersebut.<sup>32</sup>

Siswa yang menyampaikan atau menjawab pertanyaan menandakan adanya keikutsertaan mereka dalam belajar. Keikutsertaan ini adalah bagian dari kreativitas, sebab kegiatan bertanya atau menjawab pertanyaan membutuhkan pengetahuan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru agar siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Diantaranya sebagai berikut:

a. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan kadar kemampuan mereka.

Pertanyaan yang dimaksud adalah pertanyaan ringan. Artinya pertanyaan tersebut dimungkinkan dapat dijawab oleh semua siswa yang ada. Pertanyaan ini bersifat memancing minat siswa untuk menjawab berdasarkan apa yang diketahuinya.

b. Guru dapat membantu jawab dengan memberikan kisi-kisi jawabannya.

Tes evaluasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan siswa untuk menguasai konsep, maupun proses pembelajaran yang telah dipelajarinya. Agar suatu tes evaluasi dapat berhasil memantau perkembangan anak didik maka tes tersebut harus memiliki validitas dari segi kurikulum yang meliputi SK-KD yang harus dikuasai siswa yang telah dilaksanakan selama proses pembelajaran.

Untuk mengetahui bahwa tes evaluasi yang dibuat benar-benar mampu mengukur kecakapan siswa, maka dalam pembuatan tes harus dibuat dulu desain tes evaluasi yaitu pembuatan kisi-kisi soal yang telah terencana. Kisi-kisi soal dibuat bukan untuk mempersulit guru dalam pembuatan soal itu sendiri, tapi dengan membuat kisi-kisi soal yang sudah terencana yang sesuai dengan SK, KD, Materi, dan Indikator pencapaian maka dalam pembuatan soal akan sangat mudah, dan tentunya akan sangat membantu dalam penyebaran soal dan bahkan semua aspek dapat diukur dengan baik dan dengan akurat.

Kisi-kisi merupakan *matriks* yang memuat kriteria tentang soal-soal yang diperlukan atau yang hendak disusun. Kisi-kisi juga dapat diartikan test blue-print atau table of specification merupakan

---

<sup>32</sup> Sardiman AM., *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar, ...*, hal. 95.

deskripsi kompetensi dan materi yang akan diujikan yang bertujuan untuk menentukan ruang lingkup dan sebagai petunjuk dalam menulis soal.

Adapun fungsi dari penyusunan kisi-kisi soal adalah sebagai berikut:

- 1) Panduan/pedoman dalam penulisan soal yang hendak disusun  
Pedoman penulisan soal merupakan aspek terpenting ketika guru hendak memberikan soal kepada siswa, pedoman tersebut akan menjadi acuan bagi guru dalam penulisan soal sehingga akan memudahkan dalam pembuatan soal.
- 2) Penulis soal akan menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes.

Tes merupakan bahan evaluasi guru terhadap keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran yang disampaikan, guru dalam mengevaluasi peserta didik akan memberikan soal tes evaluasi yang bermacam-macam sesuai dengan tujuan pencapaian evaluasi terhadap pembelajaran tertentu. Dalam pembuatan soal yang menggunakan kisi-kisi, penulis akan menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes.

- 3) Penulis soal yang berbeda akan menghasilkan perangkat soal yang relatif sama, dari segi tingkat kedalamannya segi cakupan materi yang ditanyakan.
- 4) Penulisan kisi-kisi berfungsi untuk menselaraskan perangkat soal, sehingga hal ini juga akan mempermudah.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Disarikan dari <https://ciget.info/2012/10/27/pentingnya-penyusunan-kisi-kisi-soal/>.diakses 10 Nopember 2022 pkl. 7.05 WIB.





## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian sebagaimana yang di kemukakan di bab IV serta mengacu kepada tujuan penelitian maka penelitian ini menyimpulkan bahwa fvektivitas pembelajaran di SMP TAHFIDZ ASSYIFA AL-ISLAMI BOGOR belum berjalan dengan baik (belum evektif). Hal ini dapat dilihat seperti jadwal belum di ikuti dengan baik, proses pembelajaran berjalan sangan menoton, target pencapaian hasil belajar sangat rendah 40%.

Adapun model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan krestivitas siswa antara lain: model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran problem solving. Kedua model tersebut sudah di praktikkan, akan tetapi masih terdapat kekurangan.

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan beberapa hasil penelitian, diantaranya:

1. Pengelolaan pembelajaran yang baik akan berdampak positif terhadap penumbuhan kreativitas belajar siswa. Kreativitas belajar siswa tumbuh dan berkembang ketika pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan baik. Dengan bahasa lain, pengelolaan pembelajaran yang baik berkorelasi fositi terhadap kreativitas belajar siswa. Adapun kesimpulan lain yang ditemukan,
2. Bahwa peran guru memiliki kontribusi yang luar biasa dalam mempengaruhi kreativitas siswa. Kontribusi yang penulis maksud berupa kesadaran seorang guru dalam mempelajari dan mempraktikkan model pembelajaran, sekaligus menjadi contoh yang dapat disaksikan

oleh siswa. Guru selain memberikan pengetahuan, harus juga mentransfer karakter kepada siswa terutama terkait dengan sikap dan mental, sehingga siswa dapat menumbuhkan sendiri kreativitas belajarnya.

## **B. Implikasi dan Hasil Penelitian**

Implikasi dari penelitian ini merupakan hasil dari kajian teori dan mengacu kepada penelitian ini, oleh karena itu dapat disampaikan bahwa implikasinya sangat berguna baik secara teoritis maupun praktis dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa.

### **1. Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis dalam penelitian ini dapat dipakai untuk memberikan motivasi terhadap model atau pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru, dalam rangka meningkatkan kreativitas belajar siswa.

### **2. Implikasi Praktis**

- a. Dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa.
- b. Dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- c. Dapat diterapkan diberbagai lembaga pendidikan dan di setiap jenjangnya.

## **C. Saran**

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang kiranya penulis dapat sampaikan. Diantaranya sebagai berikut:

### **1. Ketua Yayasan**

Perlu adanya masukan, kritikan dan motivasi kepada guru yang ada, dan segenap karyawan agar berusaha lebih maksimal dalam rangka meningkatkan kualitas hasil lulusan. Tidak sedikit masyarakat yang memandang sebelah mata bahwa siswa yang berasal dari sekolah tidak mampu/yatim dan dhuafa, memiliki lulusan yang kurang berkualitas. Selain itu, perlu kiranya yayasan mengangkat guru tetap agar mereka memiliki konsistensi dalam mengajar.

### **2. Guru**

Guru sebagai ujung tombak, sebaiknya mengerahkan segenap energi dan pikirannya dalam memilih metode, model atau pendekatan yang akan digunakan selama proses KBM, sehingga siswa dengan sendirinya dapat menumbuhkan kreativitas belajarnya.

### **3. Siswa**

Siswa yang ada hendaknya menyadari sejak dini bahwa mereka berada di sana karena alasan adanya keterbatasan biaya. Hal ini perlu kiranya disampaikan agar mereka dapat belajar dengan baik.

Menyampaikan keadaan mereka yang sebenarnya, bertujuan agar mereka sadar dan termotivasi untuk hidup kreatif.

4. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji dan mendalami model pengelolaan pembelajaran lainnya, sehingga dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara 2004.
- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*, Jakarta: Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Al Abrosyi, Moh. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Ali Budaiwi, Ahmad. *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Ali, Achmad. *Menguak Teori Hukum Legal Theory dan Teori Peradilan Judicialprudence*, Makasar: Kencana, 2007.
- Ali, M., & M. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

- Alma, Buchari. *Guru Profesional*, Alfabeta, Bandung, 2010.
- Al-Maududi, Abul A'la, *Towards Understanding Islam*, Lahore: Islamic Publication LTD Dacca, tt.
- AM., Sardiman, *Motivasi dan Aktivitas Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2002.
- Aqib, Zainal, *Model-model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual, (Inovatif)*, Bandung: Yrama Widya, 2014.
- Arif S. Sudirman, et. all, *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 6, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Asrori, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Atmodiwiro, Soebagyo. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya, 2003.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995.
- Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta. Rineka Cipta, 2009.
- Daradjat, Zakiyah, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, edisi 3, cet. 2, 2002.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Desyanwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, cet. 1, 2011.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2020.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2006.
- Djati Sidi, Indra. *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Entwistle, Noel. *Style of Learning and Teaching*, Great Britain: John Wiley & Sons, Ltd, 1981.
- F., Rasmita. *Pintar Soft Skill: Membentuk Pribadi Unggul*, Bandung; CV. Badaouse Media, 2009.
- Fahyuni, Eni Fariyatul dan Istikomah. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Fatimah, “Faktor Penentu Obyektivitas dan Kreativitas”, *Majalah Ilmiah*. Edisi Maret-April, Jakarta: Sekeretariat LPPM Unindra, 2011.
- Faustino, Cardoso Gomes. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Fauziyah, Siti. “Konsep Fitrah dan Bedanya Dengan Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi”, *Jurnal Aqlania* 8, no. 1 (2017).
- Firman, Harry. *Kefektifan Program Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Fudyartanta, Ki. *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Guilford, J. P., *Fundamental Statistic in Psychology and Education*, 3rd Ed, New York: McGraw-Hill Book Company, Inc, 1956.

- Gunarti, Winda. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Usia Dini*, Jakarta; Universitas Terbuka, 2008.
- Hadi, Permata, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Hafid, Abdul, *et.al.*, “Hubungan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD”, *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No.1, Februari 2022.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hamid, Hakim Abdul. *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, cet. I.
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: GIP, 2016.
- Handoko, Reksoprodjo. *Organisasi Perusahaan Teori Struktur dan Perilaku*, Yogyakarta : BPFE, 1994.
- Hartono, Agung & Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Hasan, Maimunah. *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010.
- <http://blog.unnes.ac.id/seputarpendidikan/2015/10/19/tujuan-instruksional-umum-dan-tujuan-instruksional-khusus-pendidikan/>. Diakses 30 Juli 2022 pkl. 20.39 WIB.
- [http://www.kabarbasic.com/2020/07/orang-tua-pemaksa-apa-alasan-mereka-dan\\_23.html](http://www.kabarbasic.com/2020/07/orang-tua-pemaksa-apa-alasan-mereka-dan_23.html).
- <https://dosensosiologi.com/pengertian-kognitif/>. Diakses 27 Juli 2022 pkl. 07.45 WIB.
- <https://harunalrasyidleutuan.wordpress.com/2010/01/22/pendidikan-dan-pembelajaran-atraktif-pendidikan-berbasis-kompetensi/>
- <https://kumparan.com/sella-sepbriana/pendidikan-karakter-dalam-menanamkan-nilai-kejujuran-dalam-keluarga-1uQDpyENiru/full>, ditulis oleh Sella Sepbriana. Diakses 27 Juli 2022 pkl. 22. 16 WIB.



- <https://tafsirweb.com/10408-surat-ar-rahman-ayat-60.html>. Diakses 03 Agustus 2022 pkl. 13.31 WIB.
- <https://tafsirweb.com/37728-surat-al-isra-ayat-26-27.html>.diakses
- <https://www.adra.my.id/2021/03/perbedaan-pengajaran-dan-pembelajaran.html>. Ditulis oleh Afdal Rahendra. Diakses 02 Agustus 2022 pkl. 7.54 WIB.
- <https://www.gontor.ac.id/berita/kewajiban-menuntut-ilmu-dalil-dari-al-quran-dan-hadits>. Diakses 05 Agustus 2022 pkl. 22. 12 WIB.
- <https://www.kai.or.id/berita/18532/tujuan-pendidikan-nasional-menurut-undang-undang-no-20-tahun-2003.html>. Diakses 20 Juli 2022 pkl. 22.00 WIB.
- <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/2697065/cara-meningkatkan-konsentrasi-otak-dengan-mudah-dan-efektif>. Diakses 16 Juni 2022 pkl. 7.51 WIB.
- Irham, Muhammad, *et.al.*, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*, Gorontalo: Absolute, 2017.
- Iskandarwasid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Rosda, Cet. Ke-3, 2011.
- Ismail, T., *Membangun Kemandirian Umat di Pedesaan*, Jakarta: Pesantren Pertanian Darul Fallah, 2000.
- Johnson, Elaine B. *Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan dari judul *Contextual Teaching and Learning*, Bandung: Mizan Learning Center, 2007.
- Kadir, Abdul. *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1996.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid ke 2, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.

- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya Disertai Asbabun Nuzul*, Klaten: Sahabat, 2014.
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah*, ed. Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1985.
- Kuper, Adam & Jessica Kuper. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, terj. Haris Munandar dari judul asli *The Social Science Encyclopedia* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Leater Decroph D. & Aliance Croph. D., *Psikologi Pendidikan*, Terjemah Z. Kasijan, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Lumbantobing, S.M., *Neurogeriatri*, Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2004.
- M. Mulyono, Anton. *Aktivitas Belajar*, Bandung: Yrama, 2001, hal. 260.
- Madekhan “Posisi dan Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif”, *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 7 No. 2, 2018.
- Mahmud, Moh. Natsir. *Epistemologi Studi Islam Kontemporer*, Makassar: t. tp., 2000.
- Mahmudi, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan Al-Arab Al-Muhith*, Beirut: Dar al-Lisan al-Arab, 1988
- Margaret F. Bell Gredler. *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munadir, Jakarta: RajawaliPress, 1996.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mu'izzuddin, Moch. *Kemandirian Madrasah: Studi Kasus Terhadap Madrasah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati Peridode 1975-2000*. Tesis, PPSWali Songo, 2001.

- Mu'tadin, Zainun. *Kemandirian Sebagai Suatu Kebutuhan Psikologis Remaja*, Jakarta: 2002.
- Mudjiman, Haris. *Belajar Mandiri*, Surakarta: UNS Press, 2008.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Mulyasa, Enco. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munandar, S. C. Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*, Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia, 1992.
- Murniati, Andi. *Pengembangan Kurikulum*, Pekanbaru: Al-Mujthadah, 2010.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Mushoffa, Aziz, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Mustansyir dan Rizal Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- Muthahhari, Murtadha. *Fitrah*, Jakarta: Lentera, 1998.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Neni, Iska Zikri. *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, Jakarta: Kizi Brother's, 2006.
- NK., Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, cet. 4, 2001.
- Nurani, Yuliani dan Sujiono. *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.

- Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.
- Olin, Nita. "Hubungan Kreativitas Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia", *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, Volume 3, Nomor 1, Desember 2019.
- Pamilu, Anik. *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*, Jakarta: Buku Kita, 2007.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 2007.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 19, 2007.
- Rahmat, Aceng, *et.al.*, *Filsafat Umum Lanjutan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja RosdaKarya, cet. 22, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalamulia, 2002.
- Rasmita, F. *Pintar Soft Skill; Membentuk Pribadi Unggul*, Bandung: Badaouse Media, 2009.
- Riwayadi, Susilo dan Suci Nur Anisyah, *Kamus Populer Ilmiah Lengkap*, Surabaya: Sinar Terang, 2012.
- Rizema, Sitiativa. *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat*, Jogyakarta: Diva Press, 2013.
- Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A., *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Robert L. Solso, Otto H. Maclin, M. Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif*, edisi 8. Terj. Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuadji dari judul asli *Cognitive Psychology*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Robin Barrow & Ronald Woods, *An Introduction to Philosophy of Education*, London: Methuen, 1982.
- Rogers, Carl. *On Becoming Person*, terj. Rahmat Fajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1961.

- Rohani, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rusydie, Salman. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- S. Quilliam. *Positive Thinking*, Jakarta: Dian Rakyat, 2007.
- Sabri, Alisuf. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfabeta, cet. 2, 2011.
- Samani, et.al., *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Samiuddin, Lalu Muhammad. *Menjadi Selebriti Langit di Sekolah: Refleksi Guru Pengemban Peradaban*, Bogor: Staini Press, 2022.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, terj. Diana Angelica dari judul asli *Educational Psychology*, Jakarta: Kencana, cet. 2, 2008.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja* (Edisi Revisi). Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- Saud, Udin Syaefudin. *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Semawan, Conny R, et.al., *Bakat dan Kreativitas Siswa*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Semiun, Yustinus OFM. *Kesehatan Mental 2*, Yogyakarta: Kansius 2007.
- Shadiq, Fadjar. *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*, Jakarta: Nurul Hidayah. Depdiknas, 2009, hal. 45.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Sholeh, Akhmad. *Islam dan Penyandang Disabilitas*, Skripsi, Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2015.
- Shunhaji, Akhmad. *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017.
- Sinaga, Anggiat M. dan Sri Hadiati. *Pemberdayaan Sumber Daya. Manusia*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2001.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Soetjiningsih, Christina Hari. *Perkembangan Anak*, Jakarta, Kencana, 2012.
- Somenarto, Wasty dan Hendyat Soetopo. *Kepemimpinan dan Pendidikan*, Jakarta: Usaha Nasional, 1982.
- Sudarsana, Ketut, *et.al.*, *Covid-19 Perspektif Pendidikan*, Jawa Timur: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Sugihartono, *et.al.*, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sujak, Abi. *Kepemimpinan Manajer: (Eksistensinya dalam Prilaku Organisasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sujana, Nana. *Teori-Teori Untuk Pengajaran*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 1991.

- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Elkaf, 2006.
- Sulistiyowati, E. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.
- Sumantri, Mohammad Syarif, *Strategi Pembelajaran Teori & Praktik di Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2015.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Jogjakarta: Kanisius, 2012.
- Supriadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suprijono, Agus, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Pakem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo. Persada, 2008.
- Suryadi, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Suryadi, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Sutikno, Sobry. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospect, 2009.
- Sutikno, Sobry. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, Mataram: NTB Press, 2007.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2013.
- Tarmidi, *Iklm Kelas Dan Prestasi Belajar*, Medan: FKUA Universitas Sumatra Utara 2006.
- Thoha, Miftah. *Kepemimpinan Dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku*, Jakarta: Grafindo Persada, 1999.
- Thomas K. Crowl. Sally Maminsky, & David M. Podell, *Educational Psychology: Windows on Teaching*, Dubuque, IA: Times Mirror Higher Education Group, 1997.
- Triandani, Sahwitri. *Pengaruh Tim Kerja, Stress Kerja dan Reward (Imbalan)*, Pekanbaru: LPPM, 2014.
- Triyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Ubaedy, *Motivasi Untuk Hidup yang Lebih Baik*, Jakarta: Bee Media Indonesia., 2008.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Usman, Muhammad Uzer. *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- UU No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: DepDiknas, cet. 6, 2006.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi. 2004.



- Wasty, Soemanto. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Wijaya, Ardhi. *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta: Javalitera, 2012.
- Winataputra, Udin Sarifudin. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka, Depdiknas, 2003.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Manajemen*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2018.
- Wiyani, Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: PT Ar-ruzz. Media, 2016.
- Yamin, Martimis. *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Yedi, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan; Tinjauan Islam dan Permasalahannya*, Jakarta: Firdaus, 1993.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuhryah, cet. 2, 2012.
- Yusdi, Milman. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Yusuf, A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Balai Aksara, edisi 3, 2000.
- Yusuf, Tayar dan Yurnalis Etek. *Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, Jakarta: Indo Hilco, 1987.
- Zainudin, *et.al.*, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 2011.



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **DATA DIRI**

Nama : Muhammad Nurul Hijrah  
Tempat Tanggal Lahir : Suralaga, 03/06/1995  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
No. Telp : 087889189053  
Email : muhammadnurulhijrah@gmail.com

### **PENDIDIKAN**

2008 Lulus MI Al-Istiqomah NW Suralaga, Lombok Timur-NTB  
2011 Lulus Mts Al-Istiqomah Nw Suralaga, Lombok Timur-NTB  
2014 Lulus MA Al- Istiqomah Nw Suralaga, Lombok Timur-NTB  
2018 Lulus SI PAI di Instiut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ)  
Jakarta